

**GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA LESBIAN DI
LINGKUNGAN KERJA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Psikologi



AMALIA SEPTIANA

1707016038

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA
LESBIAN DI LINGKUNGAN KERJA
Penulis : Amalia Septiana
NIM : 1707016038
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 28 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP 197304271996031001

Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP 198605232018012002

Penguji III

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Penguji IV

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Pembimbing I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP 198605232018012002

Pembimbing II

Luckv Ade Sessiani, M.Psi.
NIP 198512022019032010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Septiana

NIM : 1707016038

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA LESBIAN DI LINGKUNGAN KERJA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2024

Pembuat pernyataan,

Amalia Septiana

NIM: 1707016038

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Gambaran Psychological Well-Being Pada Lesbian Di Lingkungan Kerja
Nama : Amalia Septiana
NIM : 1707016038
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Semarang, 24 Juni 2024
Yang bersangkutan

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I.,M.A
NIP : 198605232018012002

Amalia Septiana
NIM : 1707016038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Gambaran Psychological Well-Being Pada Lesbian Di Lingkungan Kerja
Nama : Amalia Septiana
NIM : 1707016038
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani M.Psi
NIP : 198512022019032010

Semarang, 24 Juni 2024
Yang bersangkutan

Amalia Septiana
NIM : 1707016038

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kehadiran Allah SWT serta ungkapan pujian yang mendalam atas karunia dan berkah-Nya. Berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Gambaran Psychological Well-Being pada Lesbian di Lingkungan Kerja". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Wallisongo Semarang.

Proses penelitian dan penyusunan lapran skripsi juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun kendala tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing serta dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Ibu Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si selaku dosen wali, Ibu Dewi Khurun Aini, M.A. sebagai Pembimbing I dan Ibu Lucky Ade Sessiani, M.Psi. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Ahmad Ali dan Ibu Tarmini, yang tiada mengenal kata lelah dan putus asa selalu mendo'akan dan mendukung setiap langkah dalam kehidupan penulis. Serta ketiga saudara laki-laki penulis, Mas Jaka, Aqil dan Faiz yang turut serta mendukung dan mendo'akan penulis dengan tulus tanpa syarat. Semoga Rahmat Allah selalu menyertai hidup kalian di dunia maupun di akhirat kelak.

8. Teman baik penulis Khumaimah, Mba Wawa, Putri Amelia, Asrin Nahar, Nada Setiawati, Indah Ulul Azmi beserta keluarga, Mba Dzeti, semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang berlimpah barokah.
9. Seluruh teman seperguruan Fakultas Psikologi dan Kesehatan 2017 Najma Bintan, Febrian, Arjun, Risma, Ayun, Diyanti, Uut, semoga dimudahkan segala harapan.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Disini penulis menyadari sepenuhnya pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi pembaca.

Semarang, 27 Juni 2024

Penulis

Amalia Septiana

NIM 1707016038

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tua, kakak dan adik-adik tersayang serta alm. mbah Abu Khoer, almh. mbah Slamet Rahayu yang telah memberikan do'a dan dukungan selama menempuh pendidikan ilmu Psikologi di UIN Walisongo Semarang, karena berkat jasa mereka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

MOTTO

“Hanya ada dua pilihan, menjadi apatis atau mengikuti arus. Tetapi aku memilih untuk jadi manusia merdeka.”

-Gie-

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Keaslian Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Psychological Well-Being	15
1. Definisi Psychological Well-Being.....	15
2. Aspek – Aspek Psychological Well-Being	16
3. Faktor-Faktor Psychological Well-Being.....	19
4. <i>Psychological Well-Being</i> Dalam Perspektif Islam.....	23
B. Lesbian	25
1. Definisi Lesbian	25
2. Proses Terjadinya Lesbian	26
3. Faktor-Faktor Menjadi Lesbian.....	27
4. Tipe Lesbian	28
5. Lesbian Menurut Hukum Islam.....	29
C. Lingkungan Kerja.....	30
1. Definisi Lingkungan Kerja.....	30
2. Diskriminasi Homoseksual di Lingkungan Kerja	32
3. <i>Psychological Well-Being</i> Lesbian di Lingkungan Kerja	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data	37
C. Lokasi Penelitian	37
D. Subjek Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38

1. Wawancara	39
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Informan	48
1. Informan I (SC)	48
2. Informan II (NA)	48
3. Informan III (YN).....	49
B. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis PFD	51
1. Deskripsi Hasil Temuan	51
2. Analisis Hasil Temuan	69
C. Hasil Penelitian.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blue Print Wawancara.....	40
Tabel 2 Panduan Wawancara	41
Tabel 3 Rekap Biodata Informan	49
Tabel 4 Rekap Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Informan.....	50
Tabel 5 Rekap Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Tringulasi	51

ABSTRACT

The phenomenon of sexual behaviors considered deviant, such as lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT), is known to have significantly increased according to various sources. Homosexual behavior is viewed as contrary to human nature and is considered to disturb the essence of masculinity and negate the rights that women should rightfully possess. These actions are seen as potentially disrupting social balance and fostering indifference towards principles of ethics, goodness, and human empathy. As a result, LGBT workers often face discrimination from the early stages of recruitment, performance evaluation, to promotion. Despite working for a considerable period of time, employees known to be LGBT find it challenging to receive positive performance evaluations and promotion opportunities. This situation has sparked researchers' interest in conducting further studies. The aim of this research is to delve deeper into the psychological well-being experiences of lesbians and identify factors influencing their psychological well-being in the workplace environment. Subjects in this study are women with lesbian sexual orientation who meet the criteria of (1) being productive workers and (2) young adults aged at least 20 years old in Semarang City. This study adopts a qualitative phenomenological descriptive research design (PFD). Data analysis in this research adopts the descriptive phenomenological research method (PFD), focusing on the process of describing experiences to reach the essence of those experiences. The findings of this research indicate that the psychological conditions of lesbian women are influenced by complex internal and external factors. Research findings show variations in the level of psychological well-being among the three informants, with most facing challenges such as stress and concerns about stigma and discrimination. These factors often hinder lesbians from achieving optimal psychological well-being in the workplace. Nevertheless, some lesbians demonstrate high levels of adaptation and ability to manage stress, highlighting the significant role of individual psychological well-being in their psychological well-being experiences.

Keywords: Lesbian Women, Psychological Well-Being, and Environment

ABSTRAK

Fenomena perilaku seksual yang dianggap penyimpangan, seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), diketahui dari berbagai sumber mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. Perilaku homoseksual dinilai bertentangan dengan kodrat manusia dan dianggap mengganggu esensi maskulinitas serta menghilangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Tindakan ini dianggap berpotensi mengganggu keseimbangan sosial dan menimbulkan ketidakpedulian terhadap prinsip etika, kebaikan, dan empati manusia. Sehingga, bagi pekerja LGBT sering mengalami diskriminasi sejak tahap awal proses rekrutmen, penilaian kinerja, hingga promosi. Meskipun telah bekerja dalam jangka waktu yang cukup lama, pekerja yang dikenal sebagai LGBT sulit untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik dan kesempatan promosi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang gambaran pengalaman *psychological well-being* pada seorang lesbian serta apa saja faktor yang dapat berpengaruh pada *psychological well-being* pada lesbian di lingkungan kerja. Subjek pada penelitian ini adalah perempuan dengan orientasi seksual lesbian dengan kriteria (1) seorang pekerja produktif (2) usia dewasa muda minimal 20 tahun di Kota Semarang. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif fenomenologis deskriptif (PFD). Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan metode penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) yang fokus pada proses deskripsi pengalaman hingga mencapai inti dari pengalaman tersebut. Hasil dari penelitian ini kondisi psikologis Wanita lesbian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kesejahteraan psikologis di antara ketiga informan, dengan sebagian besar mengalami tantangan seperti stress dan kekhawatiran akan stigma dan diskriminasi. Faktor-faktor ini seringkali menjadi penghalang bagi lesbian untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal di tempat kerja. Meskipun demikian, beberapa lesbian menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi dan kemampuan untuk mengelola stres, menunjukkan bahwa *psychological well-being* individual memainkan peran penting dalam pengalaman kesejahteraan psikologis mereka.

Kata Kunci: Wanita Lesbian, *Psychological Well-Being*, dan Lingkungan Kerja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan pesatnya gempuran informasi seperti sekarang ini, fenomena orientasi homoseksual bukan lagi merupakan fenomena baru di tengah masyarakat. Fenomena ini telah lama ada dalam banyak budaya dan masyarakat global. Kian maraknya perluasan fenomena homoseksual di tengah masyarakat akibat masifnya kemajuan informasi di era saat ini menjadikan eksistensi kaum homoseksual tersebut lebih terbuka dan tidak lagi menutupi jati dirinya. Tidak sedikit kaum homoseksual tersebut juga berani menunjukkan eksistensi dirinya ke ranah publik.

Di Indonesia sendiri, seiring berjalannya waktu fenomena tersebut turut menyebar dan meningkat ke berbagai kalangan. Peningkatan ini terjadi akibat pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di abad era modern saat ini. Budiarty (2011) menyatakan, kaum LGBT atau yang kerap disebut lesbian, gay, biseksual dan transgender sering melakukan aktivitas yang membuat orang eksistensinya tampak di khalayak umum. Di Indonesia, jumlah LGBT belum dapat dipastikan data statistiknya, karena tidak semuanya berperilaku terbuka. Data dari PBB menunjukkan, jumlah LGBT di Indonesia berjumlah tiga juta orang atau setara dengan jumlah 3% jumlah penduduk Indonesia yaitu 7,5 juta orang (PBB, 2012). Pada tahun 2012, peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800 ribu menjadi 3 juta orang. Di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu gay. Hal ini didukung dari hasil survey YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Indonesia) menunjukkan terdapat 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta (Andini, 2015). Di Jawa Timur sendiri, terdapat 348 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur. Di kota-kota besar seperti kota Semarang, fenomena tersebut bukan lagi menjadi fenomena yang langka.

Menurut penelitian Behrman et al (2012), homoseksualitas bisa diartikan sebagai perasaan romantis dan fisik terhadap seseorang yang memiliki

jenis kelamin sama. Ini bisa terjadi pada sekitar 5% dari populasi pria dan wanita di berbagai usia. Carol, seperti yang dikutip oleh Prima dan Ika pada tahun 2011, menjelaskan bahwa orientasi seksual mengacu pada ketertarikan emosional, fisik, seksual, dan cinta yang berkelanjutan terhadap seseorang. Ada tiga jenis orientasi seksual: heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Heteroseksual adalah ketertarikan terhadap jenis kelamin yang berbeda, sementara homoseksual adalah ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama, dan biseksual adalah ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin. Dalam kategori homoseksual, ada dua subkategori: lesbian untuk perempuan yang tertarik pada sesama perempuan, dan gay untuk laki-laki yang tertarik pada sesama laki-laki (Husaini, 2015).

Fenomena perilaku seksual yang dianggap penyimpangan, seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), diketahui dari berbagai sumber mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. Namun, di Indonesia, data statistik yang akurat tentang jumlah individu LGBT masih sulit diperoleh karena banyak di antara mereka yang tidak mau mengungkapkan identitas mereka secara terbuka atau 'coming out'. Meski demikian, diperkirakan jumlah individu gay di Indonesia mencapai 800 ribu pada tahun 2010 dan melonjak menjadi 3 juta pada tahun 2012 (Yudiyanto, 2016). Menurut Siyoto dan Sari, sekitar 1% dari total penduduk Indonesia adalah individu LGBT, dan angka ini diyakini akan terus meningkat dari tahun ke tahun (Siyoto & Sari, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi pada tahun 2013 (dalam Papilaya, 2016), 89,3% dari komunitas LGBT di Indonesia melaporkan telah mengalami kekerasan akibat identitas seksual mereka. Dari jumlah tersebut, 79,1% responden mengalami kekerasan secara psikologis, 46,3% mengalami kekerasan fisik, 26,3% mengalami kekerasan ekonomi, 45,1% mengalami kekerasan seksual, dan 63,3% mengalami kekerasan budaya. Situasi ini menyebabkan individu yang memiliki identitas gender dan orientasi seksual yang beragam, termasuk homoseksual, lebih cenderung untuk menyembunyikan identitas mereka daripada melakukan proses "coming out".

Menurut World Health Organization (WHO), perkiraan jumlah individu LGBT jauh lebih tinggi dari sebelumnya, mencapai tiga juta pada tahun 2011. Pada tahun 2009, populasi gay diperkirakan hanya sekitar 800 ribu jiwa. Mereka mendapat dukungan dari berbagai organisasi masyarakat yang mendukung hubungan sesama jenis. Pada tahun 2012, jumlah gay diperkirakan mencapai 3 juta, sementara pada tahun 2010, diperkirakan hanya 800 ribu. Data estimasi dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 menunjukkan ada sekitar 1.095.970 individu homoseksual, baik yang terlihat maupun tidak terlihat (Dewi, 2015).

Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah individu homoseksual setiap tahunnya adalah adanya lingkungan yang semakin mendukung bagi perkembangan homoseksualitas. Fenomena ini terlihat dari pertumbuhan organisasi atau komunitas homoseksual yang semakin merata di Indonesia (Yudiyanto, 2016). Berdasarkan data dari UNDP, terdapat dua jaringan nasional dan 119 organisasi LGBT yang beroperasi di 28 dari 34 provinsi di Indonesia (UNDP, 2013). Di samping itu, kampanye untuk mendorong penerimaan dan legalisasi hak-hak kaum homoseksual juga semakin aktif di Indonesia dan di seluruh dunia (Yudiyanto, 2016).

Secara sederhana, ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan bagaimana orientasi seksual, khususnya bagaimana homoseksual terbentuk. Ada teori biologi dan teori psikososial. Menurut teori biologi, faktor genetik dan hormonal berperan dalam terbentuknya orientasi homoseksual. Sementara itu, menurut teori psikososial, pola asuh, pengalaman traumatis, dan tanda-tanda psikologis juga dapat mempengaruhi terjadinya homoseksual (Soetjiningsih, 2010).

Dari perspektif psikologi yang dikaji oleh American Psychological Association (APA), LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual) dianggap sebagai variasi dari orientasi seksual dan bukan sebagai gangguan kejiwaan. Pada tahun 1952, APA mencantumkan homoseksualitas sebagai gangguan kejiwaan dalam DSM-I, mengkategorikannya sebagai gangguan kepribadian

sosiopat karena dianggap melanggar norma sosial. Namun, dalam revisi DSM-II pada tahun 1968, homoseksualitas dikeluarkan dari daftar gangguan kepribadian dan dimasukkan sebagai kelainan seksual. WHO (World Health Organization) juga mengakui homoseksualitas sebagai variasi dari orientasi seksual bukan sebagai gangguan kepribadian. Pada tahun 1992, WHO menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan mental dalam ICD-10. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan homoseksualitas dari daftar gangguan mental dalam Pedoman Penanggulangan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) ke II tahun 1983 dan ke III tahun 1993 (Margianto, 2008).

Akan tetapi, sebanding dengan masifnya perkembangan fenomena homoseksual juga bersamaan dengan tanggapan yang kurang menyenangkan dan stigma negatif dari masyarakat yang menganggap bahwa homoseksual adalah sebuah aib, penyakit, dan bahkan masalah sosial yang harus dihilangkan karena dianggap menyalahi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut penelitian Mulyani dkk, Indonesia sebagai negara dengan dasar nilai dan norma agama, sebagian besar agama di Indonesia menganggap homoseksual sebagai hal yang dilarang bahkan diharamkan. Menurut Musdah dalam Fajriani (2013), homoseksualitas masih dianggap sebagai suatu penyimpangan di masyarakat, dan pelakunya sering kali dianggap sebagai pendosa, terlaknat, bahkan sebagai penyebab penyakit sosial. Hasil survei dari LSI pada tahun 2012 menemukan bahwa 80,6 persen dari populasi sampel keberatan jika memiliki tetangga yang merupakan anggota dari komunitas gay dan lesbian (Galih & Tofler, 2012).

Perilaku homoseksual dinilai bertentangan dengan kodrat manusia dan dianggap mengganggu esensi maskulinitas serta menghilangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Tindakan ini dianggap berpotensi mengganggu keseimbangan sosial dan menimbulkan ketidakpedulian terhadap prinsip etika, kebaikan, dan empati manusia (Zaini, 2017). Menurut Rakhmahappin dan Prabowo (2014: 201), seorang lesbian adalah seorang perempuan yang tertarik kepada sesama perempuan. Para lesbian umumnya

menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan kaum gay, karena mereka lebih mungkin untuk melakukan proses "*coming out*" dibandingkan dengan kaum gay.

Dalam tiga tahun terakhir, kelompok LGBT telah mengalami tingkat kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, budaya, dan seksual yang signifikan. Menurut penelitian oleh Indana (2013), persentase kekerasan tersebut mencapai 89,4% pada lesbian, 94,4% pada gay, 87,4% pada transgender, dan 86% pada biseksual. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Fadhilah (2015) menemukan bahwa dari 72 gay yang diteliti, 48 di antaranya (66,7%) mengalami orientasi seksual negatif dari teman, sedangkan 5 gay (6,9%) mengalami orientasi seksual negatif dari keluarga.

Distres psikologis yang dialami oleh individu lesbian, gay, dan biseksual berkaitan dengan masalah psikologis lainnya, seperti penyalahgunaan substansi, masalah kesehatan mental, dan keinginan bunuh diri (Kirsch, Conley, & Riley, 2015; Leonard, Lyons, & Bariola, 2015; Russell & Fish, 2016). Selain masalah psikologis, distres psikologis yang dialami oleh individu lesbian, gay, dan biseksual juga berkaitan dengan masalah kesehatan fisik mereka (Bränstör, Hatzenbuehler, & Panchakis, 2016; Lick, Durso, & Johnson, 2013).

Meneliti pula oleh Arus Pelangi (2014), disampaikan bahwa di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar, sebanyak 89,3% dari komunitas LGBT dilaporkan mengalami perlakuan tidak adil dan diskriminasi. Dalam analisis mereka, tindakan-tindakan tersebut terbagi menjadi lima kategori: fisik, mental, seksual, ekonomi, dan budaya (Rustinawati, 2014). Meski demikian, diskriminasi terhadap kaum homoseksual sering diabaikan karena anggapan bahwa mereka cenderung menutup diri dari masyarakat sekitarnya.

Pada tahun 2012, ILO merilis sebuah laporan menarik tentang proyek PRIDE. Melalui penelitian ini, terkuak bahwa di ranah pekerjaan, komunitas LGBT kerap menghadapi diskriminasi dalam beragam bidang, seperti promosi jabatan, manfaat sosial, dan interaksi di tempat kerja. Secara khusus, dalam hal

manfaat sosial, pekerja LGBT seringkali tidak mendapatkan perlindungan yang sama untuk pasangan hidup mereka seperti yang dinikmati oleh pasangan heteroseksual. Bahkan, pekerja lesbian dapat mengalami diskriminasi terkait hak cuti menstruasi hanya karena penampilan mereka yang tidak mencerminkan stereotip feminin, sehingga di mata perusahaan, keberadaan siklus menstruasi pekerja lesbian ini diabaikan seperti yang biasanya terjadi pada pekerja perempuan heteroseksual (ILO, 2012).

Riset yang dilakukan ILO pada tahun 2015 mengungkap sejumlah fakta mengenai diskriminasi dan kekerasan terhadap pekerja LGBT (Linggasari, Universitas Indonesia, 2015). Temuannya menarik: Pertama, dari survei yang dilakukan terhadap anggota serikat buruh Jakarta, terdapat kontradiksi dalam pandangan dan perilaku terhadap LGBT. Mayoritas responden mengaku toleran terhadap LGBT namun tidak nyaman jika ada rekan kerja LGBT di lingkungan mereka. Kedua, melalui penelitian kualitatif, pekerja LGBT melaporkan bahwa mereka merasakan diskriminasi sejak tahap perekrutan hingga berintegrasi dalam lingkungan kerja. Bagi mereka, itu adalah pertarungan antara menjadi diri sendiri atau mematuhi norma heteroseksual yang dominan.

Pekerja LGBT sering mengalami diskriminasi sejak tahap awal proses rekrutmen, penilaian kinerja, hingga promosi. Meskipun telah bekerja dalam jangka waktu yang cukup lama, pekerja yang dikenal sebagai LGBT sulit untuk mendapatkan penilaian kinerja yang baik dan kesempatan promosi. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengungkapkan orientasi seksual atau identitas gender mereka, dan seringkali lebih mudah dalam mencari pekerjaan baru karena keterampilan yang dimiliki. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka akan berusaha mempertahankan pekerjaan mereka meskipun harus menyembunyikan orientasi seksual mereka (ILO-PSKK UGM, 2014).

Diskriminasi terhadap kaum LGBT di tempat kerja telah menjadi topik utama dalam berbagai penelitian karena lingkungan kerja memainkan peran

kunci dalam memengaruhi produktivitas karyawan. Seorang karyawan yang berada di lingkungan kerja yang mendukungnya akan cenderung memberikan kinerja yang optimal, sementara sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak memadai dapat menyebabkan penurunan semangat dan kelelahan yang berujung pada penurunan produktivitas (Bambang, 1991: 122). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung bagi semua anggota perusahaan sangat penting untuk mencapai efektivitas kerja yang maksimal.

Dampak dari perlakuan diskriminasi membuat kaum homoseksual tidak percaya diri dengan kondisi dirinya, mereka takut jika mendapat penolakan dari kantor atau tempatnya mencari pekerjaan dengan alasan tidak bisa menerima kondisi mereka sebagai seorang transeksual. Keadaan tersebut membuat gay sebagai transeksual terpaksa mencari pekerjaan yang mudah untuk memperoleh pendapatan, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjalani profesinya. (Yuliani, 2006).

Menurut laporan dari LBHM (Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat) sepanjang tahun 2017, dalam banyak kasus persekusi dan diskriminasi, kelompok transgender menjadi korban terbanyak dengan jumlah mencapai 715 orang. Diikuti oleh kelompok gay dengan 225 orang, dan lesbian dengan 29 orang. Sedangkan 4 korban lainnya diklasifikasikan sebagai korban dari kategori lainnya. (Naila, 2018: 7). Tekanan dari lingkungan sosial yang mencerminkan homofobia seringkali menjadi beban tersendiri bagi komunitas LGBT, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat ketidaknyamanan dan stres, bahkan dapat memicu masalah kesehatan mental (Polders et al., 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuni dan Mulya (2022), mendapati bahwa setiap responden yang merupakan kaum gay di Yogyakarta menghadapi sikap tidak toleran dari mereka yang bukan gay, yang kemudian memberi dampak psikologis yang signifikan dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Dengan adanya sikap dan respon negatif dari keluarga, lingkungan dan masyarakat, membuat kaum lesbian mengalami berbagai pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan, rasa takut tidak diterima, dan tidak adanya dukungan terhadap pilihan mereka di lingkungan kerja mereka. Penjelasan tersebut sedikit menggambarkan tentang pandangan bahwa lesbian memiliki beban psikologis karena orientasi seksual yang mereka miliki. Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan harapan untuk memiliki keadaan psikologis yang sejahtera atau yang disebut dengan istilah *Psychological Well-Being*.

Psychological Well Being adalah kemampuan penerimaan diri (*self-acceptance*) dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), serta bisa menghadapi tekanan sosial (*autonomy*) dengan mandiri. Ini juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose of life*), dan terus menerus mengembangkan potensi diri (*personal growth*). Ini adalah proses berkembang dan meningkatkan potensi yang dimiliki seseorang (Ryff, 1989).

Menurut Adu & Mpuangnan (2022), kesejahteraan terkait dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, spiritual, mental, emosional, kesehatan, dan sosial. Menurut WHO (2021), Kesejahteraan psikologis merujuk pada kemampuan individu untuk mengoptimalkan potensi mereka, menunjukkan produktivitas dan kreativitas dalam pekerjaan, serta mengatasi tekanan hidup. Menurut Ramos (2017), aspek-aspek seperti perkembangan usia, kesehatan mental, dan pertumbuhan personal berperan dalam membentuk *psychological well-being* seseorang. Keberadaan *psychological well-being* yang positif mampu memberikan dampak yang menguntungkan terhadap kinerja dan interaksi sosial individu.

Dalam fakta di lapangan, tidak semua individu bisa merasakan kesejahteraan psikologis dalam hidupnya, terutama dalam lingkungan pekerjaan. Stigma negatif yang didapatkan kaum lesbian terjadi di berbagai

lingkup, tidak hanya dalam lingkup keluarga dan lingkungan terdekat, tetapi juga di lingkungan kerja. Banyak dari kaum lesbian yang mendapat bentuk deskriminasi, sehingga hanya sedikit dari mereka yang mau untuk menunjukkan jati dirinya sebagai seorang lesbian di lingkungan tempat mereka bekerja.

Kesejahteraan psikologis di lingkungan kerja salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang paling konsisten mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah Azahra et al. (2018) yang menyatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam kesejahteraan subjektif ini memiliki keterkaitan dengan dukungan sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bukhori, Hassan, Hadjar, dan Hidayah (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu hubungan interpersonal di mana orang-orang terdekat memberikan bantuan kepada individu. Hasil penelitian Bukhori (2012) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesehatan mental.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada perempuan dengan orientasi seksual sejenis di lingkungan kerja di Kota Semarang. Pemilihan ini didasarkan oleh pemikiran peneliti bahwa pelaku lesbian mendapat tanggapan yang kurang baik oleh berbagai lingkup, baik keluarga terdekat, lingkungan sekitar dan di lingkungan kerja akibat orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang, sehingga mereka kurang bisa merasakan kesejahteraan psikologis seperti yang diharapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Lesbian Di Lingkungan Kerja.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, fokus dalam masalah pada penelitian ini yakni :

Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada lesbian di lingkungan kerja?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini yakni :

Menjadi seorang lesbian yang keberadaanya seringkali tidak diterima dengan baik oleh masyarakat, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pengalaman seorang lesbian mengalami bagaimana *psychological well-being* di lingkungan tempatnya bekerja.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui lebih mendalam tentang gambaran pengalaman *psychological well-being* pada seorang lesbian serta apa saja faktor yang dapat berpengaruh pada *psychological well-being* pada lesbian di lingkungan kerja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang baik dan masif untuk perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi sumbangan baru dalam penelitian psikologi sosial dengan tema *psychological well-being* pada lesbian.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *psychological well-being* mempengaruhi kehidupan profesional individu dengan orientasi seksual yang sama di lingkungan kerja mereka.

F. Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini dengan judul “Psychological Well-Being Pada Lesbian Di Lingkungan Kerja” referensi yang digunakan mencakup penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian penulis. Beberapa di antaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Kuni Kusuma Prahastami, Mulya Virgonita Iswindari Winta pada tahun 2022 berjudul "Kesejahteraan Psikologis pada Individu Gay di Daerah Istimewa Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat tiga subjek penelitian yang diteliti. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami sikap intoleransi dari orang non-gay yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Persamaan dari penelitian ini adalah fokus pada kesejahteraan psikologis individu gay, namun perbedaannya terletak pada subjek yang merupakan lesbian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Jainudin pada tahun 2018 berjudul "Kesejahteraan Psikologis Remaja Homoseksual" memanfaatkan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis remaja homoseksual. Partisipan penelitian terdiri dari 50 remaja yang menunjukkan minat seksual sesama jenis. Fokus penelitian ini hanya pada satu variabel, yakni kesejahteraan psikologis pada remaja homoseksual. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa persentase remaja homoseksual dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi dan rendah sama, yakni masing-masing sebesar 50%. Remaja homoseksual yang menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menerima diri mereka, menjalin hubungan positif dengan orang lain, mandiri, mengatur lingkungan eksternal dengan baik, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan terus mengembangkan potensi diri. Meskipun fokusnya serupa dengan penelitian ini, terdapat perbedaan dalam metode penelitian dan subjek penelitian yang digunakan.

Ketiga, penelitian oleh Fitri Fuji Astuti tahun 2019 dengan judul, "Psychological Well-Being Pada Lesbian". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Terdapat delapan informan yang terlibat, dengan enam informan sebagai informan utama dan dua informan sebagai pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan

informan menyadari dan menerima orientasi seksual mereka sebagai lesbian. Mayoritas dari mereka menjalin pertemanan dengan berbagai orang, meskipun ada beberapa yang lebih tertutup. Informan menunjukkan otonomi yang mandiri, dengan beberapa di antara mereka sudah mandiri secara finansial dan tidak tinggal lagi dengan orang tua. Hubungan positif dengan orang lain juga terjadi, baik dengan yang lesbian maupun bukan lesbian. Tujuan hidup informan adalah untuk menjadi sukses, dan harapan mereka hampir sama, yaitu tidak ada diskriminasi terhadap lesbian karena mereka juga manusia. Sebagian besar informan juga mengungkapkan keinginan untuk berkembang dan mencoba hal-hal baru dalam pertumbuhan pribadi mereka. Persamaan dari penelitian ini adalah fokus pada kesejahteraan psikologis individu lesbian, namun perbedaannya terletak pada metode penelitian dan lingkungan tempat penelitian dilakukan, di mana peneliti lebih memperhatikan lingkungan tempat bekerja informan.

Keempat, penelitian oleh Hendrick pada tahun 2020 dengan judul, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Kaum Homoseksual Di Kota Medan.” Subjek penelitian ini melibatkan 95 individu homoseksual di Kota Medan. Subjek dipilih dengan total sampling menggunakan skala *social support* dan *psychological well-being*. Berdasarkan hasil, kontribusi variabel dukungan sosial memiliki nilai 19,2%, sisanya sendiri dipengaruhi faktor lain. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa hipotesis penelitian mengenai hubungan positif antara dukungan sosial dan *psychological well-being* dapat diterima. Meskipun penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas *psychological well-being* pada individu homoseksual, perbedaannya terletak pada fokus pada lesbian dan metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti.

Kelima, penelitian oleh Indah Roziah Cholilah pada tahun 2019 dengan judul “Workplace Well-Being Berkontribusi Dalam Meningkatkan Engagement Karyawan”. Metode studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan di lingkungan kerja

memiliki dampak positif terhadap tingkat keterikatan karyawan terhadap pekerjaan mereka. Karyawan dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi cenderung menunjukkan semangat, dedikasi, dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka di tempat kerja. Kesejahteraan diutamakan pada dua hal, yaitu secara fisik maupun psikologi (jiwa). Meskipun fokus penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya mengenai well-being di tempat kerja, perbedaannya terletak pada subjek dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Larasati Putri Utami pada tahun 2020 dengan judul, “Pengaruh Psychological Well-being terhadap Work Engagement Karyawan.” Pendekatan kuantitatif serta ex-post facto diterapkan pada penelitian ini. Subjeknya terdiri dari 65 pegawai di Hotel Crystal Lotus Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen skala work engagement dan skala *psychological well-being*. Validitas data dikonfirmasi melalui *expert judgment*, sementara reliabilitasnya diukur menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan, aspek *purpose of life*, *self-acceptance*, dan *personal growth* pada *psychological well-being* memiliki pengaruh terhadap *work engagement*, sedangkan aspek *positive relation with others*, *environmental mastery* dan *autonomy* tidak memberikan pengaruh terhadap *work engagement*. Sama seperti penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada *psychological well-being*, perbedaan signifikan terletak pada pelaku dan metode penelitian.

Berdasarkan penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti, terlihat bahwa *psychological well-being* pada lesbian memiliki perbedaan yang disebabkan oleh pengalaman individu masing-masing responden. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada keunikan individu sebagai seorang lesbian dan bagaimana mereka mengalami

psychological well-being di lingkungan tempat kerja. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan lingkungan kerja sebagai fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psychological Well-Being

1. Definisi Psychological Well-Being

Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria keberfungsian psikologis positif. Ryff juga menyebutkan bahwa *psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan sehingga sesuai dengan kondisi psikisnya, memiliki tujuan dalam hidup dan terus mengembangkan potensi dirinya. Ryff & Keyes (1995) memandang *psychological well-being* berdasarkan sejauh mana individu memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

Ryff (1989) menambahkan, *psychological well-being* menggambarkan kemampuan seseorang untuk menerima diri dari masa lalu dan masa depan, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menunjukkan empati dan kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, seseorang merasa mampu membuat keputusan, mampu mengatur lingkungan sekitarnya sesuai dengan tujuan hidupnya, dan mengembangkan potensi dirinya menuju aktualisasi diri. Teori Ryff menjelaskan bahwa *psychological well-being* mengacu pada potensi seseorang untuk menghadapi tantangan hidup, melewati masa-masa sulit dengan menggunakan sumber daya internal yang dimilikinya, dan menjalankan fungsi psikologis positif sehingga merasa memiliki kesejahteraan batin dalam hidupnya.

Ryff (2013, 2018), mengungkapkan kesejahteraan psikologis tidak hanya merupakan keadaan individual yang berdiri sendiri, tetapi juga terhubung erat dengan keadaan lainnya. Dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berperan sebagai penentu bagi kondisi lain seperti usia dan kesehatan fisik. Ketika potensi psikologis seseorang berkembang dengan baik, ini dapat berdampak positif pada perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan pengurangan gejala depresi (Henn et al., 2016; Ryff, 1995). Kesejahteraan psikologis juga mengindikasikan bahwa individu condong mengarahkan perilaku mereka menuju pencapaian tujuan, mengupayakan kehidupan yang bermakna, dan mengoptimalkan pengembangan potensi diri (Koydemir et al., 2020).

WHO (2021) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai kondisi mental di mana seseorang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, bekerja dengan kreatif, inovatif dan produktif maupun memiliki kemampuan menghadapi tekanan hidup. Ramos (2017) menyatakan, *psychological well-being* terbentuk dari tiga hal teoritis, yaitu perkembangan individu sepanjang masa hidup, kesehatan mental, dan pertumbuhan pribadi. Huppert & So (2011) menekankan bahwa kesejahteraan sebagai konsep yang rumit karena mencakup berbagai aspek dalam teori dan praktiknya di seluruh bidang kehidupan.

Dari beberapa definisi yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah kemampuan individu untuk memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Hal ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial dan menghadapi berbagai situasi dengan kemampuan yang memadai. (Yulia, 2016: 14).

2. Aspek – Aspek Psychological Well-Being

Ryff (1995) dalam teorinya mengemukakan terdapat enam aspek *psychological well-being* pada diri individu, yakni :

a. Penerimaan diri (*Self acceptance*)

Potensi seseorang dalam menghadapi dan mengafirmasi dirinya sendiri, baik menerima segala kelemahan dan kelebihan dirinya serta menyikapi kritikan orang lain sebagai pendorong pertumbuhan pribadi, merupakan inti dari penerimaan diri.

Seseorang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik maupun buruk, dan merasa positif terhadap kehidupan masa lalunya. Sedangkan seseorang yang memiliki nilai penerimaan diri yang rendah menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya, kecewa terhadap kehidupan masa lalunya, memiliki masalah tentang kualitas personal tertentu, dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri (Ryff, 1989).

b. Hubungan positif dengan orang sekitarnya maupun orang lain (*Positive relations with other*)

Kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain berdasarkan kepercayaan, empati, dan kasih sayang memungkinkan seseorang untuk berbaur dalam lingkaran sosial, menghindari perasaan terisolasi dan kesepian.

Hubungan yang hangat, hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain, kemampuan untuk mencintai dilihat sebagai komponen utama dari kesehatan mental. Individu yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik dideskripsikan memiliki kemampuan berempati dan afeksi sesama manusia, mampu mencintai, memiliki kedekatan dengan orang lain, dan identifikasi yang lebih baik dengan orang lain (Ryff, 1989).

c. Kemandirian (*Autonomy*)

Dimensi ini diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur tingkah laku, kemandirian, dan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri yang dianggap sebagai ciri yang penting dalam *psychological well-being*. Individu yang berfungsi penuh juga digambarkan sebagai individu yang

dapat menilai diri sendiri dengan menggunakan standar personal dan tidak memandang orang lain untuk mendapatkan persetujuan (Ryff, 1989).

Otonomi individu mencerminkan kapasitas untuk mengelola kehidupan secara independen tanpa ketergantungan yang berkelanjutan pada orang lain. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk menyatakan pendapatnya, membuat keputusan sendiri, dan mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi yang bukan berasal dari pihak lain.

d. Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*)

Kemampuan seseorang untuk memilih atau membuat lingkungan sesuai dengan kondisi psikologisnya merupakan ciri kesehatan mental. Untuk mencapai tingkat kematangan, seseorang individu perlu memiliki aktivitas-aktivitas yang berarti bagi dirinya. Kemampuannya untuk memanipulasi dan mengontrol lingkungan yang kompleks, kemampuan untuk mengembangkan dan mengubah diri sendiri secara kreatif melalui kegiatan-kegiatan fisik dan mental, serta mengambil keuntungan dari kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungan merupakan hal yang penting dalam *psychological well-being* seseorang (Ryff, 1989).

e. Tujuan Hidup (*Purpose in life*)

Individu yang sehat mental dianggap memiliki kepercayaan yang dapat memberikan arti dan tujuan hidup. Seorang individu perlu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan hidupnya, misalnya menjadi produktif dan kreatif atau mendapatkan integrasi emosional di masa selanjutnya. Jadi, seseorang dengan *psychological well-being* yang baik memiliki arah dan tujuan yang membuat hidupnya berarti (Ryff, 1989).

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal growth*)

Untuk dapat mencapai *psychological well-being* yang optimal, seseorang tidak hanya dituntut untuk mencapai karakteristik-karakteristik sebelumnya, namun juga berkembang sebagai individu. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari potensi-potensi

yang dimiliki merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan pribadi. Keterbukaan terhadap pengalaman, misalnya, merupakan karakteristik penting dari individu yang berfungsi penuh. Individu yang berfungsi penuh terus bertumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada suatu keadaan statis. Individu akan selalu menghadapi tantangan-tantangan baru atau tugas-tugas pada periode kehidupan yang berbeda. Jadi, pertumbuhan yang berkelanjutan dan realisasi diri merupakan hal yang penting bagi *psychological well-being* (Ryff, 1989).

Menurut Diener, dkk (2009) *psychological well being* memiliki 8 aspek, antara lain:

- a. *Contribute to the well-being of others (Maslow: Ryff: Deci and Ryan)*
- b. *Meaning and purpose (Ryff: Seligman)*
- c. *Engaged and interested (Csikszentmihalyi: Ryff: Seligman)*
- d. *Self-acceptance (Maslow: Ryff)*
- e. *Supportive and rewarding relationships (Ryff: Deci and Ryan)*
- f. *Optimism (Seligman)*
- g. *Being respected (Maslow: Ryff).*
- h. *Competency (Ryff: Deci and Ryan)*

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi analisis teori aspek *psychological well-being* yang disajikan oleh Ryff sebagai landasan teoritis dan kerangka wawancara untuk alat analisis penelitian. Aspek-aspek tersebut mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dari keenam aspek tersebut kemudian dikembangkan dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimanakah gambaran *psychological well-being* yang ada pada lesbian di lingkungan kerja di kota Semarang.

3. Faktor-Faktor Psychological Well-Being

Berdasarkan teori Ryff (1995) *psychological well-being* dapat dipengaruhi karena faktor-faktor berikut, antara lain, yaitu:

a. Usia

Menurut Ryff (1995) dimensi-dimensi dari *psychological well-being* seperti penguasaan lingkungan, dan otonomi meningkat searah dengan bertambahnya usia. Penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain tidak memiliki perbedaan dengan bertambahnya usia.

Individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki skor tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi memiliki skor rendah (Ryff dalam Ryan & Deci, 2001). Hal ini membuat individu tersebut menjadi lebih terampil dalam mengatur lingkungannya agar sesuai dengan keadaan dirinya.

b. Jenis kelamin

Menurut Ryff (1995), perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Ditemukan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria. Wanita memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dibanding pria karena kemampuan wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibanding pria.

c. Dukungan sosial

Menurut Winnubust dukungan sosial erat kaitannya dengan hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga individu tersebut mengetahui bahwa orang lain peduli, menghargai dan mencintai dirinya. Menurut Persma menyatakan bahwa dukungan secara informatif disertai dengan dukungan emosional yang baik akan meningkatkan *psychological well-being* pada individu. (Desiningrum, 2010: 25).

d. Status sosial ekonomi

Ryff (dalam Ryan & Decci, 2001) mengemukakan bahwa status ekonomi individu berhubungan dengan aspek penerimaan diri, tujuan

hidup, kemampuan menguasai lingkungan, dan perkembangan pribadi. Di samping itu, status ekonomi juga berpengaruh terhadap *psychological well-being* individu, seperti pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, prestasi kerja, kepemilikan materi, dan posisi sosial dalam masyarakat.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ada beberapa faktor lain yang memengaruhi *psychological well-being* :

a. Kepribadian

Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Individu yang memiliki kepribadian yang sehat adalah individu yang memiliki *coping skill* yang efektif, sehingga individu tersebut mampu menghindari stres dan konflik, memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Individu yang memiliki banyak kemampuan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta memiliki keterampilan penanganan yang efektif, cenderung dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam konflik dan stres.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Schumutte dan Ryff (dalam Ryan & Deci, 2001) mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan aspek-aspek *psychological well-being*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori ekstrasverasi, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversion*

mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

b. Rasa syukur

Hasil penelitian Sativa, Alisa, & Avin (2013) menunjukkan bahwa ekspresi rasa syukur memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Penemuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Wood, Joseph, & Maltby (2009) yang menunjukkan adanya korelasi spesifik antara rasa syukur dan kesejahteraan psikologis. Syukur dihubungkan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dengan cara yang positif, meningkatkan fungsi sosial, dan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kesejahteraan serta hubungan sosial yang baik.

Praktik syukur terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dengan membantu individu membangun sumber daya psikologis, sosial, dan spiritual. Semakin tinggi tingkat ekspresi rasa syukur seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesejahtraannya, karena mereka cenderung memiliki pandangan dan perasaan positif terhadap hidup mereka. Temuan dari riset yang dilakukan oleh Sativa, Alisa, & Avin (2013) yang menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki dampak yang signifikan terhadap *psychological well-being*. (Rahayu et al., 2021)

c. Harga diri

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Meita (2013) ditemukan bahwa harga diri mempunyai korelasi yang khusus dengan kesejahteraan aspek psikologis. Hasil temuan ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Sativa, Alisa & Avin yang menunjukkan, harga diri berkorelasi kuat dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki harga diri rendah.

Harga diri membantu individu dalam mengurangi kesulitan yang mereka hadapi, mengatasi stres dan tingkat harga diri yang tinggi juga dapat meningkatkan ketahanan individu terhadap potensi kegagalan, memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi sulit dengan lebih baik, serta meningkatkan kemungkinan adaptasi dan kebahagiaan individu. Terpuasnya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan rasa percaya diri pada individu. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi maka akan membuat individu berperilaku negatif (Ghufron dan Risnawita, 2010: 39).

4. *Psychological Well-Being* Dalam Perspektif Islam

Seseorang yang memiliki pemahaman agama akan mengetahui perintah Tuhan yang terkandung di dalamnya. Dalam ajaran Islam, terdapat ajaran yang mengarahkan umatnya untuk bekerja.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk : 15).

Dengan adanya ajaran tersebut, pengikut tarekat Naqshabandiyah akan lebih termotivasi dan memahami betapa pentingnya peran mereka dalam mencari rezeki. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Schaufeli, keterlibatan dalam pekerjaan didefinisikan sebagai pengalaman positif dalam berhubungan dengan pekerjaan yang ditandai oleh semangat, dedikasi, dan keterlibatan.

Jika terdapat teori psikologi dan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesejahteraan psikologis dan komitmen kerja, maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka yang tergabung dalam tarekat Naqshabandiyah mempunyai kesejahteraan kerja dan kehidupan kerja yang baik. (Yulia, 2016: 20-21).

Psychological well-being tentunya tidak didapatkan begitu saja, namun ada faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah religiusitas islam. Compton (dalam Nur Eva, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas. Menurut Lewis Sherill (dalam Noviah, 2018) , terdapat tahapan-tahapan dalam pengalaman religiusitas manusia sepanjang hidupnya, dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa lansia. Pada tahapan religiusitas yang dialami oleh lansia, mereka cenderung menunjukkan sikap pasrah, yang menandakan fokus mereka pada hal-hal yang sangat bermakna, termasuk pencarian nilai-nilai keagamaan yang signifikan. (Suherdi dan Agung, 2023: 134)

Menurut Ryff, yang ditulis oleh Tristiadi Ardi Ardani dan Istiqomah (2020) *psychological well-being* merujuk pada kondisi individu yang mencakup perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan absennya gejala depresi. Dalam konteks Islam, keadaan bahagia tersebut dikenal sebagai sa'adah. Sa'adah, menurut Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh (M. Ahim Sulthan Nuruddaroini 2021: 84) merupakan keadaan yang rumit, di mana intinya adalah ketika individu berpaling dari keterikatan dunia menuju kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Rasa bahagia, sejahtera dan tentram pada jiwa individu juga dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya, yaitu surah Ar-Ra'd ayat 28-29 yang berbunyi:

٢٨ ۝ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

٢٩ ۝ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (28). Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (29).” (Q.S. Ar-Ra'd/13: 28- 29).

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas sebagai pernyataan bahwa hati akan mencapai ketenangan dan kedamaian saat seseorang mengingat Allah SWT dan meraih ridha-Nya sebagai pelindung dan penolong. Dengan demikian, individu akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hatinya. Makna kedamaian hati atau damai dalam ayat ini sejalan dengan konsep *psychological well-being*, di mana individu dapat merasakan ketenangan batin dengan mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ini menunjukkan bahwa perasaan bahagia dalam konsep *psychological well-being* tercermin dalam ayat Al-Qur'an sebagai kedamaian atau ketenangan hati.

Dalam perspektif Islam, *psychological well-being* dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana individu merasa sejahtera, bahagia, dan damai hati serta jiwanya karena mengikuti segala petunjuk yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam kondisi ini, individu akan merasakan penerimaan diri, menjalin hubungan yang baik, merasa puas dengan arah dan tujuan hidupnya, mampu mengatur perilakunya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. (Fadilla, 2023: 134-138).

B. Lesbian

1. Definisi Lesbian

Lesbianisme merujuk pada hubungan homoseksual antara wanita, yang berasal dari Lesbos, sebuah pulau di tengah Laut Aegea yang dahulu dihuni oleh perempuan. Kartono (2009) menggunakan istilah "cinta lesbis" atau "lesbianisme" untuk menyebut homoseksualitas di kalangan wanita. Dengan kata lain, homoseksualitas adalah ketertarikan kuat seseorang terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama. "Homoseksual" biasanya digunakan untuk pria yang mengalami orientasi ini, sementara untuk wanita, istilah yang lebih umum adalah "lesbian" (Sadarjoen, 2005).

Carroll (2005) mendefinisikan lesbian sebagai wanita yang merasakan ketertarikan seksual terhadap wanita lainnya. Namun, Kinsey (dalam

Carroll, 2005) berpendapat bahwa ketertarikan seksual sendiri tidak mencukupi untuk menggambarkan orientasi seksual secara menyeluruh. Orientasi seksual mencakup berbagai aspek seperti perilaku seksual, fantasi seksual, ketertarikan emosional, ketertarikan sosial, ketertarikan seksual, dan identitas diri.

Wittig (1992) mendefinisikan lesbian sebagai identitas ganda dalam ranah gender, di mana seorang perempuan lesbian menciptakan dirinya sendiri dengan prinsip-prinsip yang menggambarkan subjeknya sebagai laki-laki. Dalam perspektif psikoseksual yang konvensional, lesbianisme dianggap sebagai deviasi di mana seorang perempuan hanya tertarik pada sesama jenisnya, tanpa adanya ketertarikan pada lawan jenisnya (Sawitri, 2005).

Supratiknya (1995) mendefinisikan lesbian sebagai perempuan yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenisnya, yakni perempuan. Ketertarikan seksual ini mengindikasikan bahwa seorang lesbian hanya merasakan kasih sayang dan cinta kepada individu dengan jenis kelamin yang sama, serta mungkin melibatkan relasi intim atau hubungan seksual. Dalam konteks lain, lesbianisme dapat dijelaskan sebagai aktivitas seksual yang terjadi antara wanita dengan pasangan sejenisnya.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, pengertian lesbian adalah kategori gender bebas, artinya lesbian adalah seorang biseksual, sebagaimana halnya perempuan, seorang lesbian menampilkan prinsipnya sebagai tokoh lain yang tujuannya adalah laki-laki.

2. Proses Terjadinya Lesbian

Menurut penelitian Nurmala, D., dkk (2006: 28-37), perubahan individu menuju orientasi lesbianisme melibatkan beberapa langkah unik:

- a. Jika orang yang tumbuh di lingkungan sosial sangat dipengaruhi oleh komunitas lesbian, maka hal tersebut dapat memicu perilaku lesbian.

- b. Pengaruh lingkungan sosial, termasuk paparan terhadap orang atau kelompok penekan, ketertarikan terhadap sesama jenis sejak kecil dapat menjadikan seseorang menjadi lesbian.

3. Faktor-Faktor Menjadi Lesbian

Faktor-faktor penyebab lesbian, antara lain:

- a. Faktor biologis

Ketidak seimbangan hormon terjadi ketika laki-laki memiliki tingkat hormon testosteron yang tinggi, namun juga memiliki kadar hormon perempuan seperti estrogen dan progesteron dalam jumlah yang lebih tinggi dari biasanya. Kondisi ini dapat menyebabkan perkembangan seksual laki-laki menyerupai perkembangan seksual wanita. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat sejak usia dini, di mana laki-laki mungkin menunjukkan ciri-ciri feminin seperti kecenderungan bersikap lebih sensitif, memiliki minat lebih kuat pada hubungan dengan wanita daripada dengan laki-laki, dan mungkin mengekspresikan diri secara lebih feminin. Di sisi lain, wanita mungkin menunjukkan perilaku yang lebih maskulin dalam hal berpakaian, bertindak dalam situasi berkencan, dan perilaku lainnya. (Malcom MacCulloch, 1980).

- b. Psikodinamis

Gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak dan lingkungan keluarga.

- c. Homoseksualitas hanya karena pengalaman pribadi dengan kedua orang tuanya sejak usia 4-5 tahun ke atas. (Triana dan Nicki, 2015).

Adapun faktor-faktor penyebab lesbian menurut Sigmund Freud (dalam Ainurrofiq dan Noiandy, 2012: 63-64) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor prinsip hidup

Freud menyatakan bahwa dalam psikis manusia terdapat dua prinsip utama, yaitu prinsip kematian dan prinsip kehidupan. Prinsip kematian

cenderung menuju ke arah kehancuran dan perilaku agresif, sementara prinsip kehidupan berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi diri dan mengembangkan kepribadian individu dalam realitas kehidupan.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan yang tidak mendukung, perlakuan yang tidak simpatik, kekerasan terhadap individu dari lawan jenis, serta perlakuan yang tidak pantas, adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bergabung dengan komunitas LGBT.

c. Faktor kebebasan seksual (*Free Sex*)

Kebebasan seksual terkadang mendorong seseorang untuk mencari kepuasan seksual dengan gaya dan variasi seks yang lain.

d. Faktor genetik

e. Faktor hormon

f. Faktor ketidakpuasan seks dengan pasangan.

4. Tipe Lesbian

a. *Butch*

Wanita yang mengekspresikan sifat maskulin dan mengidentifikasi dirinya dengan karakteristik pria sering disebut sebagai *Butch*. Tipe ini dianggap sebagai sosok yang menekan peran tradisional perempuan dan menjadi lambang dominasi yang biasa terkait dengan kepemimpinan pria. Meskipun terdapat variasi dalam bentuk, ukuran, dan cara berpikirnya, yang membuatnya berbeda bukan semata-mata kekurangan kualitas feminin, melainkan adanya energi maskulin yang kuat, meskipun tidak secara inheren diberikan atau diturunkan seperti halnya pada pria cisgender. Identitas *Butch* sering kali diperdebatkan oleh masyarakat heteroseksual, dan pengembangan tipe *Butch* sering memerlukan bantuan dan dukungan dari komunitas lesbian.

b. *Femme*

Wanita yang merasa cemas atau takut pada pria sering disebut sebagai selebriti. Seorang Femme adalah seseorang yang memperlihatkan feminitas secara ekstrem dalam penampilan sebagai penanda feminitas. Mereka cenderung menampilkan kekuatan, dominasi, dan keanggunan dalam ekspresi feminitas mereka. Wanita yang diidentifikasi sebagai lesbian mungkin terlihat feminin atau belum menikah dalam penampilan mereka. (Nurmala, dkk., 2006: 28-37).

5. Lesbian Menurut Hukum Islam

Menurut ijma' ulama, lesbianisme dinyatakan sebagai perbuatan terlarang. Hal ini didasarkan pada dalil hadis Rasulullah SAW yang menyatakan: "Lelaki tidak boleh melihat aurat lelaki. Perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan. Lelaki tidak boleh berkumpul dengan lelaki dalam satu kain. Perempuan juga tidak boleh berkumpul dengan lelaki dalam satu kain" (HR. Muslim, no 338). Hukuman bagi lesbianisme adalah ta'zir, yang tidak seberat hukuman rajam bagi pezina laki-laki dan perempuan.

Lesbianisme dianggap sebagai perbuatan keji yang setara dengan zina yang telah dilaknat oleh Allah SWT. Hal ini disamakan dengan liwath yang terjadi pada kaum Nabi Luth. Lesbianisme dan liwath merupakan perbuatan tercela yang akan mendatangkan azab dari Allah. Jika hukuman ta'zir tidak diterapkan di dunia, maka hukuman akan diberlakukan di akhirat. (Sultan, dkk., 2021: 30-45). Dalam Alquran peristiwa homoseksual ini menjadi perhatian pening, hal ini terbukti dengan adanya beberapa ayat yang berbicara mengenai hal ini, seperti Q.S. al-A'raf: 80, Q.S. An-Naml: 54, Q.S. Asyu'ara: 165, dan Q.S. Hud: 77-82.

Allah Swt berfirman dalam surat Al-A'raf 80:

Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Mengapa kalian melakukan perbuatan kotor yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk

melepaskan nafsu kepada mereka bukan kepada perempuan. Bahkan kalian semua adalah orang yang telah melampaui batas.”(Q.S. al-A’Raf [7]: 80-81.

Dalam surat an-Naml: 54 Allah SWT menjelaskan:

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika Dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan fahisyah sedang kamu memperlihatkannya. Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memuaskan nafsumu, bukan mendatangi wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui.” (Q.S. an-Naml [27]: 54-55).

Dari ayat di atas Nabi Muhammad Saw diingatkan dengan perilaku umat Nabi Luth bahwa apakah kamu tidak berakal atau tidak malu mengerjakan perbuatan fahisyah, yaitu sikap yang sangat buruk dalam pandangan akal dan adat kebiasaan manusia. Kamu menyaksikan manusia bahkan hewan melampiaskan hawa nafsu kepada lawan jenisnya, laki-laki dengan perempuan dan jantan dengan betina. Dampak yang dihasilkan dari perbuatan ini adalah penyakit yang belum ditemukan obatnya (M. Quraish Shihab, 2002: 241).

C. Lingkungan Kerja

1. Definisi Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito, 1992: 25). Lingkungan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai. Seorang pegawai yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung dia untuk bekerja secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang pegawai bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja secara optimal akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi

malas, cepat lelah sehingga kinerja pegawai tersebut akan rendah (Bambang, 1991: 122).

Sedarmayanti (2001: 21) membagi lingkungan kerja menjadi dua kategori utama:

- a. Lingkungan kerja fisik, yang meliputi semua aspek fisik di sekitar tempat kerja yang bisa memengaruhi karyawan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Lingkungan kerja non-fisik, yang mencakup segala hal yang terkait dengan interaksi kerja, baik dengan atasan, rekan kerja, maupun bawahan.

Ishak dan Tanjung (2003) menyoroti bahwa lingkungan kerja memiliki peran penting dalam menggairahkan semangat kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan kinerja. Ketika karyawan merasa termotivasi, mereka lebih mungkin untuk menunjukkan kinerja yang unggul. Oleh karena itu, lingkungan kerja dianggap sebagai elemen kunci dalam struktur perusahaan. Namun, pekerja dengan orientasi homoseksual masih sering menghadapi tantangan di tempat kerja, meskipun mereka memiliki potensi untuk berprestasi dan memberikan kontribusi maksimal jika diberikan dukungan dari lingkungan yang mendukung.

Lingkungan kerja memperlihatkan beragam karakteristik yang bervariasi tergantung pada sektor industri tempatnya beroperasi. Sebagai contoh, industri manufaktur memiliki ciri khas yang berbeda dengan sektor jasa, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, fokus peneliti ditekankan pada lingkungan kerja di sektor industri jasa karena sektor ini sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya manusia. Industri jasa merujuk pada layanan atau kegiatan kerja yang disediakan oleh satu entitas kepada entitas lain, yang umumnya tidak berwujud dan melibatkan peralihan kepemilikan. Produksi dalam industri jasa dapat meliputi layanan yang konkret maupun yang abstrak, dan tidak selalu terkait dengan produk fisik. (Kotler, 2000: 428).

2. Diskriminasi Homoseksual di Lingkungan Kerja

Diskriminasi menurut UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), diartikan sebagai *“Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.*

Diskriminasi di lingkungan kerja di jelaskan dalam konvensi ILO No.111 yang menjadi lampiran pada UU No.21 tahun 1999, dalam pasal 1 ayat 1 (a) *“dijelaskan ruang lingkup diskriminasi di lingkungan kerja yang meliputi setiap pembedaan, pengecualian, atau pengutamaan atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, keyakinan, politik, kebangsaan atau asal-usul sosial yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan atau perlakuan dalam pekerjaan atau jabatan”*. Pada pasal 1 ayat 1 (b) *“perbedaan, pengecualian atau pengutamaan lainnya yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan atau perlakuan dalam pekerjaan atau jabatan sebagaimana ditentukan oleh anggota yang bersangkutan setelah berkonsultasi dengan wakil organisasi pengusaha dan pekerja jika ada, dan dengan badan lain yang sesuai”*. Pada pasal 1 ayat 3, yang dimaksudkan dengan pekerjaan dan jabatan dalam konvensi ini sesuai dengan pasal dalam konvensi no.111 tersebut yakni *“untuk tujuan Konvensi ini, istilah ‘pekerjaan’ dan ‘jabatan’ meliputi juga kesempatan mengikuti pelatihan keterampilan, memperoleh pekerjaan dan jabatan tertentu, dan syarat-syarat serta kondisi kerja”*.

Selain ratifikasi konvensi ILO No.111, diskriminasi dalam lingkungan kerja lebih lanjut diatur dalam UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Di dalam undang-undang tersebut ditegaskan pada bab III mengenai kesempatan dan perlakuan yang sama pada pasal 5 “setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan”. Pada pasal selanjutnya, yakni di pasal 6, pemerintah menjamin para pekerja dari pengusaha dengan bunyi pasal berikut “setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha”.

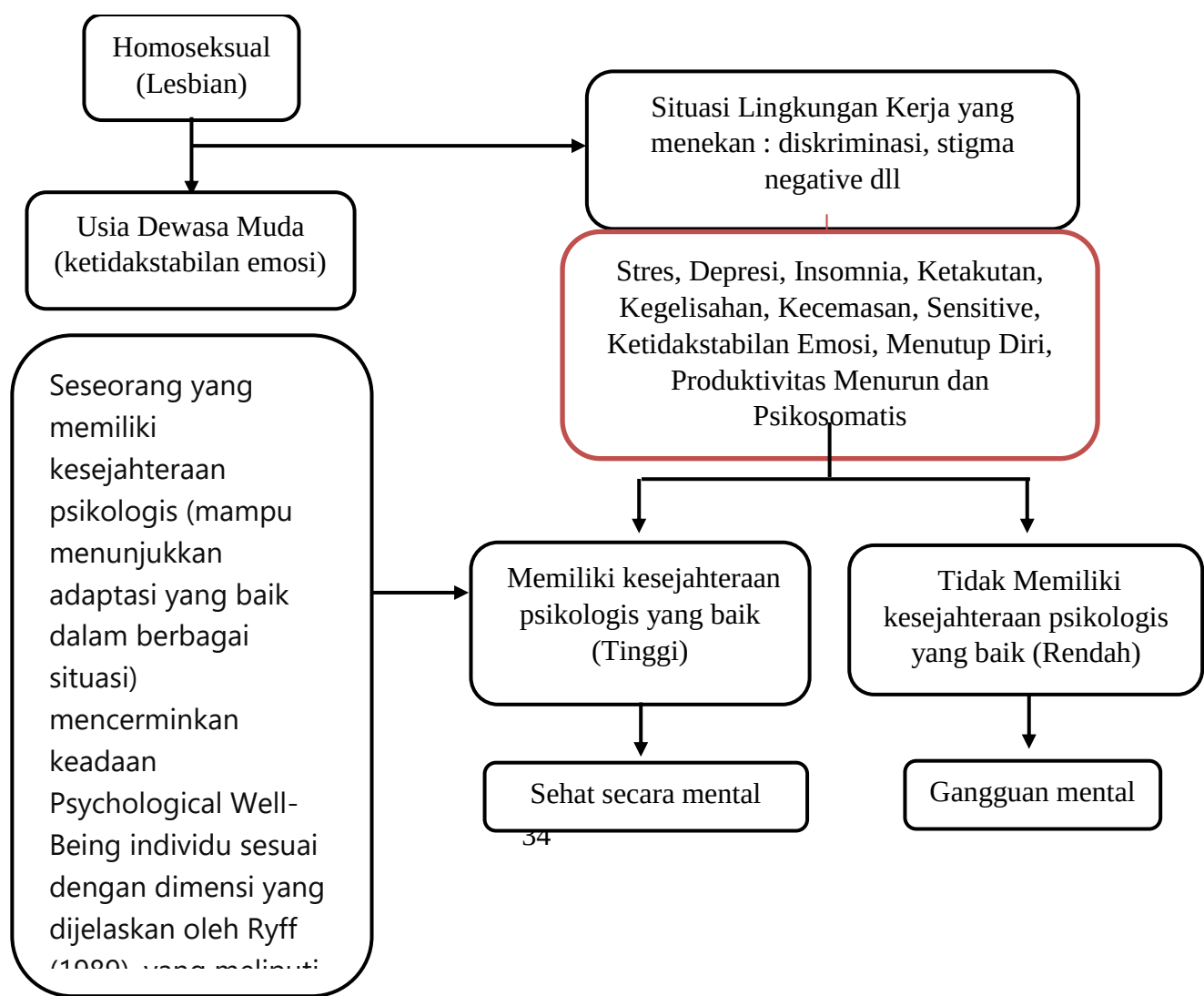
Meskipun undang-undang di dunia kerja telah dirancang untuk melawan diskriminasi, pada kenyataannya, diskriminasi berdasarkan orientasi gender masih sering terjadi karena undang-undang lainnya hanya mengakui dua gender. Contohnya, dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2006 tentang administrasi negara, Pasal 64 menyatakan bahwa KTP hanya mencantumkan laki-laki atau perempuan. Begitu pula dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang hanya mengakui pria dan wanita. Kaum homoseksual seringkali dianggap tidak relevan dalam kerangka heteroseksual yang dominan. Fenomena ini terjadi karena masyarakat sering melihat seksualitas sebagai sesuatu yang tetap, sehingga individu yang memiliki identitas gender di luar norma dianggap sebagai perilaku yang aneh dan tidak diterima. Oleh karena itu, diskriminasi terhadap orientasi gender masih kerap terjadi karena pandangan ini belum diakui sebagai bentuk diskriminasi oleh masyarakat (Mega, 2016: 47)

Bukti mengenai diskriminasi terhadap orientasi gender yang sudah tertanam dalam masyarakat juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh ILO di berbagai negara. Dalam laporan tahunannya pada tahun 2012, ILO menyoroti keberlangsungan diskriminasi di lingkungan kerja yang berasal dari orientasi seksual dan identitas gender. Penelitian ini menarik beberapa kesimpulan, salah satunya adalah bahwa kaum homoseksual seringkali menjadi korban diskriminasi karena stigma tertentu yang melekat pada mereka. Mereka seringkali disalahartikan dengan penyebaran HIV/AIDS,

pornografi, dan pelacuran, yang pada akhirnya mengakibatkan mereka menerima diskriminasi baik secara mental maupun fisik. (Mega, 2016: 48).

3. *Psychological Well-Being* Lesbian di Lingkungan Kerja

Gambar 1 Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Lesbian Di Lingkungan Kerja



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan topik penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki secara lebih mendalam suatu kasus atau fenomena yang terjadi, dengan menggali pemahaman yang lebih dalam terhadap hal tersebut (Creswell, 2010:5). Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dieksplorasi melalui kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini menggunakan metode ilmiah untuk menganalisis fenomena yang diamati dalam konteks spesifik dan alami, dengan tujuan menghasilkan data yang akurat dan faktual yang direpresentasikan dalam bentuk tulisan. (Moeleong, 2010: 6).

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologis deskriptif (PFD). Penelitian fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman manusia yang bersifat subjektif, yang terkait dengan fenomena (peristiwa atau kejadian atau aktivitas mental) dalam berbagai macam pengalaman hidup yang dialami oleh individu (La Kahija, 2017: 27). Metode penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) dirintis oleh tokoh yang bernama Amedeo Giorgi, yang mana merupakan suatu metode yang memfokuskan dan menekankan pada proses pendeskripsian pengalaman individu sampai pada esensi atau inti dari pengalaman itu sendiri, dengan tujuan dapat menemukan inti dari pengalaman individu dan menjelaskan pengalaman tersebut secara murni, asli dan apa adanya (La Kahija, 2017: 61). Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mengungkap pengalaman atau aktivitas mental yang dialami oleh individu dengan orientasi seksual sesama jenis seperti lesbian di lingkungan kerjanya dengan berdasarkan pada realitas yang apa adanya secara obyektif

hingga menemukan inti dari pengalaman yang terjadi pada informan di lapangan.

B. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) seperti yang dikutip oleh Moleong (2010: 157), sumber utama data dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber tambahan meliputi dokumen dan sumber lainnya. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap subjek penelitian, yaitu perempuan yang bekerja dengan orientasi seksual lesbian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subjek yang akan diwawancarai. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut mencakup pemilihan individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan terkait dengan objek penelitian, atau mereka yang memiliki posisi atau pengaruh di lingkungan tempat penelitian dilakukan. Selain itu, teknik ini dipilih agar dapat mengidentifikasi tipe kasus tertentu untuk investigasi mendalam agar didapatkan pemahaman mendalam dari tipe kasus tertentu (Neuman, 2011).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Semarang, Jawa Tengah dan Jakarta Barat. Pemilihan lokasi ini berdasarkan fenomena yang terjadi terhadap individu dengan orientasi seksual lesbian di beberapa kota di Indonesia, dimana fenomena tersebut bukan lagi menjadi fenomena yang langka di masyarakat.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber data dari penelitian, yang telah dipilih oleh peneliti untuk memberikan data aktual dan faktual tentang suatu fenomena, keadaan, atau situasi yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari subjek penelitian diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang akurat tentang objek penelitian yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Perempuan yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian. Subjek diharapkan memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan empiris tentang pengalamannya sebagai lesbian untuk memastikan keakuratan informasi yang disampaikan, sehingga informasi tersebut dapat dipercaya dan meyakinkan.
- b. Berusia di atas 18 tahun. Dalam penjelasan undang-undang No. 13 tahun 2003, ditegaskan bahwa individu di bawah usia 18 tahun tidak diizinkan untuk bekerja. Oleh karena itu, untuk menjadi narasumber, seseorang harus berusia minimal 18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang dianggap telah memasuki dunia kerja dan dianggap dewasa secara hukum, sehingga usia minimum 18 tahun ditetapkan sebagai kriteria untuk menjadi narasumber.
- c. Pernah atau sedang bekerja untuk instansi/perusahaan
- d. Telah terbuka atau *coming out* mengenai orientasi seksualnya di lingkungan kerja. Hal ini dianggap penting karena orientasi seksual seseorang tidak selalu terlihat dari luar, sehingga pengakuan langsung dari narasumber menjadi hal yang krusial.

Perempuan dengan orientasi seksual lesbian dengan kriteria (1) seorang pekerja produktif (2) usia dewasa muda minimal 20 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi data penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kumpulan data yang komprehensif dan mendalam, yang selanjutnya akan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan antara peneliti dan subjek penelitian yang dilakukan dengan tujuan atau maksud tertentu (Moleong, 2010). Dalam proses ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian, yang kemudian memberikan respons atau jawaban terhadap setiap pertanyaan yang diajukan (Sugiyono, 2018). Metode wawancara sering digunakan oleh peneliti untuk melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti atau untuk mendalami pemahaman tentang subjek penelitian, terutama ketika jumlah subjek terbatas (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data ini bergantung pada laporan diri sendiri (self-report) atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi responden (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai metode utama dalam pengumpulan data di lapangan. Tujuan dari penerapan teknik ini adalah untuk memungkinkan peneliti mendapatkan data secara mendalam dengan lebih fleksibel, dengan tetap memperhatikan batasan-batasan masalah yang telah ditetapkan. Wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dengan lebih rinci pengalaman, keadaan, perilaku, keyakinan, dan kondisi psikologis subjek penelitian (Sugiyono, 2021).

Teknik wawancara mendalam menitik beratkan pada terciptanya suasana yang santai dan alami antara pewawancara dan responden, mirip dengan percakapan sehari-hari yang tidak resmi (Nugrahani, 2014). Melalui teknik ini, responden diharapkan dapat dengan terbuka menyampaikan pengalaman, masalah kehidupan, serta pandangan atau pendapatnya mengenai suatu fenomena dalam batasan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, proses wawancara tetap disesuaikan dengan keadaan dan situasi subjek pada saat pelaksanaannya, sehingga data yang dihasilkan

mencerminkan realitas yang dialami subjek secara autentik. Berikut ini adalah panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori aspek Ryff (1989).

Tabel 1 Blue Print Wawancara

No	Tema	Indikator	Informasi yang diungkap
1.	Penerimaan diri	Kemampuan dalam menerima diri apa adanya	a) Cara informan dalam menyikapi kekurangan dan kelebihan serta menerima dirinya
2.	Hubungan positif dengan orang lain	Mengungkap sejauh mana hubungan interpersonal informan	a) Bagaimana hubungan informan dengan keluarga, teman dan rekan kerjanya
3.	Kemandirian	Seberapa mandiri informan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi	a) Bagaimana informan membuat keputusan b) Cara informan menyelesaikan setiap masalah
4.	Penguasaan lingkungan	Mengungkap sejauh mana informan dapat memanfaatkan	a) Apakah informan bisa memanfaatkan lingkungan untuk berkembang
5.	Tujuan hidup	Tujuan dan harapan hidup informan di masa depan	a) Adakah tujuan hidup informan yang sudah tercapai dan apa upaya untuk mewujudkan tujuan dan harapan informan
6.	Pertumbuhan pribadi	Usaha informan dalam menggali potensi diri	a) Usaha informan dalam mengembangkan diri dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya b) Perubahan apa yang sudah terjadi di diri informan

Tabel 2 Panduan Wawancara

Informasi Subjek			
1. Inisial 2. Jenis kelamin 3. Usia 4. Agama 5. Status 6. Pendidikan 7. Pekerjaan 8. Lama bekerja 9. Asal			
No.	Aspek	Informasi yang diungkap	Item Pertanyaan
1.	Penerimaan diri (<i>Self acceptance</i>)	Mengungkap sejauh mana subjek merasa positif atau negatif terhadap atribut personalnya baik itu kelebihan ataupun kekurangan serta menerima dan memandang kritikan sebagai panduan untuk pertumbuhan pribadi	- Bagaimana gambaran diri subjek secara umum? - Bagaimana kehidupan yang dijalani subjek selama ini, terutama di lingkungan kerja (puas/tidak)? - Apa saja kekurangan dan kelebihan subjek? - Jika memiliki kesempatan, hal apa yang ingin diubah dari diri subjek? - Bagaimana pandangan diri secara subjektif setelah coming out sebagai seorang lesbian?

			- Bagaimana pandangan lingkungan kerja terhadap subjek setelah coming out sebagai seorang lesbian? - Bagaimana respon subjek dengan berbagai kritikan (negatif dan positif), pro/kontra lingkungan kerja terhadap subjek sebagai seorang lesbian?
2.	Hubungan positif dengan orang lain <i>(Positive relations with other)</i>	Mengungkap sejauh mana subjek membina relasi yang hangat dan saling percaya dengan orang lain, dan sejauh mana subjek menumbuhkan sikap empati, serta penyesuaian diri dalam hubungan interpersonal mereka	- Siapa orang yang paling dekat dengan subjek? - Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar? - Seperti apa subjek membangun relasi di lingkungan kerjanya dan bagaimana hubungan subjek dengan rekan kerjanya? - Apakah subjek merasakan interaksi positif antar dirinya dengan rekan kerja? - Jika dihadapkan masalah, apakah subjek akan terbuka saling berbagi dan bercerita mendengarkan keluh kesah? - Apakah subjek percaya dan dipercayai oleh orang lain? - Setelah coming out, bagaimana pendapat subjek terhadap hubungannya dengan orang terdekat (keluarga/sahabat/rekan kerja)?
3.	Kemandirian <i>(Autonomy)</i>	Mengungkap seberapa baik subjek dalam mengelola dan mengarahkan diri, bersikap independen dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi	- Bagaimana pertimbangan subjek ketika memutuskan untuk coming out, bagaimana subjek mengambil keputusan tersebut? - Seperti apa subjek dalam berkeputusan di kehidupan sehari-harinya? - Bagaimana pandangan subjek terhadap keputusannya memilih coming out, apakah sesuai dengan harapan dan standar pribadi? - Menurut subjek apakah dirinya bertingkah laku sesuai tuntutan lingkungan? - Apakah pandangan kontra orang-orang terdekat subjek mempengaruhi keputusan yang dipilih subjek?

			- Bagaimana subjek menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami di lingkungan kerja?
4.	Penguasaan lingkungan <i>(Environmental mastery)</i>	Mengungkap sejauh mana subjek dapat memanfaatkan setiap kesempatan dari lingkungan, terampil dalam memilih dan menciptakan suasana yang sesuai dengan keadaan psikologisnya	- Apa saja aktivitas yang dilakukan subjek di lingkungan kerja, apakah subjek termasuk individu yang terencana atau lebih spontan dalam menjalankan kegiatan? - Apakah subjek merasa puas dengan perencanaan dan pengaturan yang dijalankan dalam beraktivitas selama ini? - Bagaimana subjek berinteraksi dengan lingkungan kerjanya, apakah subjek dapat merasakan kenyamanan? - Bagaimana subjek memilih lingkungan yang tepat, terutama dalam lingkungan pekerjaan? - Jika lingkungan merespon dan memberi negatif terhadap diri subjek, bagaimana subjek menghadapi ataupun menghindari dampak tersebut?
5.	Tujuan hidup <i>(Purpose in life)</i>	Mengungkap apakah subjek memiliki tujuan hidup dan arah dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna	- Apa tujuan hidup subjek, sudah adakah yang tercapai? - Adakah keyakinan atau prinsip yang terus subjek pegang dalam diri hingga saat ini? - Bagaimana subjek memaknai kehidupannya saat ini? - Apa harapan yang ingin diwujudkan subjek dalam hidupnya? - Apakah pekerjaan saat ini menjadi salah satu solusi dan cara untuk subjek agar dapat mencapai tujuan satu persatu? - Menurut subjek apa harapan orang tua/keluarga terhadap dirinya? - Apa yang ingin subjek lakukan di masa depan (terkait identitas subjek sebagai lesbian)?

6.	Pertumbuhan pribadi (<i>Personal growth</i>)	Mengungkap sejauh mana usaha subjek menggali dan memperluas potensi diri dengan keinginan terus tumbuh dan berkembang yang dapat terbuka dengan pengalaman baru	- Adakah perubahan terbesar yang pernah terjadi sepanjang hidup subjek, apa dampak perubahan tersebut terhadap diri subjek? - Masih adakah yang ingin diubah atau diperbaharui oleh subjek dalam hidupnya? - Apa rencana terbesar subjek dalam hidupnya, apakah subjek terbuka dengan pengalaman baru? - Bagaimana usaha subjek merealisasikan potensi dan mewujudkan tujuan hidupnya? - Bagaimana cara subjek terus maju dan menggali potensi diri di lingkungan kerja saat ini (eksplorasi subjek di lingkungan saat ini) dengan identitas sebagai seorang lesbian? - Bagaimana coming out merubah hidup subjek? - Adakah perbedaan dan perubahan dalam diri subjek yang dirasakan setelah coming out (terutama dalam lingkungan kerja)?
----	---	---	--

F. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what yo have discovered to others*”. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap kritis dalam proses penelitian. Ini melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis, termasuk hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya, dengan tujuan meningkatkan pemahaman sendiri tentang mereka dan memungkinkan presentasi temuan kepada orang lain. Sedang menurut Susan Stainback, mengemukakan bahwa “*data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study and understanding of interrelationship and concept in you data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*” (dalam Sugiyono, 2018: 244). Pentingnya analisis data dalam penelitian kualitatif juga ditekankan oleh Sugiyono (2018), yang

menjelaskan bahwa ini membantu dalam memahami hubungan dan konsep dalam data, yang pada gilirannya memungkinkan pengembangan dan evaluasi hipotesis.

Proses analisis data melibatkan pengkajian, pembongkaran, dan penelaahan terhadap sumber data yang telah dikumpulkan untuk mencari hasil yang konkret, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam dan jawaban atas informasi yang ditemukan oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan metode penelitian fenomenologis deskriptif (PFD), yang fokus pada proses deskripsi pengalaman hingga mencapai inti dari pengalaman tersebut. Tujuannya adalah untuk menemukan esensi atau inti dari pengalaman partisipan dan menjelaskannya secara murni dan apa adanya (La Kahija, 2017: 61). Moustakas (1994) menyediakan langkah-langkah yang dapat diikuti dalam melakukan analisis data menggunakan metode PFD. Berikut adalah empat langkah analisis metode PFD yang telah dimodifikasi dari metode Stevick-Colaizzi-Keen sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan epoche. Dalam melakukan epoche, peneliti harus menanggukuhkan semua asumsi, prasangka, dan konsepsi sebelumnya tentang subjek apa pun. Peneliti harus berada dalam keadaan yang alami dan tanpa penilaian sebelumnya.
2. Peneliti menjalankan reduksi fenomenologis. Terdapat empat tahap yang harus diperhatikan, yaitu:
 - a. Menerapkan epoche, membaca transkrip secara berulang-ulang.
 - b. Melakukan horisonalisasi dengan sikap adil dan nondiskriminatif terhadap pernyataan partisipan.
 - c. Mengelompokkan horizon menjadi tema.
 - d. Membuat deskripsi tekstural berdasarkan tema-tema yang diidentifikasi.
3. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan variasi imajinatif. Langkah ini melibatkan transformasi deskripsi tekstural ke dalam deskripsi struktural.

Peneliti menyelami lebih dalam makna yang tersembunyi di balik transkrip dengan melakukan variasi imajinatif, menghasilkan deskripsi struktural dari berbagai sudut pandang dan variasi khayalan atau fantasi peneliti. Makna struktural ini mengungkap inti dari pengalaman yang diamati.

4. Tahap ini melibatkan pembuatan sintesis antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural yang diperoleh dari seluruh subjek, dengan menggabungkan kedua deskripsi tersebut untuk menemukan esensi atau inti dari pengalaman subjek tersebut.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data, atau uji kredibilitas data, merupakan langkah untuk memastikan validitas temuan penelitian dengan menguji dan memverifikasi kebenaran data yang diperoleh oleh peneliti. Salah satu teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2018: 273), triangulasi mengacu pada proses memeriksa kembali data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda, untuk memastikan kebenaran temuan. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga jenis triangulasi tersebut untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

1. Triangulasi Sumber, adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda.
2. Triangulasi Teknik adalah pendekatan yang digunakan untuk memvalidasi data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi kembali melalui teknik observasi.

3. Triangulasi Waktu, melibatkan pengecekan kembali temuan sebelumnya dengan menggunakan metode yang sama, baik itu wawancara, observasi, atau teknik lainnya, namun dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Sebagai contoh, jika seseorang diwawancarai pada pagi hari ketika masih segar dan semangat, kemudian diwawancarai lagi di siang hari ketika sudah lelah dan kepanasan, kemungkinan data yang diperoleh bisa berbeda. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memverifikasi data yang konsisten dengan kondisi aktual yang dialami oleh responden dalam berbagai waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

1. Informan I (SC)

Berdasarkan data informasi subjek yang dijelaskan informan penelitian, informan berinisial SC berusia 33 tahun berjenis kelamin perempuan dan berstatus cerai hidup, SC bercerai dengan mantan suaminya dengan alasan ketidakcocokan prinsip dan tujuan hidup. Pendidikan terakhir SC adalah SMP. SC sudah bekerja usia 19 tahun, pekerjaannya berpindah beberapa kali, dan pekerjaan terakhir saat ini bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah makan di daerah Semarang.

SC merupakan anak ke-4 dari 3 bersaudara, kakak-kakak SC sudah menikah dan tinggal bersama keluarganya masing-masing. SC saat ini masih turut menanggung keperluan dan biaya hidup orangtuanya, dibantu oleh kakak-kakaknya. SC merasakan jika dirinya mulai menyukai perempuan sejak masih SMP, tetapi SC masih tidak mengerti tentang apa yang dia rasakan, SC baru paham dan mengerti istilah lesbian di usia ke 20 tahun. SC memutuskan untuk coming out sebagai lesbian di lingkungan kerjanya saat SC sudah mulai merasakan kenyamanan dengan rekan kerja di tempatnya bekerja.

2. Informan II (NA)

Informan kedua penelitian ini berinisial NA, NA berjenis kelamin perempuan berusia 27 tahun dan berstatus lajang. Anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua NA berpisah sejak tahun 2010, NA dan adik laki-lakinya memilih untuk tinggal bersama Ibunya. NA lulusan salah satu SMA di Kecamatan Banyumanik kota Semarang. Setelah lulus SMA, NA memutuskan untuk pergi bekerja di salah satu pabrik tekstil di Kawasan

Industri Wijaya Kusuma Tugurego sejak tahun 2018 dan tinggal sendiri di kost di daerah Randu garut, Tugurejo kota Semarang.

NA mulai menyadari bahwa dirinya lebih menyukai perempuan daripada laki-laki sejak usia 23 tahun dan memutuskan untuk coming out sebagai lesbian di usia 24 tahun. NA memilih hanya coming out kepada sahabat dan di lingkungan tempatnya bekerja saja, NA masih menutupi bahwa dirinya seorang lesbian dengan keluarganya karena merasa takut kepada ibunya yang merupakan sosok yang religius akan kecewa terhadap perbedaan yang NA rasakan.

3. Informan III (YN)

Informan ketiga berinisial YN, YN berusia 25 tahun lahir di kota Semarang dan pindah ke Jakarta Barat bersama ibu dan ayahnya sejak usianya 5 tahun dan masih tinggal bersama sampai saat ini. YN berstatus sedang menjalin hubungan asmara dengan seorang perempuan. YN anak pertama dari tiga bersaudara, kedua adiknya berjenis kelamin laki-laki berusia 13 tahun dan 17 tahun.

YN lulusan SMK di salah satu SMK negeri di Jakarta Barat dan sudah bekerja sebagai SPG toko kosmetik di salah satu mall di daerah Petamburan, Jakarta Barat selama 3 tahun. YN menyadari bahwa dirinya menyukai perempuan sejak duduk di bangku kelas dua SMK, dan memutuskan untuk coming out kepada ibunya, sahabatnya dan rekan-rekan YN di tempatnya bekerja pada tahun 2021.

Tabel 3 Rekap Biodata Informan

Aspek	Informan I	Informan II	Informan III
	SC	NA	YN

Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	33 tahun	26 tahun	25 tahun
Status	Janda cerai hidup	Lajang	Berpacaran
Pendidikan terakhir	SMP	SMA	SMK
Lama bekerja di tempat saat ini	6 tahun	5 tahun	3 tahun
Pekerjaan saat ini	Juru masak di rumah makan di Semarang Barat	Buruh pabrik tekstil di kawasan industri wijaya kusuma di Tugurejo, Semarang.	SPG toko kosmetik & skincare di mall daerah Petamburan, Jakarta Barat.
Awal coming out sebagai lesbian	Usia 25 tahun	Usia 24 tahun	Usia 22 tahun

Penelitian ini menggali aspek *psychological well-being* pada lesbian di tempat kerja, yang dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan jadwal setiap informan untuk menghindari gangguan pada waktu kerja atau kegiatan lainnya. Dengan demikian, proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar dan efisien. Berdasarkan catatan penelitian, jadwal pengumpulan data direkap sebagai berikut:

Tabel 4 Rekap Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Informan

No.	Inisial	Tanggal	Keterangan	Tempat
1.	SC	24 Mei 2024	Wawancara	WhatsApp
2.	NA	24 Mei 2024	Wawancara	WhatsApp

3.	YN	25 Mei 2024	Wawancara	WhatsApp
----	----	-------------	-----------	----------

Tabel 5 Rekap Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Tringulasi

No.	Inisial <i>Significant other</i>	Tanggal	Keterangan	Tempat
1.	TY	29 Mei 2024	Wawancara	WhatsApp
2.	DW	30 Mei 2024	Wawancara	WhatsApp
3.	IC	30 Mei 2024	Wawancara	WhatsApp

B. Hasil Temuan Penelitian dan Analisis PFD

1. Deskripsi Hasil Temuan

Untuk menyajikan seluruh gambaran temuan dalam penelitian ini secara komprehensif, peneliti akan menguraikan semua data yang terkait dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam bagian deskripsi hasil temuan penelitian ini, peneliti berupaya untuk menyajikan semua data yang diperoleh dari proses wawancara dengan informan yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh dari tahap wawancara sebelumnya telah ditranskripsi dan dihorizalisasi oleh peneliti untuk mempermudah proses peninjauan kembali, sehingga keabsahan data dapat dipastikan. Peneliti berusaha menyajikan deskripsi yang komprehensif dari data mentah temuan penelitian.

Data asli itu kemudian diatur dan diuraikan oleh peneliti menjadi

beberapa bagian yang diberi kode agar lebih mudah dipahami. Kode-kode tersebut disesuaikan dengan sumber dan pengelompokan data saat proses pengkodean, misalnya (W1.I1.33) yang menunjukkan bahwa W1 merujuk pada wawancara pertama dengan I1, yaitu informan satu, yang dapat ditemukan pada transkrip wawancara di baris ke-33. Sementara kode (W1.SO1.6) menunjukkan bahwa W1 adalah wawancara pertama dengan SO1, yaitu significant other satu, yang dapat ditemukan dalam transkrip wawancara di baris keenam.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan data dari proses wawancara dan observasi terhadap setiap informan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mencerna dan memahami maknanya secara menyeluruh. Dari wawancara dengan ketiga informan, yaitu SC, NA, dan YN, peneliti berusaha untuk menggambarkan karakteristik masing-masing informan tersebut, dan berusaha untuk menyajikannya sesuai dengan enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (2003) sehingga dapat diketahui gambaran *psychological well-being* pada informan di lingkungan tenpatnya kerja. Keenam dimensi tersebut adalah Dimensi *psychological well-being* menurut Ryff meliputi: (1) penerimaan diri (*self acceptance*), (2) hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), (3) otonomi (*autonomy*), (4) penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), (5) tujuan hidup (*purpose in life*), (6) pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Berikut adalah deskripsi hasil dari data yang peneliti peroleh.

a. Informan I (SC)

Informan TI menjelaskan bahwa di tempat SC melamar pekerjaan, saat proses interview seleksi masuk kerja, SC sempat dipandang sebelah mata oleh pemilik rumah makan yang mewawancarai SC dikarenakan penampilan SC yang digeneralisir merupakan penampilan individu yang kurang kompeten dalam bekerja.

“...Dulu itu ya, pas aku interview untuk kerja di sana, pak bosnya awalnya kelihatan kayak ngeremehin aku. Mungkin ngiranya aku itu kayak cewek-cewek tomboy yang biasanya kata pak bos itu urakan dan susah dibilangin, dan kebetulan pak bos aku itu ada pengalaman pernah punya karyawan tomboy mba, anaknya kerjanya seenaknya dan kurang bersih gitu sampe berhenti kerja tiba-tiba tapi ngga izin katanya. Mungkin dari situ pak bos jadi wanti-wanti nerima karyawan yang kelihatan tomboy lagi.” (W1.I1.47).

1) Aspek Penerimaan Diri

Pada informan SC, dengan segala kondisi dan pengalaman tidak menyenangkan yang SC alami, baik itu karena penampilannya yang tidak seperti pada umumnya perempuan, SC tetap menerima dirinya sendiri. Meskipun tanggapan negatif dari orang lain sering SC terima, namun SC memilih untuk tidak terlalu fokus pada pendapat orang lain yang menurutnya itu adalah hal yang berada di luar kontrol SC. Seiring dengan bertambahnya usia SC, SC semakin bijaksana dalam menanggapi setiap persoalan, SC tetap memilih untuk menerima dirinya dan tidak tertarik untuk berubah hanya demi tuntutan orang lain, SC merasa nyaman dengan diri SC.

“Aku mah ya pd pd saja ik mba, malah aku nyamannya ya yang kayak gini, kalau pake yang ke cewek-cewek an banget kayak rok, dress itu malah aku ngerasa aneh dan ngga cocok, ngga pd lah.”. (W1.I1.21)

“Ya biasa mba, maksudnya udah biasa kalau ada orang atau teman, bahkan tetangga yang ngomongin, ih kamu cewek kok rambutnya pendek, gayanya kok kayak cowok, mau jadi cewek apa cowok, nanti cowok malah takut sama bentukanmu lho, ngga ada yang naksir nanti, ya gitu gitu lah mba. Kalau dulu mah masih jaman-jaman sekolah istilahnya masih baper diomongin begitu, tapi makin dewasa aku makin bodoamat, walaupun diomongin kaya gimanapun juga ya akunya tetep ngga bakal merubah penampilanku si, tetep begini-begini aja, yaa aku nyamannya begini, ngapain dengerin omongan netijen yang sok ngantur-ngatur, yakan mba.” (W1.I1.25).

Aspek penerimaan diri ini juga tercermin dalam sikap SC terhadap berbagai kritikan dan pro kontra terhadap orientasi seksualnya

sebagai seorang lesbian.

SC mengungkapkan bahwa SC memilih untuk tidak terlalu mempermasalahkan kritikan atau sikap negatif dari lingkungan sekitarnya terhadap dirinya sebagai seorang lesbian.

“Aku bodoamatin aja itu mba, kalau yang kontra ya aku juga bisa memaklumi memang kaum kayak aku in ikan di sini masih dianggap aib dan menyimpang, ngga semua orang bisa nerima hal itu, ya sudah.. aku biarkan saja. Dan kalau ada yang pro atau setidaknya ngga nganggep aku ini manusia yang menjijikan aku ya berterima kasih, terima kasih sudah mau nerima dan menghargai adanya diri aku yang kata kebanyakan orang itu aku ngga normal..” (W1.II.83).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa SC memiliki sikap yang menerima terhadap dirinya sendiri meskipun ada pandangan negatif dari beberapa orang.

2) Aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain

Pada aspek ini, hubungan positif dengan orang lain dalam diri SC ditunjukkan dalam ungkapan bahwa dia mudah beradaptasi di lingkungan baru meskipun tidak semua orang selalu ramah. Ini menunjukkan kemampuan untuk tetap positif dan terbuka terhadap interaksi sosial baru.

“...Secara alami aja mba, natural aja gitu. Aku juga kan tipenya syukurnya ya gampang adaptasi di lingkungan baru, meskipun ada beberapa temen kerja yang kurang welcome, tapi seringkali aku nangepinnya dibuat santai sambal bercanda, jadinya makin ke sini juga aku makin akrab sama temen-temen satu kerjaan.” (W1.II.71).

SC menggambarkan dirinya sebagai orang yang santai dan mudah akrab dengan orang baru di tempat SC bekerja. Hal ini juga mendukung dimensi "Positive Relations with Others" dalam teori Psychological Well-being, yang menekankan pentingnya memiliki hubungan yang positif dan membangun dengan orang lain.

“..Hmm... menurutku aku orange selow mba, santai, gampang akrab juga sama orang baru.” (W1.II.73).

SC memiliki hubungan yang cukup dekat dengan keluarganya. Mereka sering bercanda dan ngobrol tentang kegiatan sehari-hari, meskipun tidak membahas masalah pribadi yang sangat dalam. Ini menunjukkan adanya interaksi positif yang didasari oleh humor dan kegiatan bersama.

SC cenderung memilih-pilih dalam menjalin hubungan dekat dengan teman. Meskipun bisa akrab dengan orang baru, SC mencari hubungan yang membuatnya nyaman dan bisa menjadi diri sendiri. Pengalaman SC sebagai seorang lesbian juga mempengaruhi interaksi dengan teman, di mana ada beberapa orang yang mungkin tidak nyaman mendekatinya.

SC memiliki hubungan yang akrab dengan mayoritas rekan kerjanya. Sifatnya yang suka ngobrol dan bercanda santai membantu membangun interaksi positif di lingkungan kerja. Meskipun demikian, ada satu orang yang lebih pendiam dan sulit untuk dekat dengannya.

“Dengan keluarga aku lumayan dekat si mba, emang tipikal satu keluarga itu suka bercanda semua jadi sudah biasa kalau lagi pulang ke rumah juga suka ngobrol bercanda sama orangtua. Tapi obrolannya sebatas kegiatan sehari-hari saja, ngga yang ngobrolin masalah pribadiku dalam-dalem itu ngga. Kalau mas-masku kebetulan lagi pulang ke rumah juga biasa ngobrol-ngobrol. Bisa dibilang aku ya lumayan dekat lah sama keluarga. sama temen ya deketnya cuma ke beberapa orang aja mba, meskipun aku cepet akrab sama orang baru tapi kalau masalah untuk dijadiin temen deket atau kayak sahabat itu aku lumayan pilih-pilih, nek sekiranya nyaman dan aku bisa jadi diri sendiri aja, apalagi dengan aku yang lesbian kayak gini, biasanya ada temen yang ngga mau terlalu deket sama aku, ya aku ngga paksa juga intinya sak nyamane wae lah. Nah kalau di tempat kerja, aku mayoritas karyawan di sana aku akrab, karna emang dasarnya aku orangnya suka ngajak ngobrol dan bercanda santai gitu mba, tapia da satu orang yang aku kurang akrab

karna dia orangnya pendiam banget mba, udah sering taka jak ngobrol, bercandain gitu tapi emang udah aslinya pendiem jadi susah buat jadi deket dan akrab.” (W1.I1.87).

SC cenderung membicarakan masalah pekerjaan dengan rekan kerja, mencari solusi bersama untuk menyelesaikannya dengan efisien. Namun, untuk masalah pribadi, SC hanya membaginya dengan teman dekat di luar lingkungan kerja.

“Kalau untuk masalah kerjaan itu biasanya aku cerita mba, diskusi gimana solusinya, biar misal ada masalah dalam hal kerjaan itu bisa cepet diselesaikan. Tapi untuk masalah pribadi itu aku ngga share ke temen kerja, kecuali ke mba P yang emang udah deket.”. (W1.I1.91).

Dengan demikian, SC mengalami hubungan positif dengan orang lain di berbagai aspek kehidupannya, dari keluarga, teman, hingga lingkungan kerja. Interaksi yang didasari oleh saling pengertian, kebersamaan, dan dukungan dalam menyelesaikan masalah, adalah ciri khas dari hubungan positif menurut teori Ryff.

3) Aspek Kemandirian

Dalam pengambilan keputusan SC cenderung mempertimbangkan baik buruk suatu keputusan dengan seksama sebelum memutuskan. Ketika menghadapi masalah yang sulit, SC mencari bantuan dari teman dekat untuk mencari solusi, menunjukkan bahwa ia menggunakan jaringan sosialnya sebagai sumber dukungan dalam mengatasi kesulitan.

“Hmm biasanya aku pikir pertimbangannya lebih dulu mba, plus minusnya, apa yang salah. Tapi ada masalah terus aku sudah mentok aku bingung, itu aku baru cerita ke temen deket atau temen yang sekiranya tau tentang masalah yang aku bingungin itu, buat minta bantu cariin solusi.” (W1.I1.97).

Ketika menghadapi masalah di tempat kerja yang disebabkan oleh kesalahan pribadinya, SC cenderung menyelesaikannya sendiri dan mengambil tanggung jawab atas konsekuensi dari kesalahannya.

“Kalau masalahnya itu yang buat aku sendiri, misalnya masakan yang aku masak keasinan atau kerjaan jadi numpuk karena aku masuk kerjanya terlambat, itu aku selesaikan sendiri, perbaiki sendiri resiko yang terjadi akibat kesalahanku itu mba.”(W1.I1.104)

Dalam pemilihan lingkungan kerja SC memilih lingkungan kerja berdasarkan job deskripsi yang sesuai dan gaji yang layak. Penting bagi SC bahwa pemilik tempat kerja tidak terlalu mempermasalahkan penampilannya yang unik, yang menunjukkan bahwa SC mencari lingkungan yang menerima keberagaman.

“Aku ngga pilih-pilih kerjaan mba, asal job desk dan gajinya sesuai saja, khususnya yang sekiranya ownernya tidak terlalu mempermasalahkan penampilanku yang kayak gini itu. Dan syukurnya bosku itu ngga mandang penampilanku, asal kerjaku cepet dan bener aja.”(W1.I1.110).

4) Aspek Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengontrol respons lingkungan terhadap dirinya. Berdasarkan wawancara dengan SC, SC menunjukkan sikap yang kuat terhadap tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya. Dalam wawancara, SC menyatakan:

"Ah bodoamat aku mba, ngga tak pikirin mumet."(W1.I1.112)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa SC tidak terlalu memedulikan atau terpengaruh oleh respons negatif yang mungkin diterimanya dari lingkungan.

Sikap ketidak pedulian SC menunjukkan bahwa SC memiliki kontrol emosional yang baik terhadap reaksi orang lain terhadap dirinya. Hal ini mencerminkan penguasaan diri yang kuat dalam menghadapi situasi-situasi yang potensial mengganggu dari lingkungannya.

Meskipun ada tanggapan negatif, SC tetap menjaga sikap positif

dan tidak terbebani oleh hal-hal yang tidak dapat diubah dari lingkungan sekitar. SC menunjukkan penguasaan lingkungan yang kuat berdasarkan wawancara tersebut, dengan cara menghadapi respons negatif dari lingkungan dengan sikap yang santai dan tidak terlalu mempedulikannya.

5) Aspek Tujuan Hidup

Tujuan hidup adalah tentang pandangan seseorang terhadap arah dan makna kehidupannya, serta upaya untuk mencapai hal-hal yang dianggap penting atau bermakna. Berdasarkan wawancara dengan SC, SC menyatakan bahwa tujuan hidupnya saat ini adalah untuk menyenangkan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa SC memprioritaskan kebahagiaan dan kepuasan orang tua sebagai bagian dari arah hidupnya.

“Hmm.. apa ya mba hehe (sambil sedikit terkekeh) sek, aku kok jadi bingung jawabnya. Aku bingung e mba, paling ya nyenengin orang tua aja si, akunya juga sudah tua, janda lagi hahaha(sambil tertawa). Oh iya, mungkin di masa tua nanti biar punya rumah sendiri hidup sederhana di desa.”(W1.II.114)

6) Aspek Pertumbuhan Pribadi

Pertumbuhan pribadi mencakup perkembangan individu dalam mengatasi tantangan, memperbaiki diri, dan mencari makna hidup. Berdasarkan wawancara dengan SC, SC menyadari bahwa masih banyak hal yang perlu diubah atau diperbaiki dalam hidupnya. Ia mencatat gaya hidupnya yang kurang sehat sebagai sesuatu yang ingin diperbaiki. Hal ini menunjukkan kesadaran diri yang kuat terhadap area yang perlu ditingkatkan untuk pertumbuhan pribadinya.

“Masih banyak mba, masih banyak kekurangannya aku, masih banyak yang perlu diperbaiki. Gaya hidupku juga masih kurang sehat, pengen aku perbaiki juga itu.”(W1.II.130)

Rencana terbesar dalam hidup SC adalah untuk membangun

rumah sendiri. SC juga terbuka terhadap pengalaman baru yang memberikan manfaat baginya. Hal ini menunjukkan bahwa SC memiliki tujuan yang jelas dan kesiapan untuk bereksplorasi dalam mencapainya.

“Ya bangun rumah sendiri itu tadi mba. Kalau pengalaman baru selagi itu ada manfaatnya buat aku ya gas aja.” (W1.II.132).

SC juga menegaskan usahanya untuk tetap bekerja dan mencari penghasilan sendiri, terlepas dari identitasnya sebagai seorang lesbian. Meskipun terbuka tentang orientasi seksualnya, SC berusaha memisahkan urusan pribadi dengan profesionalisme kerja, dengan fokus pada kualitas kerja yang baik dan potensi untuk naik pangkat dan meningkatkan pendapatan.

“Usahnya tetap harus kerja, ada pemasukan. Pokoknya meskipun cewek tetap harus punya penghasilan sendiri. Kalau di tempat kerja, meskipun sudah pada tahu kalau aku lesbian, yang penting itu kan urusan pribadiku y amba, sebisa mungkin tidak aku bawa-bawa ke kerjaan. Dan meski penampilanku mirip cowok kayak gini tapi tetap masalah kerjaan aku usahain kerja itu profesional, yang cekatan dan bersih, rajin kalau bisa jangan sampai telat, siapa tau suatu saat bisa dipercaya pak bos naik pangkat, kan otomatis gaji juga naik tuh mba, biar bisa nambah tabungan bangun rumah.” (W1.II.134)

SC melihat bahwa coming out membawa perubahan positif dengan meningkatkan keberanian untuk menjadi diri sendiri dan menghargai perbedaan dalam diri orang lain. Ini mencerminkan pertumbuhan pribadi dalam menerima dan menghormati diri sendiri serta orang lain.

“Jadi lebih berani menjadi diri sendiri mba, dan ngga takut lagi menunjukkan hal yang bisa bikin aku bahagia. Jadi lebih bisa menghargai perbedaan juga di diri orang lain.” (W1.II.136)

Dengan demikian, SC mengalami pertumbuhan pribadi yang mencakup kesadaran akan kekurangan dan keinginan untuk perbaikan,

serta komitmen untuk mencapai tujuan hidupnya sambil tetap menjaga profesionalisme dan menghargai identitas serta perbedaan diri dan orang lain.

b. Informan II (NA)

Informan NA menjelaskan bahwa di tempat NA bekerja saat ini sudah banyak yang tahu mengenai orientasi seksual NA, untuk sebagian yang sudah tau memandang sebelah mata dengan apa yang terjadi oleh NA, tidak sedikit berita beredar yang membuat bertambah banyak karyawan ditempat Na bekerja memilih menjauhi NA.

“...Ya biasa dighibahin, sempet denger dari temen kalau ada yang bilang kalau yang aku rasain ini penyakit yang bisa nular, makanya aku tidak ada yang deket sama temen di pabrik. Ya sekedarnya saja..” (W1.I2.64).

a) Aspek Penerimaan Diri

Pada informan NA, dengan segala kondisi dan pengalaman tidak menyenangkan yang NA alami, baik itu karena lingkungan kerja yang memilih untuk menjauhi NA, NA tetap menerima dirinya sendiri. Meskipun tanggapan negatif dari orang lain sering NA terima, namun NA memilih untuk tidak terlalu fokus pada pendapat orang lain yang menurutnya itu adalah hal yang berada di luar kontrol NA. Seiring dengan bertambahnya usia NA, NA semakin bijaksana dalam menanggapi setiap persoalan, ditambah dengan coming out yang merubah kehidupan NA menjadi lebih bermakna.

“Jaman sudah semakin tua mba mel, aku udah tidak mau banyak tingkah lagi, mungkin aku ngga bisa jadi anak perempuan yang normal dan bener seperti yang ibuku pingin, tapi yang penting asal aku masih bisa nyenengin ibu aku saja itu sudah membuat hidup lebih bermakna.” “(W1.I2.110)

Aspek penerimaan diri ini juga tercermin dalam sikap NA

terhadap berbagai kritikan dan pro kontra terhadap orientasi seksualnya sebagai seorang lesbian.

NA mengungkapkan bahwa NA memilih untuk tidak terlalu mempermasalahkan kritikan atau sikap negatif dari lingkungan sekitarnya terhadap dirinya sebagai seorang lesbian.

*“...Biarkan saja, lah aku yang suka kok mereka yang ribut. Aku urusin urusanku sendiri. Aku jauhkan orang-orang yang tidak bisa menerima. (W2.I2.104).
“...Aku jadi lebih suka sama diriku yang sekarang daripada yang dulu terlalu memikirkan pendapat orang lain. (W2.I2.130).*

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa NA memiliki sikap yang menerima terhadap dirinya sendiri meskipun ada pandangan negatif dari beberapa orang.

b) Aspek Kemandirian

Pada informan NA menjelaskan bahwa dia termasuk orang yang susah dekat dengan orang lain, hal ini menjadikan NA tumbuh dengan kemandirian. Bahkan ketika NA lebih memilih untuk hidup jauh dengan orang tua untuk bekerja dan menghidupi hidupnya dan orang tuanya.

“....Ya aku selesaikan sendiri. Kecuali masalahnya sudah tidak bisa aku selesaikan sendiri baru minta tolong orang lain.” (W1.I2.94).

c) Aspek Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Informan NA menjelaskan bahwa meskipun NA tidak terbuka dengan orang tua dan keluarga tapi masih ada sahabat yang mampu mendengar curhatannya, NA mencoba untuk mengkomunikasikan segala keluhan kesah bersama sahabatnya, karena menurutnya sahabat tempat ternyaman berbagi cerita.

“...Ngga tau si, di tempat kerja aku ngga ada dekat sama orang-orang. Ya cuma ada satu yang jadi sahabatku itu si

K, yang lainnya cuma sekedar basa-basi dan obrolan masalah kerja aja. (W1.I2.74).

“.... Kalau sama orangtua dan keluarga aku tertutup orangnya, lebih dekat ke temen dan sahabat saja mba. Ke keluarga aku belum pernah cerita jujur si, setauku mereka ngga tahu.” (W1.I2.46).

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa NA mencoba untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain meskipun hanya pada orang tertentu yang paling dekat dengan dirinya.

d) Aspek Tujuan Hidup

Informan NA memiliki orientasi hidup untuk maju meskipun dengan keterbatasan yang dia miliki , selain untuk kelangsungan hidupnya masa depan , semua NA usahakan untuk membahagiakan orang tuanya.

“..Kerja, untuk keinginan kerja di korea aku sudah tanya-tanya ke temen soal kursus bahasa korea. Dulu di bulan februari pernah ikut kursus juga satu bulan, tapi belum aku lanjutin lagi.(W2.I2.126)

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya dalam benak hati NA ada tujuan hidup yang hendak dicapai, hal ini semata-mata untuk membahagiakan diri sendiri dan yang terpenting adalah kebahagiaan orang tua.

e) Aspek Penguasaan Lingkungan

NA mengakui bahwa tingkah lakunya belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan lingkungan, dan ia merasa bahwa beberapa perilakunya mungkin kurang disukai orang lain. Ini menunjukkan bahwa kak NA mengalami ketidaksesuaian antara ekspektasi lingkungan dan perilaku pribadi, yang dapat mempengaruhi psychological well-beingnya.

“Belum, masih banyak kelakuanku yang mungkin kurang ngenakin bagi orang lain.” (W1.I2.90)

NA menghadapi pandangan negatif dengan cara membiarkannya dan lebih memilih untuk menghindari orang-orang yang tidak bisa menerima dirinya. Ini mencerminkan strategi untuk menjaga jarak dari dampak negatif dan fokus pada urusan pribadi, yang dapat membantu dalam mempertahankan psychological well-being.

"Biarkan saja, lah aku yang suka kok mereka yang ribut. Aku urusin urusanku sendiri. Aku jauhkan orang-orang yang tidak bisa menerima." (W1.I2.104).

f) Aspek Pertumbuhan Pribadi

NA menunjukkan usaha dalam mewujudkan tujuan hidupnya, yaitu bekerja dan mengejar keinginan untuk bekerja di Korea. NA telah mengambil langkah-langkah praktis, seperti menanyakan kepada teman mengenai kursus bahasa Korea dan pernah mengikuti kursus tersebut sebelumnya. Meskipun ia belum melanjutkan kursus, usaha ini mencerminkan orientasi terhadap tujuan hidup dan kesadaran akan kebutuhan untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan.

"Kerja, untuk keinginan kerja di korea aku sudah tanya-tanya ke temen soal kursus bahasa korea. Dulu di bulan februari pernah ikut kursus juga satu bulan, tapi belum aku lanjutin lagi." (W1.I2.126)

NA mengakui keterbatasannya dalam beradaptasi secara sosial di pabrik dan cenderung tetap berada di posisi yang nyaman bagi dirinya, yaitu bagian line menjahit. Ia memilih untuk tidak bergaul lebih dekat dengan orang-orang di bagian lain untuk menghindari konflik atau gosip terkait identitasnya sebagai seorang lesbian. Hal ini menunjukkan bahwa NA sedang berusaha untuk menggali potensi diri dalam kerangka kenyamanan dan batasan yang ada, meskipun ada tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan

yang lebih luas.

“Hmm.. aku kurang begitu luwes di pabrik mba, jadi ya dari dulu tetap di bagian line menjahit aja, apalagi aku memang sengaja tidak bergaul lebih dekat sama orang di line lain yang tau aku lesbian, males aku mba mel banyak ibu-ibu julid suka kepo.” (W1.I2.128)

c. Informan III (YN)

YN mengalami berbagai respons saat pertama kali mengungkapkan orientasi seksualnya kepada beberapa rekan kerja. Mayoritas respons tersebut adalah negatif, tetapi ada juga yang menanyakan alasan-alasannya dengan intensitas yang mungkin terasa mengganggu.

“Waktu dulu disclaimer awal masuk kerja itu li, banyak si respon yang aku dapat. Dari enam orang yang aku ceritain itu mayoritas ya.. biasalah.. ditanya-tanya why and why, ada yang nyuruh cepet-cepet sadar lah, ada yang minta maaf kalo dia ngga toleransi masalah lesbian yang akhirnya kalo aku satu shift sama dia, kita bener-bener ngobrol tuh yang seperlunya aja, kalo ngga ada obrolan penting dia sama sekali diem ke aku, padahal ke partner yang lain dia biasa aja. wah itu dulu rasanya campur aduk sih, antara sedih dan jadi nyalahin diri sendiri juga, ada rasa nyesel juga kenapa aku ungkap ke temen kerja. Kerja tuh rasanya jadi ngga betah di awak-awal, tapi aku tahan aku tahan demi dapat income daripada nganggur yakan. Yah gitulah.. nasi udah jadi bubur, makin ke sini juga udah mulai terbiasa. Toh ngga semua orang modelannya begitu. Eh sorry ya aku malah jadi curhat.” (W1.I3.62)

Beberapa rekan kerja bereaksi secara personal, dengan satu orang bahkan meminta maaf karena dia tidak toleran terhadap masalah lesbian. Ketika YN bertemu dengan rekan kerja ini di shift yang sama, interaksi mereka menjadi terbatas pada obrolan yang diperlukan saja, sedangkan ke partner kerja lainnya dia tetap berinteraksi secara normal.

YN menggambarkan pengalaman ini sebagai campuran perasaan

sedih, penyalahan diri, dan penyesalan atas keputusan untuk mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman kerja. Awalnya, situasi ini membuatnya merasa tidak nyaman di tempat kerja, tetapi YN memilih untuk bertahan demi pendapatan. Meskipun awalnya sulit, YN menyatakan bahwa dia mulai terbiasa dengan situasi tersebut seiring waktu. YN juga mencatat bahwa tidak semua orang bereaksi seperti itu, menunjukkan adanya variasi dalam penerimaan orientasi seksual di lingkungan kerja.

“Gimana ya, itu kan udah resiko ya, jadi ya mau ngga mau harus aku terima meskipun aslinya bikin overthinking si kadang... tapi yaudah lah ya let it go aja kalo sekarang mah.”(W1.I3.64)

1) Aspek Penerimaan Diri

Dalam aspek penerimaan diri, YN menyatakan bahwa dia dapat mencintai dirinya dengan keadaan apa pun yang dimilikinya saat ini. Hal ini mencerminkan penerimaan yang dalam terhadap aspek-aspek diri yang mungkin tidak dapat diubah atau dilengkapi.

“Hmm.. apa ya... ngga ada sih, apapun yang terjadi dan ada pada diri aku yang sekarang aku bisa mencintai diri aku dengan apapun keadaannya.”(W1.I3.58).

2) Aspek Hubungan Positif Dengan Orang lain

YN memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, meskipun ada perbedaan dalam tingkat kedekatan antara ayah dan ibu. YN merasa dekat dengan ibunya dan merasa nyaman untuk berbagi dan mengungkapkan aspek-aspek pribadinya. Hal ini mencerminkan adanya dukungan dan keterbukaan yang positif dari keluarga, yang merupakan aspek penting dalam hubungan positif menurut teori psychological well-being.

YN juga memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, meskipun mayoritas teman dekatnya belakangan ini adalah mereka yang sejenis (lesbian). Meskipun demikian, YN tetap menjaga keragaman dalam lingkaran pertemanannya dengan beberapa teman

heteroseksual yang juga dekat dengannya.

“I’m fine with my family, keluarga ku termasuk keluarga cemara kok. Sama ayah dan dua adekku juga mayan dekat, tapi kalau sama ayah ngga yang dekat banget sampe aku berani coming out kayak ke ibu, beda level deketnya, lebih dekat ke ibu. Kalo sama adek juga mayan lah mereka masih mau ngerengek dan ngga malu minta duit ke kakaknya. Dan... kalo sama temen juga aku baik, cuman dua tahun terakhir ini kebanyakan temen yang dekat sama aku tuh yang sejenis aku aja li, yang sama-sama lesbian gitu lah, ada sih yang hetero juga tapi ngga deket-deket banget. Gitu...” (W1.I3.74).

Di lingkungan kerja, YN merasa perlu untuk menjaga privasi mengenai orientasi seksualnya. Meskipun sudah melakukan coming out kepada rekan kerjanya, YN memilih untuk membangun batasan-batasan yang jelas dalam hubungan kerja, menjadikannya profesional dan tidak terlalu pribadi. Meskipun ada satu rekan kerja yang tidak menyukainya karena orientasi seksualnya, YN tetap mampu menjaga hubungan yang baik dengan yang lainnya, terutama berkat dukungan dari teman kerja seperti mba Putri.

“Sama lingkungan sekitar kan kamuflase aja, I mean orang luar juga aku rasa ngga bakal tau kalo aku lesbian, kalo cuma liat dari penampilanku lho ya. Temen kerja juga aku rasa kalo di awal aku ngga coming out mungkin mereka ngga bakal ngeh juga. Karna di store aku udah coming out ya hubunganku sama temen kerja sebenarnya baik-baik aja, cuman kadang ada tuh satu orang yang aku ceritain di awal itu lho, sampe sekarang masih betah ngga suka sama aku gara-gara aku ngaku lesbian. Sampe nyindir-nyindir halus lah kalo diobrolan, ih aku mah ya udah kaga demen warna pelangi, warna kaum homo, anak-anakku aja kalo tak beliin baju pokoknya jangan pelangi deh nanti jadi kaum homo blablabla halah dasar janda konservatif....” (W1.I3.76).

“Di store aku bikin boundaries dan aturan pribadi ke diri aku sendiri buat jalin relasi ke temen kerja itu hanya sebatas kerja aja. harus professional, jadi emang aku ngga ada yang dekat sama temen kerja, cuma sebatas tim kerja aja. pokoknya meskipun aku udah coming out sama mereka, tapi udah cukup sebatas mereka tau aja kalo aku lesbian aja, udah. aku ngga mau mereka tau lebih dalem gimana aku di luar store. Jadi

sebatas relasi profesional satu tim kerja aja.”(W1.I3.80).

3) Aspek Kemandirian

Dalam aspek ini YN menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah pribadinya dengan memilih untuk tidak membuka diri dan saling berbagi cerita dengan rekan kerja saat dihadapkan dengan masalah. Dia memilih untuk menyimpan dan menangani masalah tersebut sendiri, tanpa tergantung pada orang lain untuk mendapat dukungan atau solusi.

“Nope, jangan deh ya.. better simpen sendiri aja.”(W1.I3.82)

YN juga mengungkapkan bahwa dia sulit untuk percaya pada orang lain. Ini mencerminkan kemandirian dalam mempertahankan kontrol atas kepercayaan pribadinya. Meskipun demikian, jika seseorang memberikan kepercayaan kepadanya, YN bersedia untuk menjaga kepercayaan tersebut dengan baik, sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai pribadi dan pengalaman pribadi yang dialaminya.

“Kalo percaya sama orang aku tuh termasuk susah, tapi kalo aku percaya sama orang tapi kepercayaan itu dirusak wah udah si kelar. Dan.. kalo orang lain ngasih kepercayaan ke aku, aku bakal jaga sebaik-baiknya, karna aku sendiri udah tau gimana rasanya dihianati, aku ngga mau orang lain ngerasain itu juga.”(W1.I3.84).

4) Aspek Penguasaan Lingkungan

Dalam aspek ini, sebagai seorang SPG di toko kosmetik, YN menggambarkan bahwa dia bekerja secara fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi dan permintaan dari pelanggan. Hal ini menunjukkan adaptabilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang dinamis.

“Sebagai spg dari mulai greeting nyapa customer, ngebantu customer menemukan apa yang dicari, ngejelasin dan ngejawab pertanyaan dari customer, menawarkan produk ke

customer.. ya semacam gitu. Kalo spontan atau ngga aku lebih nyebutnya fleksibel kali ya.. jadi sebagai spg kita kudu serba bisa, kudu fleksibel dalam melayani dan memberi solusi, misal customer tanya saran skincare yang cocok untuk jenis kulit berminyak apa, harus pilih shade bedak warna apa yang sesuai dengan tone kulit, banyak si tapi intinya kudu bisa fleksibel menyesuaikan kondisi.”(W1.I3.82).

5) Aspek Tujuan Hidup

Dalam aspek ini, YN mengungkapkan tujuannya untuk memiliki toko skincare sendiri dan mendirikan *e-commerce*. Tujuan ini menunjukkan orientasi yang jelas ke arah masa depan yang ingin dicapai. Dia memiliki visi untuk membangun bisnis yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadinya tetapi juga memberdayakan orang lain dengan memberikan lapangan kerja.

Dengan ingin memiliki karyawan di toko dan *e-commerce* yang akan didirikannya, YN juga menunjukkan keinginan untuk memberikan kontribusi positif dalam bentuk menciptakan peluang kerja. Hal ini mencerminkan aspek tujuan hidup dalam teori *psychological well-being* Ryff, di mana individu merasa memiliki tujuan yang bermakna dan memberi dampak positif bagi orang lain.

“Aku pengen punya toko skincare sendiri li, terus bikin e-commerce juga, punya karyawan.. jadi bisa mempekerjakan orang-orang juga.”(W1.I3.92)

6) Aspek Pertumbuhan Pribadi

Dalam aspek ini, YN menunjukkan keterbukaannya terhadap pengalaman baru dengan aktif mencari dan belajar dari teman-teman di sekitarnya. Dia tidak hanya fokus pada bidang kecantikan, tetapi juga tertarik untuk belajar hal-hal baru seperti editing video dari teman di toko. Sikap ini mencerminkan dorongan untuk eksplorasi dan pengembangan keterampilan di luar bidangnya yang utama.

“Yes. I’am. Harus itu, biasanya kalo temen kerja ada yang ketahuan punya skil lain di luar bidang kecantikan aku pasti minta diajarin. Ada kan temen di store kalo bikin SW tuh cakep-cakep videonya, aku tanya-tanya ternyata dia bisa

edit video, aku minta lah ilmunya dikit-dikit. Sambil menyelam minum air ya nggak sih hehe.”(W1.I3.110).

Dengan memanfaatkan hari libur untuk belajar dari sepupunya yang sudah berpengalaman dalam mengelola *e-commerce*, YN menunjukkan upaya dalam menggali pengetahuan dan keterampilan tambahan secara aktif. Ini menunjukkan dorongan untuk terus belajar dan berkembang, serta mengambil manfaat dari pengalaman orang lain untuk mendukung tujuan hidupnya.

“Selain kerja di bidang yang linier sama tujuan aku, di hari libur kadang aku maen ke tempat sepupu aku li, rumahnya nggak jauh dari rumahku. Namanya Dea (nama samaran), umurnya masih 26 tahun seumuranku tapi dia udah berani buka e-commerce di shopee. dagangannya cireng isi, frozen food, semacam itu. Di situ sekalian aku belajar sama dea yang udah pengalaman dagang di e-commerce. Lumayan lah nambah ilmu gratisan lagi hehe.”(W1.I3.102).

2. Analisis Hasil Temuan

Setelah menyajikan hasil penelitian secara komprehensif dari masing-masing informan terkait *psychological well-being* pada lesbian di lingkungan kerja di Kota Semarang, maka pada tahapan ini, peneliti berusaha untuk menganalisis serta menyajikan hasil analisis dari data penelitian tersebut.

Enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff & Keyes (1995) digunakan untuk memberikan gambaran *psychological well-being* pada lesbian di lingkungan kerjanya. Ryff menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah keadaan di mana individu memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan hidup secara independen, efektif mengelola lingkungan sekitarnya, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, menetapkan serta mengejar arah dan tujuan hidup, menerima diri dengan positif, dan terus-menerus mengembangkan potensi mereka dari waktu ke waktu (Ryff, 1989). Menurut teori Ryff, seseorang dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis ketika mereka mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan, melewati masa-masa sulit dengan memanfaatkan potensi

mereka sendiri, serta mengaktifkan fungsi psikologis positif yang dimiliki, sehingga mereka merasakan kebahagiaan batin dalam kehidupan mereka. (Miswiyawati, 2017).

Berdasarkan data dari ketiga informan yang menyediakan pengalaman mereka tentang *psychological well-being* di lingkungan kerja, terdapat beberapa pola dan tema utama yang dapat diidentifikasi, termasuk tekanan di lingkungan kerja, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Pada informan pertama, SC mengalami stereotipe dan prasangka di tempat kerja, terutama selama proses wawancara kerja. SC menghadapi pandangan sebelah mata terkait penampilan yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip tradisional pekerjaan yang dianggap "cocok" untuk perempuan. Meskipun demikian, SC memilih untuk tidak mempedulikan pandangan negatif dan tetap fokus pada profesionalisme dan kualitas kerja. SC memiliki penerimaan diri yang kuat terhadap orientasi seksual dan penampilannya yang unik. Meskipun menerima kritikan dari lingkungan sekitar, SC tetap memilih untuk menjadi diri sendiri tanpa membiarkan hal-hal di luar kendali memengaruhi pandangan dirinya sendiri. Sikap ini mencerminkan tingkat kematangan emosional dan penerimaan yang tinggi terhadap perbedaan.

SC memiliki kemampuan adaptasi yang baik di lingkungan kerja dan mampu membangun hubungan yang positif dengan mayoritas rekan kerja. Meskipun ada beberapa individu yang mungkin tidak nyaman dengan orientasi seksualnya, SC tetap bisa menjaga hubungan yang baik dan profesional. Dalam pengambilan keputusan, SC cenderung mempertimbangkan baik buruk suatu keputusan dengan seksama sebelum bertindak. SC juga mampu menyelesaikan masalah pribadi dan mengambil tanggung jawab atas kesalahan atau situasi yang dihadapinya di lingkungan

kerja. SC menunjukkan sikap yang kuat terhadap tanggapan negatif dari lingkungan sekitarnya, menunjukkan kontrol emosional yang baik dan kemampuan untuk tidak terlalu terpengaruh oleh respons negatif.

Tujuan hidup SC saat ini adalah untuk menyenangkan orang tuanya dan membangun rumah sendiri di masa depan. SC memiliki visi jelas tentang keinginan hidupnya, yang mencerminkan orientasi positif dan tujuan hidup yang berarti. SC mengalami pertumbuhan pribadi dalam menerima dan menghargai diri sendiri serta perbedaan dengan orang lain. Coming out sebagai lesbian membawa perubahan positif dalam kehidupan SC, meningkatkan keberanian dan penghargaan terhadap kebahagiaan pribadi.

Pada informan kedua, NA mengalami isolasi dan stereotipe negatif di lingkungan kerja karena orientasi seksualnya. Respons negatif dari sebagian rekan kerja membuatnya merasa dijauhi dan tidak nyaman. Meskipun menghadapi tantangan di lingkungan kerja, NA tetap memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap orientasi seksualnya.

NA memilih untuk tidak terlalu mementingkan pandangan negatif orang lain dan fokus pada pengembangan diri. NA tumbuh dengan kemandirian yang tinggi, mampu menangani masalahnya sendiri tanpa terlalu banyak meminta bantuan dari orang lain. YN menghadapi berbagai respons negatif dan interaksi yang terbatas dari beberapa rekan kerja setelah mengungkapkan orientasi seksualnya. Meskipun demikian, YN bertahan di tempat kerja untuk mencari penghasilan.

Pada informan ketiga, YN mengalami proses penerimaan diri yang kompleks setelah melakukan coming out di lingkungan kerja. Meskipun awalnya sulit, YN mulai menerima dirinya sendiri dan menemukan cara untuk beradaptasi dengan situasi di lingkungan kerja. YN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-temannya, meskipun ada variasi dalam kedekatan hubungan. Di lingkungan kerja, YN menciptakan

batasan-batasan yang jelas untuk menjaga hubungan yang profesional dan menghindari konflik.

C. Hasil Penelitian

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesejahteraan psikologis para lesbian di lingkungan kerja, penelitian ini menggunakan enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff & Keyes (1995). Dimensi-dimensi tersebut meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Ryff mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis melibatkan kapasitas individu untuk mengambil keputusan secara independen, mengelola lingkungan sekitarnya secara efektif, menjalin hubungan yang positif, menetapkan serta mengejar tujuan hidup, menerima diri secara positif, dan terus mengembangkan potensi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data dari ketiga informan, terdapat pola dan tema utama yang dapat diidentifikasi dalam konteks *psychological well-being*. Informan pertama, SC, menghadapi stereotipe dan prasangka di tempat kerja, khususnya selama proses wawancara kerja. SC mengalami pandangan negatif terkait penampilan yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip tradisional pekerjaan untuk perempuan. Meskipun demikian, SC memilih untuk tidak mempedulikan pandangan negatif tersebut dan tetap fokus pada profesionalisme serta kualitas kerja. Penerimaan diri SC terhadap orientasi seksual dan penampilannya yang unik sangat kuat, mencerminkan kematangan emosional dan penerimaan yang tinggi terhadap perbedaan. SC mampu membangun hubungan yang positif dengan mayoritas rekan kerja dan menunjukkan kontrol emosional yang baik dalam menghadapi tanggapan negatif dari lingkungan sekitar.

Dalam hal kemandirian dan penguasaan lingkungan, SC menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik di lingkungan kerja. SC cenderung mempertimbangkan baik buruk suatu keputusan sebelum bertindak dan mampu menyelesaikan masalah pribadi dengan tanggung jawab. Tujuan hidup SC yang

jelas untuk menyenangkan orang tuanya dan membangun rumah sendiri di masa depan mencerminkan orientasi positif dan tujuan hidup yang berarti. SC mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan, termasuk penerimaan dan penghargaan terhadap kebahagiaan pribadi setelah *coming out* sebagai lesbian. Hal ini menunjukkan bagaimana *coming out* dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan SC.

Informan kedua, NA, mengalami isolasi dan stereotipe negatif di lingkungan kerja akibat orientasi seksualnya. Respons negatif dari sebagian rekan kerja membuat NA merasa dijauhi dan tidak nyaman. Meski menghadapi tantangan ini, NA memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan memilih untuk tidak terlalu mementingkan pandangan negatif orang lain. NA menunjukkan kemandirian yang tinggi dengan kemampuan untuk menangani masalahnya sendiri tanpa banyak bantuan dari orang lain, mencerminkan kekuatan dalam mengatasi tantangan dan berfokus pada pengembangan diri meskipun mengalami isolasi di tempat kerja.

Informan ketiga, YN, mengalami proses penerimaan diri yang kompleks setelah melakukan *coming out*. Meskipun awalnya sulit, YN mulai menerima dirinya sendiri dan beradaptasi dengan situasi di lingkungan kerja. YN menciptakan batasan-batasan yang jelas untuk menjaga hubungan profesional dan menghindari konflik. Meskipun terdapat variasi dalam kedekatan hubungan dengan keluarga dan teman-temannya, YN tetap menjaga hubungan yang baik. Proses adaptasi ini menunjukkan kemajuan dalam penerimaan diri dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan profesional, meskipun ada berbagai respons negatif dari rekan kerja setelah *coming out*.

Ketiga informan menghadapi tantangan yang signifikan di tempat kerja akibat stereotipe dan prasangka terkait orientasi seksual mereka. SC menunjukkan penerimaan diri yang kuat dan kemampuan adaptasi yang baik. Meskipun menghadapi pandangan negatif terkait penampilan dan stereotipe di

tempat kerja, SC tetap fokus pada profesionalisme, membangun hubungan positif dengan rekan kerja, dan mengelola tanggapan negatif dengan baik. NA mengalami isolasi dan stereotipe negatif yang membuatnya merasa dijauhi, tetapi memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan kemandirian yang kuat. NA dapat mengatasi tantangan dengan mengandalkan kekuatan pribadi dan fokus pada pengembangan diri meskipun mengalami kesulitan sosial. YN mengalami proses penerimaan diri yang kompleks setelah *coming out*, tetapi berhasil beradaptasi dan menciptakan batasan profesional yang jelas. Meskipun menghadapi variasi respons negatif, YN menunjukkan kemajuan dalam penerimaan diri dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif.

Secara keseluruhan, meskipun lesbian di tempat kerja sering menghadapi stereotipe dan isolasi, penerimaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk beradaptasi memainkan peran penting dalam mencapai *psychological well-being* dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan profesional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *psychological well-being* pada lesbian di lingkungan kerja, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis mereka dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kesejahteraan psikologis di antara ketiga informan, dengan sebagian besar mengalami tantangan seperti stress dan kekhawatiran akan stigma dan diskriminasi. Faktor-faktor ini seringkali menjadi penghalang bagi lesbian untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal di tempat kerja. Meskipun demikian, beberapa lesbian menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi dan kemampuan untuk mengelola stres, menunjukkan bahwa *psychological well-being* individual memainkan peran penting dalam pengalaman kesejahteraan psikologis mereka.

B. Saran

Setelah penelitian selesai dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya. Berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang pentingnya menciptakan kesejahteraan di lingkup pekerja. Karena pekerja merupakan seorang yang menjadi bagian utama dalam pelaksana suatu pekerjaan. Sehingga tercipta situasi pekerja yang stabil. Dukungan aktif dari rekan kerja dan atasan dapat membantu mengurangi stigma dan menciptakan tempat kerja yang lebih ramah bagi semua individu.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, ketika ingin meneliti dengan tema yang sama dapat melakukan studi lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* pada lesbian di lingkungan kerja. Penelitian lebih mendalam tentang perbedaan pengalaman berdasarkan faktor seperti dukungan sosial, kebijakan perusahaan, dan pengalaman diskriminasi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq, Noviandy. (2012). LGBT dalam kontruksi Sejarah seksual dan relasi kuasa (sebuah pengantar). *Jurnal Momentum*, edisi No. 02 ol. 02.
- Andresen, S., Bradshaw, J., & Kosher, H. (2019). Young children's perceptions of their lives and well-being. *Child Indicators Research*, 12(1), 1-7.
- Ardani, Tristiadi Ardi, Istiqomah. (2020). Psikologi Positif : Perspektif Kesehatan Mental Islam. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J. M. (2009). *Awas! Bahaya Homoseks Mengintai Anak-Anak Kita*. Jakarta: Pustaka Al Mawardi.
- Astuti, F. F., Putri, D. R., & Purnomosidi, F. (2019). *Psychological Well-Being pada Lesbian*. Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta.
- Azahra, Muflihah, Anindhita, Novia, Hikmah, Nurul, Nashori, Fuad. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 3, No 1 (2018), 101–116. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214>
- Bukhori, Baidi. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No.1, Januari-Juni 2012.
- Bukhori, Baidi, Hassan, Zainudin, Hadjar, Ibnu and Hidayah, Rifa (2017). The effect of sprituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India*, 97 (19). pp. 313-321.
- Bell, Paul A. (2003). *Environmental Psychology*. Florida: Harcourt Brace College Publisher.

- Cholilah, I. R. (2019). *Workplace well-being berkontribusi dalam meningkatkan engagement karyawan (studi literatur)*. *Jurnal Al-Tatwir*, 6(2), 77-88.
- Cindy Angelina. (2011). *Gambaran Psychological Well-being Pada Lesbian*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Cramer, K. C., & Roach, M. L. (1998). Mental Health Issues in Gay, Lesbian, and Bisexual People in Black American. *Journal of Psychology*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dadun, Dwiwantika, Zola. (2015). *Pandangan Pekerja Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) Di Jabodetabek: Study Kualitatif*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI).
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2010). Family's Social Support and Psychological Well-Being of the Elderly in Tembalang. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 26, No.1, 61-68.
- Deyis, Sultan, Furqan, M., & Azizi. (2021). Merespon LGBTIQ Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *Journal of Islamic Law Studies*, 30-45.
- Edwani, Lolla Widya. (2018). Hubungan Antara Harga Diri Dan Syukur Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Di Pondok Pesantren Daarun Nahdiah Thawalib Bangkinang. Universitas Islam Sultan Syarif Kasim.
- Eva, N., & Bisri, M. (2018). Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa. *Prosiding Nasional Psikologi Klinis*.
- Fadilla, Aisyah Raihan. (2023). *Gambaran Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. Diss. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Fajriani, G. A. R. (2013). *Gambaran Social Well-Being Pada Homoseksual Dewasa Muda Yang Melakukan Coming Out: Studi Fenomenologi Pada 2 Homoseksual Dewasa Muda Di Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendrick, H. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Kaum Homoseksual Di Kota Medan. *Psikologi Prima*, 3(2), 139-150.
- Huppert, F. A. (2014). *The state of well-being science. Concepts, measures, interventions, and policies*: UK John Wiley & Sons
- Huppert, F. A., & So, T. T. (2011). Flourishing across Europe: Application of a new conceptual framework for defining well-being. *Social Indicators Research*, 110(3), 837-861. doi: <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9966-7>.
- Husaini, Adian. Dr. (2015). *LGBT di Indonesia perkembangan dan solusinya*. Jakarta: Institute For The Study Of Islamic Thought And Civilizations (INSISTS).
- Jainudin, A. (2018). *Kesejahteraan psikologis remaja homoseksual* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, C., & Ryff, C. D. (2002). Encounter of two traditions. *Optimizing Well-Being. The empirical Journal of Personality and Social Psychology*. 82 (6), 1007-1022.

- La Kahija, YF. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lesmana, W. I., Budiani. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Tingkat Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*, 2(02).
- Maryatmi, A. S. (2021). Well-Being Di Dunia Kerja.
- Mawardi, Nadia Citra. 2022. Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Body Image Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Menggunakan Filter Instagram Di Kota Makassar. Diss. Universitas Bosowa.
- Miswiyawati, Danis. (2017). Subjective well-being pada pasangan yang menikah muda. Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung. Rosda karya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurmala, Dwi, Choirul Anam, and Hadi Suyono. (2006). Studi kasus perempuan lesbian (butchy) di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal*.
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan, Midi, HS. (2021). Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well-Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat dan Islam). *Prosding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*.
- Papalia, Diane E; Old, Sally Wendkos & Feldman, Ruth Duskin. (2008). *Human Development* (edisi ke-9). Jakarta: Kencana.
- Prahastami, K. K., & Winta, M. V. I. (2022). Psychological Well-Being Pada Kaum Gay Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prepotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 689-695.

- Pratiwi, Wahyuni Eka. (2014). Pengaruh budaya Jawa dan harga diri terhadap Asertivitas pada remaja siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Rahayu, A., M., Sugara, G. S., Arumsari, C. (2021). Profil Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Tasikmalaya serta Implikasi terhadap Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Research & Practice*, Vol. 5, No. 1, 2021, 27-35.
- Rakhmawati, Ellya. (2018). Fenomena Kehidupan Gay Dan Lesbian Di Kota Yogyakarta (Perspektif Psikologis, Religius Dan Budaya). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper: Community Psychology Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berd. Vol. 1*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well Being in Adult Life. *Current Direction in Psychological Science*. Vol 4, No. 4, 99-104.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions. Third Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.*
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugara, G. S., Rahayu, A. M., & Arumsari, C. (2021). Profil Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Tasikmalaya serta Implikasi terhadap Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 5(01).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suherdi, Muhammad Agung, Ivan. (2023). Religiusitas Islami Dan Psychological Well-Being Pada Lansia (Studi Pada Jemaah Lansia Mengikuti Suluk). *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*.
- Susanti, A., & Widjanarko, M. (2015). *Fenomena Cinta Lesbian*. Jurnal Psikologi Undip, 14(2), 160-173.
- Sativa, Alisa Rosi, Helmi, A. F. (2013). Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja. Universitas Gadjah Mada.
- Utami, L. P. (2020). *Pengaruh psychological well-being terhadap work engagement karyawan*. Acta Psychologia, 2(2), 161-172.
- Warr, P. (1999). Well-being and the workplace, in Daniel Kahneman, Ed Diener & Norbert Schwarz (Eds), *Well-being : The Foundations of Hedonic Psychology*. New York : Russel Sage Foundation.
- Yulia, S., Afiah. (2016). Deskripsi Kesejahteraan Psikologis dan Keterlibatan Kerja pada Pengikut Tarekat Naqsabandiyah. Universitas Islam Indonesia

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

A. PANDUAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Lesbian Di
Lingkungan Kerja

Teknik Wawancara : Semi Terstruktur

Informasi Subjek			
No.	Aspek	Informasi yang diungkap	Item Pertanyaan
1.	Penerimaan diri (<i>Self acceptance</i>)	Mengungkap sejauh mana subjek merasa positif atau negatif terhadap atribut personalnya baik itu kelebihan ataupun kekurangan serta menerima dan memandang kritikan sebagai panduan untuk pertumbuhan pribadi	- Bagaimana gambaran diri subjek secara umum? - Bagaimana kehidupan yang dijalani subjek selama ini, terutama di lingkungan kerja (puas/tidak)? - Apa saja kekurangan dan kelebihan subjek? - Jika memiliki kesempatan, hal apa yang ingin diubah dari diri subjek?

			- Bagaimana pandangan diri secara subjektif setelah coming out sebagai seorang lesbian? - Bagaimana pandangan lingkungan kerja terhadap subjek setelah coming out sebagai seorang lesbian? - Bagaimana respon subjek dengan berbagai kritikan (negatif dan positif), pro/kontra lingkungan kerja terhadap subjek sebagai seorang lesbian?
2.	Hubungan positif dengan orang lain (Positive relations with others)	Mengungkap sejauh mana subjek membina relasi yang hangat dan saling percaya dengan orang lain, dan sejauh mana subjek menumbuhkan sikap empati, serta penyesuaian diri dalam hubungan interpersonal mereka	- Siapa orang yang paling dekat dengan subjek? - Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar? - Seperti apa subjek membangun relasi di lingkungan kerjanya dan bagaimana hubungan subjek dengan rekan kerjanya? - Apakah subjek merasakan interaksi positif antar dirinya dengan rekan kerja? - Jika dihadapkan masalah, apakah subjek akan terbuka saling berbagi dan bercerita mendengarkan keluh kesah? - Apakah subjek percaya dan dipercayai oleh orang lain? - Setelah coming out, bagaimana pendapat subjek terhadap hubungannya

			dengan orang terdekat (keluarga/sahabat/rekan kerja)?
3.	Kemandirian (Autonomy)	Mengungkap seberapa baik subjek dalam mengelola dan mengarahkan diri, bersikap independen dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi	- Bagaimana pertimbangan subjek ketika memutuskan untuk coming out, bagaimana subjek mengambil keputusan tersebut? - Seperti apa subjek dalam berkeputusan di kehidupan sehari-harinya? - Bagaimana pandangan subjek terhadap keputusannya memilih coming out, apakah sesuai dengan harapan dan standar pribadi? - Menurut subjek apakah dirinya bertindak laku sesuai tuntutan lingkungan? - Apakah pandangan kontra orang-orang terdekat subjek mempengaruhi keputusan yang dipilih subjek? - Bagaimana subjek menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami di lingkungan kerja?
4.	Penguasaan lingkungan (Environmental mastery)	Mengungkap sejauh mana subjek dapat memanfaatkan setiap kesempatan dari lingkungan, terampil dalam memilih dan menciptakan suasana yang sesuai dengan	- Apa saja aktivitas yang dilakukan subjek di lingkungan kerja, apakah subjek termasuk individu yang terencana atau lebih spontan dalam menjalankan kegiatan?

		keadaan psikologisnya	- Apakah subjek merasa puas dengan perencanaan dan pengaturan yang dijalankan dalam beraktivitas selama ini? - Bagaimana subjek berinteraksi dengan lingkungan kerjanya, apakah subjek dapat merasakan kenyamanan? - Bagaimana subjek memilih lingkungan yang tepat, terutama dalam lingkungan pekerjaan? - Jika lingkungan merespon dan memberi negatif terhadap diri subjek, bagaimana subjek menghadapi ataupun menghindari dampak tersebut?
5.	Tujuan Hidup <i>(Purpose in life)</i>	Mengungkap apakah subjek memiliki tujuan hidup dan arah dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna	- Apa tujuan hidup subjek, sudah adakah yang tercapai? - Adakah keyakinan atau prinsip yang terus subjek pegang dalam diri hingga saat ini? - Bagaimana subjek memaknai kehidupannya saat ini? - Apa harapan yang ingin diwujudkan subjek dalam hidupnya? - Apakah pekerjaan saat ini menjadi salah satu solusi dan cara untuk subjek agar

			dapat mencapai tujuan satu persatu? - Menurut subjek apa harapan orang tua/keluarga terhadap dirinya? - Apa yang ingin subjek lakukan di masa depan (terkait identitas subjek sebagai lesbian)?
6.	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal growth</i>)	Mengungkap sejauh mana usaha subjek menggali dan memperluas potensi diri dengan keinginan terus tumbuh dan berkembang yang dapat terbuka dengan pengalaman baru	- Adakah perubahan terbesar yang pernah terjadi sepanjang hidup subjek, apa dampak perubahan tersebut terhadap diri subjek? - Masih adakah yang ingin diubah atau diperbaharui oleh subjek dalam hidupnya? - Apa rencana terbesar subjek dalam hidupnya, apakah subjek terbuka dengan pengalaman baru? - Bagaimana usaha subjek merealisasikan potensi dan mewujudkan tujuan hidupnya? - Bagaimana cara subjek terus maju dan menggali potensi diri di lingkungan kerja saat ini (eksplorasi subjek di lingkungan saat ini) dengan identitas sebagai seorang lesbian? - Bagaimana coming out merubah hidup subjek?

			- Adakah perbedaan dan perubahan dalam diri subjek yang dirasakan setelah coming out (terutama dalam lingkungan kerja)?
--	--	--	---

WAWANCARA

a. Informasi Subjek

Nama/Inisial :

Jenis Kelamin :

Usia :

Status :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Asal :

b. Pertanyaan

1. Sejak kapan Anda menyadari bahwa perasaan Anda tertarik pada wanita?
2. Menurut Anda, apa yang membuat Anda tertarik pada wanita?
3. Seberapa terbuka Anda tentang orientasi seksual Anda?
4. Apakah orang tua atau keluarga Anda mengetahui tentang hal tersebut?
5. Siapa yang mengetahui tentang orientasi seksual Anda dan bagaimana mereka mengetahuinya?
6. Bagaimana perasaan orang-orang yang mengetahui tentang orientasi seksual Anda? Apakah mereka merasa risih atau terganggu?
7. Bagaimana komentar orang-orang di sekitar Anda mengenai orientasi seksual Anda?

TRIANGULASI SUMBER

1. Hubungan apa yang anda miliki dengan informan?

2. Apakah informan sering mengeluh tentang pekerjaan?
3. Apakah anda mengetahui apa yang dialami informan selama bekerja menjadi pekerja? Apakah dia bisa menceritakan kepada anda?
4. Bagaimana cara informan dalam mengatasi pekerjaan ketika ada kendala?
5. Bagaimana cara informan jika ada pihak luar yang kontra terhadap status lesbian informan?
6. Apakah informan pernah menceritakan tentang pengalaman buruk yang dikarenakan orientasi seksual lesbian?
7. Apakah informan termasuk seseorang yang percaya dengan kemampuan diri sendiri dan mudah beradaptasi?
8. Menurut anda capaian apa yang sudah infoman peroleh selama bekerja menjadi pekerja dengan orientasi seksual lesbian?

LAMPIRAN 2

Verbatim 1

Nama Informan : SC

Pekerjaan : Juru masak di rumah makan

Waktu : 24 Mei 2024

Ket: P : Peneliti

I : Informan

No	Subjek	Pertanyaan	Kesimpulan	Coding
1.	P	Halo assalamu'alaikum		
2.	I	Waalaikumssalam mba		

	P	Sebelumnya terima kasih ya sudah mau meluangkan waktunya, kalau nanti ada pertanyaan yang kurang nyaman buat kamu atau tidak ingin dijawab langsung ngomong aja ya	
3.	I	Oke oke siap, santai aja	
4.	P	Saya panggil kak saja tidak apa ya? Kak SC asalnya dari mana kalau boleh tau?	
5.	I	Oh iya iya gapapa, aku aslinya dari Kendal, sukorejo lebih tepatnya. Cuman udah lama ngekost di Semarang.	
6.	P	Oalah Sukorejo. Umur berapa ya kak SC sekarang?	
7.	I	Wah udah tua aku mah, 33 tahun ini.	
8.	P	Engga kelihatan tua kok kak, berarti kelahiran tahun 1991 ya kak? lah sekarang di kost tinggal Bersama siapa kak? Ada suami?	
9.	I	Iya 91, sudah tua. Nggak, nggak ada mba, sendiri. Janda saya tuh hahaha (sambal tertawa)	
10.	P	Ah I see, sejak kapan itu kak pisahnya?	
11.	I	Udah lama ik, nikah pas umur 22, pisah pas aku umur 26. Yah begitu deh, Cuma bertahan 4 tahun nikahnya.	
12.	P	Oh iya, kalau boleh diceritakan alas an berpisahnya karena apay a kak?	
13.	I	Ya gimana ya mba, dulu itu kan saya cuma lulusan SMP, disuruh nikah cepet-cepet sama orang tua,	

		aku nya mau-mau aja. Ngga paham dunia orang nikah itu kayak apa, Taunya nikah, hidup bareng, punya anak, seneng aja gitu. Manut juga sama perintah orangtua waktu itu, karna kan saya anak bungsu, dua kakak-kakak saya laki-laki semuanya sudah berkeluarga semua juga. Lah setelah dijalanin makin lama makin lama kok tidak seenak yang aku bayangin (mimik wajah mulai terlihat lebih serius dan pandangan mata melihat kearah bawah). Banyak ketidak cocokan lah intinya, mantan suami pengennya punya istri yang ayu, anteng di rumah saja dan dilayani semua-muanya, sedangkan akunya pengen kerja, punya penghasilan sendiri, walaupun sudah ada yang menafkahi tapi kan pas-pasan ya, tujuanku pingin bantu keuangan keluarga.. lah dia tersinggung dibilang aku ngomongin dia nek dia nggak mampu nafkahi aku. Yahh.. banyak faktor deh, mungkin kurang sreg juga dengan penampilanku mba, yang memang dari dulu sudah kayak gini.	
14.	P	Kayak gininya yang bagaimana ya kak?	
15.	I	Yo seperti yang mba lihat sekarang to, kayak cowok kan? hahaha	

16.	P	Memangnya penampilan yang seperti apa yang menurut kak SC menganggap diri kak SC seperti cowok?	
17.	I	Ya ini to, (sambil memegang rambut kepala) rambutku aja potongannya begini, nggak ada ayu-ayunya, bajuku ya kalau nggak kaos itu kemeja semua mba, pake celana-celana terus, terus kata orang-orang, temen, ya keluarga juga, cara jalanku katanya kok kayak cowok haha, cara ngomongnya juga suaranya. Padahal mah aku yo nggak ada sengaja dibuat-buat biar mirip sama cowok. Memang begini dari dulu.	
18.	P	Dari dulu itu lebih tepatnya sejak kapan kak?	
19.	I	Kalau kata temen-temen dan keluarga aku si emang sudah kelihatan tomboy ya istilahnya? Sudah kelihatan tomboy itu sejak SD, dari kecil memang potongan rambutku nggak pernah Panjang, lebih nyaman pendek dan emang pendek terus, di bawah kuping gitu, paling mentok sebahu panjangnya. Nah, setelah lulus dari SMP itu kan udah bebas, nggak sekolah, dari situ aku kalau potong rambut selalu pendek cepak gitu, kayak cowok, hahaha.	
20.	P	Bagaimana perasaan kak SC dengan penampilan kak SC yang seperti itu?	
21.	I	Aku mah ya pd pd saja ik mba, malah aku nyamannya ya yang kayak gini, kalau pake yang ke cewek-cewek an banget kayak rok, dress itu malah aku ngerasa aneh dan nggak cocok, nggak pd lah.	

22.	P	Lalu dengan penampilan kak SC yang seperti sekarang, ada tidak sih? Atau pernah ngga ada tanggapan yang kurang mengenakan yang kak SC terima?	
23.	I	Pasti itu mba, pasti pernah hehehe.	
24.	P	Bagaimana itu kak tanggapannya?	
25.	I	Ya biasa mba, maksudnya udah biasa kalau ada orang atau teman, bahkan tetangga yang ngomongin, ih kamu cewek kok rambutnya pendek, gayanya kok kayak cowok, mau jadi cewek apa cowok, nanti cowok malah takut sama bentukanmu lho, ngga ada yang naksir nanti, ya gitu gitu lah mba. Kalau dulu mah masih jaman-jaman sekolah istilahnya masih baper diomongin begitu, tapi makin dewasa aku akin bodoamat, walaupun diomongin kaya gimanapun juga ya akunya tetep ngga bakal merubah penampilanku si, tetep begini-begini aja, yaa aku nyamannya begini, ngapain dengerin omongan netijen yang sok ngantur-ngatur, yakan mba.	
26.	P	Baik kak, jika tadi ada yang kurang suka dengan penampilan kak SC yang seperti sekarang, lalu ada ngga pihak lain yang malah mendukung kak SC berpenampilan seperti ini?	
27.	I	Ada kok mba, itu ngga semuanya temen atau orang-orang ngejek aku yang kok begini kok begitu. Ada juga temen yang mendukung, keluargaku juga dari dulu biasa-	

		biasa saja menanggapi, maksudnya tidak yang melarang tidak juga mendukung banget juga engga. Ya biasa saja, asal saya nyaman dan bikin saya seneng ya sudah. Begitu mba.	
28.	P	Oke baik kak, saya mulai masuk ke pertanyaan yang agak sensitif ya kak, misal kak SC tidak nyaman dengan pertanyaan saya bisa langsung bilang saja, misal ada pertanyaan yang kurang jelas juga bisa saya ulangi pertanyaannya.	
29.	I	Oke mba, santai kok aku.	
30.	P	Baik kak. Sejak kapan kak SC menyadari kalau kak SC ini mempunyai rasa tertarik pada wanita?	
31.	I	Hmm, tak pikir-pikir kayaknya sejak SMP mba, dulu pas SMP saya pernah naksir sama temen sekelas, cewek juga dia. Tapi waktu itu belum paham itu naksir atau gimana ya, soalnya dulu Taunya kagum aja gitu, ngefans. Pas aku udah lulus SMP kok kagum lagi sama cewek, gitu. Makin gede makin paham kalau yang aku rasain sejak SMP itu mungkin bukan sekedar kagum biasa, nah pas ngerti dan udah mulai paham kalau yang tak rasain itu beneran ada, dan namanya itu lesbian itu sejak aku umur 20 tahun itu mba. Udah paham dari mulai itu.	
32.	P	Baik. Menurut kak SC, apa sih yang membuat kak SC tertarik pada wanita?	

33.	I	Banyak mba hehe, salah satunya kalau cewek itu halus perasaannya, ngga kasar, terus lebih sabar dan pengertian si daripada cowok.	
34.	P	Lalu, seberapa terbuka si kak SC tentang orientasi seksual kak SC?	
35.	I	Dibilang terbuka banget si ngga juga ya mba, tapi sudah sering curhat ke beberapa temen tentang masalah ini, dan misalpun ada dari temen yang aku curhatin tentang itu lalu dianya cerita-cerita ke temen yang lain juga akunya sudah biasa aja si, ngga yang mengelak dan ngga mau ngaku juga. Intinya kalau ada temen baru yang tau aku begini ya sudah, sudah tidak terlalu ambil pusing dan terlalu takut juga sama omongan orang. Bodoamat aku mba sekarang.	
36.	P	Orangtua atau keluarga kak SC tahu tidak tentang hal tersebut?	
37.	I	Nah kalau itu masih abu-abu mba, tapi kalau menurutku sih sebenarnya tau ya, udah lama tau malah kayaknya. cuman ngga terang-terangan aja nunjukkin ke aku kalau mereka tau aku kayak gini. Mungkin takut aku sakit hati atau gimana nggatau juga aku mba.	
38.	P	Dari keluarga pernah ada kecurigaan tidak kak, terkait orientasi seksual kak SC?	
39.	I	Ada si, tapi sambil bercanda nanya gitu mba, kayak pernah nanya eh kok aku bawa temennya cewek terus ke rumah, eh kenapa kok aku lebih malu dan gerogi kalau berhadapan sama temen cewek daripada temen cowok, gitu-gitu mba. Ya aku jawabnya	

		juga sambil bercanda biasanya.	
34	P	Kalau boleh tahu, siapa saja sih kak yang mengetahui tentang orientasi seksual kak SC dan bagaimana mereka mengetahuinya?	
35	I	Lumayan banyak si mba, awalnya itu hanya dua temen deketku aja, ya aku curhat ke mereka gitu.	
36	P	Bagaimana respon atau perasaan orang-orang yang mengetahui tentang orientasi seksual kak SC?	
37	I	Awalnya saya juga takut mereka jadi risih dan ngga mau berteman lag ikan sama aku, kepikiran aku, takutnya mereka jadi ngerasa ngga nyaman atau terganggu sama pengakuan aku. Tapi ternyata ngga lho mba, aku aja ngga nyangka waktu itu. Dua temen deketku itu malah ngga ngerespon yang berlebihan kayak sampai benci atau ngejauhin aku, engga e. mereka menghargai pengakuanku mba.	
38	P	Baik kak. Sekarang kesibukan kak SC apa?	
39	I	Aku kerja mba	
	P	Dari umur berapa kak SC mulai bekerja?	
	I	Umur 17 tahun mba, dulu pertama kerja itu diajakin saudara buat bantu-bantu di warteg, ya paling bantuin iris-iris bahan masakan, terus disuruh belajar melayani pembeli juga.	
40	P	Kalau saat ini kak SC bekerja di mana dan sebagai apa kak?	
41	I	Aku tukang masak mba di rumah makan, daerah Semarang Barat. Jadi waitressnya juga kadang-kadang. Tapi prioritasnya	

		dimasaknya, nganterin orderan itu kalau aku lagi lumayan udah ngga terlalu banyak kerjaan, nah itu biasanya sekalian aku masak aku anterin sekalian ke meja pelanggan.	
42	P	Sudah berapa lama kak bekerja di situ?	
43	I	Udah lama mba, enam tahun ada, sejak 2018 aku masuk situ.	
44	P	Waktu awal kak SC masuk kerja ada usaha untuk merubah penampilan tidak?	
45	I	Ngga ada mba, tetap seperti ini kok penampilanku dari dulu dari awal ngelamar kerja di situ sampai sekarang.	
46	P	Bagaimana tanggapan atau owner restaurant tersebut saat melihat penampilan kak SC yang seperti sekarang?	
47	I	Dulu itu ya, pas aku interview untuk kerja di sana, pak bosnya awalnya kelihatan kayak ngeremehin aku. Mungkin ngiranya aku itu kayak cewek-cewek tomboy yang biasanya kata pak bos itu urakan dan susah dibilangin, dan kebetulan pak bos aku itu ada pengalaman pernah punya karyawan tomboy mba, anaknya kerjanya seenaknya dan kurang bersih gitu sampe berhenti kerja tiba-tiba tapi ngga izin katanya. Mungkin dari situ pak bos jadi wanti-wanti nerima karyawan yang kelihatan tomboy lagi.	
48	P	Lalu dengan cara apa kak SC meyakinkan pak bosnya bahwa kak SC ini tidak seperti yang karyawannya yang dulu?	

49	I	Waktu itu aku bilang ke pak bos, walaupun penampilanku tomboy kayak gini tapi kalau masalah kerjaan aku bisa diandalkan. Aku bilang, kasih aku kesempatan kerja di sini satu minggu pak, kalau dalam satu minggu itu bapak mengeluhkan kinerja saya yang kurang, bapak boleh berhentiin saya. gitu mba.	
50	P	Lalu keputusan apa yang diambil pak bos kak SC?	
51	I	Ya karna kinerjaku memang baik dan sesuai omonganku di awal itu mba akhirnya diterima dan masih betah aku kerja di situ sampai sekarang hehe.	
52	P	Kalau di tempat kerja kak SC adakah yang mengetahui tentang orientasi seksual kak SC?	
53	I	Ada mba, aku cerita si ke temen kerjaku yang di situ, ya tapi tentu ngga dari awal langsung cerita gitu aja. Pas udah akrab, udah deket tuh, akunya juga udah ngerasa nyaman, nah baru aku mulai berani curhat-curhat masalah itu.	
54	P	Apakah dari diri kak SC tidak ada kekhawatiran atas respon yang akan diberikan teman kerja kak SC setelah kakak mengakui tentang orientasi seksual kak SC?	
55	I	Hmm.. ngga si mba, soalnya aku memang udah paham sama diri aku sendiri aslinya gimana, ya memang ini yang aku rasain, dan cerita ke temen juga aku nganggepnya itu salah satu cara aku jujur dan bisa nerima diri aku yang begitu. Jadi kayak udah los aja gitu mba rasanya.	

56	P	Oh baik kak, lalu bagaimana tanggapan teman kerja kak SC yang diceritakan tadi, setelah akhirnya mengetahui orientasi seksual kak SC?	
57	I	Awalnya seperti agak kaget si mba pas aku cerita itu, tapi ternyata dia welcome kok sama pengakuanku, dia pernah bilang sama aku kalau dia ngga ngedukung apa yang aku rasain tapi dia menghargai perbedaan yang ada sama diri aku, gitu mba. Emang dia lebih dewasa sih mba dari aku, meskipun usianya masih tuaan aku beberapa tahun tapi aku akui dia lebih dewasa, udah punya suami juga dia mba, berhijab juga.	
58	P	Selain teman kak SC yang tadi diceritakan, adakah orang lain lagi di tempat kerja kak SC yang juga telah mengetahui orientasi seksual kak SC?	
59	I	Halah mba, udah kayak rahasia umum itu mah hahaha (sambil tertawa). Banyak mba, hampir satu tempat kerja juga tau si mba, termasuk pak bos, ibu bos juga tau.	
60	P	Bagaimana caranya mereka mengetahuinya ya kak?	
61	I	Karna dari awal aku ngelamar kerja di situ juga aku udah rencana ngga mau nutup-nutupin soalnya mba, termasuk pas aku cerita ke temen kerjaku itu aku ngga suruh dia rahasiain ceritaku, malah aku bilang ke temenku itu, missal ada orang yang nanya ke dia kenapa aku kadang terlihat beda dan ada gelagat-gelagat tertarik sama cewek, aku bilang ngga papa dia jawab apa adanya sesuai yang aku certain, kalau aku	Penerimaan diri

		itu seneng sama cewek, gitu sih mba. Jadi mungkin tanpa aku sadari banyak yang kepo dan akhirnya cerita itu cepet menyebar sampe ke bos juga. Ya akunya ngga papa juga, memang udah ngga mau nutupin.	
62	P	Lalu bagaimana tanggapan teman-teman di tempat kerja kak SC tentang hal tersebut?	
63	I	Awal mereka tau itu mereka kelihatan seperti agak canggung mba kalau deket-deket aku, apalagi di tempat kerjaku itu kebanyakan cewek, yang cowok cuma satu orang, empat karyawan lainnya itu cewek semua. Nah ada dua karyawan cewek itu awal-awal dulu kentara banget agak menjauh dari aku, kayak sengaja ngejauhi gitu, kalau ada kumpul-kumpul bareng karyawan di jam istirahat itu dua cewek itu tiap aku baru gabung kumpul mereka otomatis langsung pergi, entah itu alasan mereka mau ngerjain sesuatu atau apa, padahal kerjaan udah lumayan senggang dan waktu itu kejadian kayak gitu lumayan lama mba, ada kali satu bulanan mereka begitu.	
64	P	Lalu bagaimana sikap kak SC menghadapi situasi tersebut?	
65	I	Ya waktu awal-awal itu aku lumayan ngga nyaman mba, kayak ngerasa aku ini menjijikan banget, temen kerja pada ngejauh. Awalnya aku ngira temen-temen kerjaku itu kayak si P itu, temen deketku di tempat kerjaku yang pertama kali aku curhatin masalah kalau aku ini seorang lesbian, tapi ternyata engga mba. Ngga semua orang bisa nerima apa yang aku rasain dan alamin, salahku juga si	

		terlalu berekspektasi kalau mereka semuanya bisa menerima dan menghargai orientasi ku.	
66	P	I see, baik kak. Lalu, setelah kak SC mengetahui jika tidak semua rekan kerja bisa menerima orintasi seksual kak SC, usaha apa yang kak SC lakukan untuk memperbaiki keadaan saat itu?	
67	I	Kalau aku yang penting itu ngga ngerugiin orang dan nyakitin orang lain aja mba, maksudnya biarpun ada beberapa teman kerja yang kurang ngenakin sikapnya ke aku, yang penting akunya tetep bersikap baik ke mereka, yang penting kerjaanku aku kerjain dengan bener, udah itu aja.	
68	P	Baik kak. Kalau menurut kak SC, lingkungan dan tempat kerja yang sekarang itu sesuai tidak dengan kamu?	
69	I	Sesuai si kak, di sana aku juga bisa jadi diri aku sendiri meskipun pasti ada minusnya.	
70	P	Bagaimana kak SC beradaptasi di tempat kerja kak SC setelah tekan-rekan kerja kak SC mengetahui tentang orientasi kak SC?	
71	I	Secara alami aja mba, natural aja gitu. Aku juga kan tipenya syukurnya ya gampang adaptasi di lingkungan baru, meskipun ada beberapa teman kerja yang kurang welcome, tapi seringnya aku nanggepinnya dibuat santai sambal bercanda, jadinya makin ke sini juga akum akin akrab sama teman-teman satu kerjaan.	
72	P	Baik. Menurut kak SC sendiri kamu itu orang seperti apa si di tempat kerja?	
73	I	Hmm... menurutku aku orange selow mba, santai, gampang akrab	

		juga sama orang baru.	
74	P	Apa kak SC sudah puas dengan kehidupan pekerjaan yang dijalani saat ini?	
75	I	Lumayan si mba, puas aku, kerjaannya juga ngga yang susah banget, gajinya juga cukup buat nutupin kebutuhanku buat bayar kost, makan dan yang lain juga cukup, udah nyaman juga sama temen-temen di sana, pak bosnya juga baik.	
76	P	Apa kekurangan dan kelebihan seorang kak SC di tempat kak SC bekerja?	
77	I	Kalau kekurangan aku itu mungkin perfeksionis, tapi ngga tau ya mba itu termasuk kekurangan apa kelebihan. Kalau ada temen kerjaku yang kerjaannya kurang maksimal itu biasanya aku kadang sering negur. Kalau lebihhanku hmm.. apa ya.. ya itu tadi mba aku seneng bercanda santai jadi cepet akrab sama orang baru.	
78	P	Jika memiliki kesempatan, hal apa sih yang ingin diubah dari diri kak SC?	
79	I	Apa ya.. oh iya, harusnya dulu ngga menikah muda hahaha (sambal tertawa). Kalau dulu ngga manut-manut aja disuruh menikah kan mungkin sekarang statusku bukan janda mba hahaha (tertawa lagi).	
80	P	Oke baik. Bagaimana pandangan diri kak SC setelah bercerita dengan teman-teman kak SC bahwa kak SC ini seorang lesbian?	
81	I	Aku anggepnya aku berani mba, dalam artian aku berani mengakui jati diri aku yang sebenarnya ke	

		dunia luar.	
82	P	Bagaimana respon kak SC dengan adanya berbagai kritikan dan pro kontra lingkungan kerja kamu terhadap kak SC sebagai seorang lesbian.	
83	I	Aku bodoamatin aja itu mba, kalau yang kontra ya aku juga bisa memaklumi memang kaum kayak aku in ikan di sini masih dianggap aib dan menyimpang, ngga semua orang bisa nerima hal itu, ya sudah.. aku biarkan saja. Dan kalau ada yang pro atau setidaknya ngga nganggep aku ini manusia yang menjijikan aku ya berterima kasih, terima kasih sudah mau nerima dan menghargai adanya diri aku yang kata kebanyakan orang itu aku ngga normal.	
84	P	Boleh tahu siapa orang yang paling dekat dengan kak SC saat ini?	
85	I	Ada tiga orang, yang dua itu temen lama saya di rumah, cowok satu orang cewek satu orang. Nah yang ketiga ini mba P, temen kerjaku yang tadi di awal aku certain itu.	
86	P	Bagaimana hubungan kak SC dengan keluarga, teman dan lingkungan tempat kak SC bekerja?	
87	I	Dengan keluarga aku lumayan deket si mba, emang tipikal satu keluarga itu suka bercanda semua jadi sudah biasa kalau lagi pulang ke rumah juga suka ngobrol bercanda sama orangtua. Tapi obrolannya sebatas kegiatan sehari-hari saja, ngga yang ngobrolin masalah pribadiku dalam-dalem itu ngga. Kalau mas-masku kebetulan lagi pulang	

		ke rumah juga biasa ngobrol-ngobrol. Bisa dibilang aku ya lumayan deket lah sama keluarga. sama temen ya deketnya cuma ke beberapa orang aja mba, meskipun aku cepet akrab sama orang baru tapi kalau masalah untuk dijadiin temen deket atau kayak sahabat itu aku lumayan pilih-pilih, nek sekiranya nyaman dan aku bisa jadi diri sendiri aja, apalagi dengan aku yang lesbian kayak gini, biasanya ada temen yang ngga mau terlalu deket sama aku, ya aku ngga paksa juga intinya sak nyamane wae lah. Nah kalau di tempat kerja, aku mayoritas karyawan di sana aku akrab, karna emang dasarnya aku orangnya suka ngajak ngobrol dan bercanda santai gitu mba, tapia da satu orang yang aku kurang akrab karna dia orangnya pendiam banget mba, udah sering taka jak ngobrol, bercandain gitu tapi emang udah aslinya pendiem jadi susah buat jadi deket dan akrab.	
88	P	Apakah kak SC merasakan interaksi positif dengan rekan kerja?	
89	I	Merasakan, di jam istirahat kami biasanya makan bareng sambil ngobrol-ngobrol bercanda.	
90	P	Jika sedang ada masalah di tempat kerja, biasanya kak SC saling berbagi cerita dan keluh kesah tidak?	
91	I	Kalau untuk masalah kerjaan itu biasanya aku cerita mba, diskusi gimana solusinya, biar misal ada masalah dalam hal kerjaan itu bisa cepet diselesaikan. Tapi untuk masalah pribadi itu aku ngga share ke temen kerja, kecuali ke	

		mba P yang emang udah deket.	
92	P	Apakah kak SC percaya dan dipercayai di tempat kerja?	
93	I	Untuk urusan kerjaan aku biasanya lebih percaya ke karyawan lama, maksudnya yang udah kerja bareng aku di situ lama bukan karyawan yang baru masuk. Kalau dipercayai si semoga ya, soalnya beberapa temen kerja kalau ada masalah soal kerjaan biasanya cerita ke aku dulu sebelum masalah itu perlu diceritakan sampai ke pak bos.	
94	P	Setelah coming out, bagaimana pendapat kak SC terhadap hubungan dengan orang terdekat, seperti keluarga, sahabat, rekan kerja?	
95	I	Sama keluarga tetep deket, sering ngobrol bercanda, tapi sebatas obrolan ringan keseharian aja ngga yang masalah pribadi. Masalah pribadi itu aku malah lebih tertutup sejak jadi begini. Sama sahabat tetep deket juga, kalau ke temen kerja hanya sebatas deket masalah kerjaan saja, misal udah masuk ke ranah privat ada beberapa dari mereka yang terkesan jaga jarak si mba sama aku. Mungkin takut atau gimana aku ngga terlalu tak pikir.	
96	P	Baik, dalam kehidupan sehari-hari bagaimana kak SC dalam berkeputusan atau memutuskan suatu hal?	
97	I	Hmm biasanya aku pikir pertimbangannya lebih dulu mba, plus minusnya, apa yang salah. Tapi ada masalah terus aku sudah mentok aku bingung, itu aku baru cerita ke temen deket atau temen yang sekiranya tau tentang	

		masalah yang aku bingungin itu, buat minta bantu cariin solusi.	
98	P	I see. Menurut kak SC, tingkah laku kakak sesuai tidak dengan tuntutan lingkungan?	
100	I	Walah mba, kalau nurutin tuntutan masyarakat ya ngga bakal ada habisnya, pasti selalu ada saja salahnya. Kalau aku yang penting ngga ngerugiin orang lain aja itu menurutku sudah sesuai ya mba, tapi kalau masalah pribadiku yang lesbian ini tentu saja itu ngga sesuai mba, mba pasti juga lebih paham lah masalah itu.	
101	P	Apakah pandangan buruk orang-orang terdekat kak SC itu mempengaruhi kak SC dalam mengambil suatu keputusan?	
102	I	Tidak mba, kendel aku orangnya.	
103	P	Oh I see. Bagaimana kak SC menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami di tempat kerja?	
104	I	Kalau masalahnya itu yang buat aku sendiri, misalnya masakan yang aku masak keasinan atau kerjaan jadi numpuk karena aku masuk kerjanya terlambat, itu aku selesaikan sendiri, perbaiki sendiri resiko yang terjadi akibat kesalahanku itu mba.	
105	P	Baik kak. Di tempat kerja kak SC, apakah kakak termasuk orang yang terencana atau lebih spontan dalam menjalankan kegiatan?	
106	I	Ya kalau kerjaan mah kudu terencana mba, kan ada peraturan dan SOP dari owner yang kudu diikutin, tapi misal kasusnya resto lagi jam-jam sibuk sampai keteteran ya kadang aku fleksibel juga.	
107	P	Apakah kak SC sudah merasa	

		puas dengan perencanaan dan aturan yang dijalankan di tempat kerja kakak?	
106	I	Belum, khususnya masalah jatah hari libur di hari-hari besar kayak lebaran itu lho mba, sedikit banget.	
107	P	Apakah kak SC dapat merasakan rasa nyaman di tempat kerja yang sekarang?	
108	I	Nyaman mba, kalau ngga nyaman sudah resign lama aku hahaha (sambal tertawa).	
109	P	Bagaimana cara kak SC memilih lingkungan pekerjaan yang menurut kak SC itu adalah tempat yang tepat?	
110	I	Aku ngga pilih-pilih kerjaan mba, asal job desk dan gajinya sesuai saja, khususnya yang sekiranya ownernya tidak terlalu mempermasalahkan penampilanku yang kayak gini itu. Dan syukurnya bosku itu ngga memandang penampilanku, asal kerjaku cepet dan bener aja.	
111	P	Oke. Jika lingkungan merespon dan memberi tanggapan negative tentang diri kak SC, bagaimana kakak menghadapi hal tersebut?	
112	I	Ah bodoamat aku mba, ngga tak pikirin mumet.	
113	P	Oke baik kak. Apa tujuan hidup kak SC, sudah adakah yang tercapai?	
114	I	Hmm.. apa ya mba hehe (sambil sedikit terkekeh) sek, aku kok jadi bingung jawabnya. Aku bingung e mba, paling ya nyenengin orang tua aja si, akunya juga sudah tua, janda lagi hahaha(sambil tertawa). Oh iya, mungkin di masa tua nanti biar punya rumah sendiri hidup sederhana di desa.	

115	P	Apa keyakinan dan prinsip hidup kak SC yang menjadi pegangan hidup kakak?	
116	I	Jangan terlalu dengerin apa kata orang, cukup jadi diri sendiri dan kita berhak bahagia dengan cara kita sendiri.	
117	P	Bagaimana kak SC memaknai kehidupan kakak saat ini?	
118	I	Wah pertanyaane cukup berat ya mba. Asal bisa bahagia dengan hal-hal sederhana saja itu sudah lebih dari cukup.	
119	P	Apa harapan yang ingin kak SC wujudkan?	
120	I	Ingin bangun rumah sendiri di desa.	
121	P	Apakah pekerjaan kak SC saat ini sudah cukup menjadi solusi agar kak SC bisa mencapai tujuan satu persatu?	
122	I	Tentu saja mba. Semua itu butuh dana hehehe (sambil terkekeh).	
123	P	Menurut kak SC, apa harapan orang tua atau keluarga terhadap diri kak SC?	
124	I	Bisa menikah lagi dan punya anak.	
125	P	Apa yang ingin kak SC lakukan di masa depan terkait identitas kakak saat ini sebagai seorang lesbian?	
126	I	Jujur suatu saat entah itu kapan aku pengen seperti temen-temen cewekku pada umumnya, bisa punya hubungan dengan seorang laki-laki, bisa menikah dan punya anak. Tapi entahlah itu mba, apakah aku bisa kembali ke jalan yang seharusnya apa engga, wong aku sudah terlanjur terjebak di zona nyamanku yang sekarang.	
127	P	I see, baik kak. Adakah perubahan terbesar yang pernah terjadi sepanjang hidup kak SC, apa dampak perubahan	

		tersebut terhadap diri kakak?	
128	I	Pas pertama kali aku menyadari kalau ternyata aku bisa naksir dan suka sama cewek, awalnya selalu bertanya-tanya sama diri sendiri, ini bener ngga, ini bener ngga? Tapi ternyata setelah bertahun-tahun pun rasanya tetep sama. Akhirnya aku akui itu dan mau terima apa yang aku rasain. Dari situ yang awalnya aku bimbang dan bingung, ragu, sampai akhirnya aku ngerasa sudah nemuin jati diri aku yang sebenarnya.	
129	P	Masih adakah hal yang ingin diubah atau diperbaiki oleh kak SC dalam hidup kakak?	
130	I	Masih banyak mba, masih banyak kekurangannya aku, masih banyak yang perlu diperbaiki. Gaya hidupku juga masih kurang sehat, pengen aku perbaiki juga itu.	
131	P	Baik kak. Apa rencana terbesar dalam hidup kak SC, apakah kak SC terbuka dengan pengalaman baru?	
132	I	Ya bangun rumah sendiri itu tadi mba. Kalau pengalaman baru selagi itu ada manfaatnya buat aku ya gas aja.	
133	P	Bagaimana usaha kak SC dalam mencapai tujuan dan menggali potensi dan bereksplorasi di tempat kerja dengan identitas sebagai seorang lesbian?	
134	I	Usahnya tetep harus kerja, ada pemasukan. Pokoknya meskipun cewek tetep harus punya penghasilan sendiri. Kalau di tempat kerja, meskipun sudah pada tahu kalau aku lesbian, yang penting itu kan urusan pribadiku y	

		amba, sebisa mungkin tidak aku bawa-bawa ke kerjaan. Dan meski penampilanku mirip cowok kayak gini tapi tetep masalah kerjaan aku usahain kerja itu profesional, yang cekatan dan bersih, rajin kalau bisa jangan sampai telat, siapa tau suatu saat bisa dipercaya pak bos naik pangkat, kan otomatis gaji juga naik tuh mba, biar bisa nambah tabungan bangun rumah.	
135	P	Bagaimana coming out merubah hidup kak SC?	
136	I	Jadi lebih berani menjadi diri sendiri mba, dan ngga takut lagi menunjukkan hal yang bisa bikin aku bahagia. Jadi lebih bisa menghargai perbedaan juga di diri orang lain.	
137	P	Alhamdulillah pertanyaan selesai kak, terima kasih banyak ya sudah mau meluangkan waktunya. Sehat-sehat terus kak SC.	
138	I	Weh ngga kerasa ik, oke.. sama-sama ya. Semoga sukses skripsinya.	
139	P	Terima kasih kak do'anya.	

Verbatim 2

Nama Informan : NA

Pekerjaan : Buruh pabrik di KIW

Waktu : 24 Mei 2024

Ket: P :

Peneliti

I : Informan

No	Subjek	Pertanyaan	Kesimpulan	Coding
1	P	Hai kak assalamu'alaikum	hh	
2	I	Halo wa'alaikumssalam mba		
3	P	Sebelumnya maaf dengan kak siapa ya namanya? Dan manggilnya kak siapa? Biar nyaman		
4	I	NA aja gapapa		
5	P	Baik kak NA. Terima kasih ya sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancara, terima kasih juga sudah turut membantu berkenan mau menjadi subjek penelitian skripsi saya.		
6	I	Sama-sama mba.		
7	P	Jika nanti ada pertanyaan yang kurang nyaman dan kak NA tidak ingin menjawab langsung bilang saja ya kak.		
8	I	Oke siap.		
9	P	Baik kak NA, asalnya darimana?		
10	I	Dari Banyumanik		
11	P	Kak NA lulusan apa ya?		
12	I	Lulusan SMA di Banyumanik.		
13	P	Sekarang tinggal di mana kak?		
14	I	Ngekost di Randu garut, Tugu, Semarang		
15	P	Ngekost sendiri atau sama siapa kak?		

16	I	Sendiri.		
17	P	Kalau status pernikahan kak NA sekarang?		
18	I	Masih single mba.		
19	P	Umur berapa kak sekarang?		
20	I	27 tahun.		
21	P	Berapa bersaudara kak NA?		
22	I	Aku anak pertama, adekku laki-laki satu.		
23	P	Dua bersaudara berarti ya kak. Sejak kapan kak NA ngekost di Tugurejo?		
24	I	Dari awal kerja di pabrik tahun 2018.		
25	P	Kesibukannya sekarang apa kak NA?		
26	I	Kerja mba.	KERJA	
27	P	Dimana kak?		
28	I	Di pabrik tekstil daerah KIW mba		
29	P	Kerja di situ berarti sejak tahun 2018 ya kak? Lalu sejak umur berapa kak NA mulai pertama kali bekerja?		
30	I	Iya mba. Sejak lulus SMA, umur 19 kalau tidak lupa.		
	P	Menurut kak NA, tempat kakak bekerja sekarang sudah sesuai dengan diri kak NA belum?		
	I	Belum.		
	P	Kenapa itu kak? Boleh tahu alasannya?		
	I	Karena orangnya banyak yang toxic, nggak		

		mbetahin. Tapi ditahan saja, cari kerja sekarang susah.		
31	P	Oalah. Dulu pertama kali bekerja di bidang apa dan sebagai apa kak?		
32	I	Jaga konter hp mba		
33	P	Baik. Sekarang kita mulai masuk ke pertanyaan yang lumayan serius ya kak. Sejak kapan kak NA menyadari rasa ketertarikan dengan wanita?		
34	I	Sejak umur 23 tahun mba.		
	P	Pertama kali mengakui dan cerita ke orang lain kalau kakak lesbian di umur berapa?		
	I	24 tahun mba.		
	P	Berarti setelah satu tahun langsung berani <i>coming out</i> ya kak?		
	I	Iya mba.		
35	P	Menurut kak NA, apa yang membuat kakak tertarik pada wanita?		
36	I	Rasa nyamannya, lebih nyaman kalau sama perempuan. Kalau sama laki-laki banyak yang kasar, suka selingkuh, ya pokoknya menurutku perempuan itu lebih bisa buat nyaman dengan kelembutan dia dan lebih punya jiwa yang ngemong gitu.		
37	P	Apakah kak NA pernah punya pengalaman tidak menyenangkan terhadap laki-laki?		
38	I	Pernah, dulu pernah punya pacar laki-laki terus dia selingkuh. Emm.. bapakku juga		

		dulu pernah selingkuh dari ibuku mba mel, sudah ketahuan, minta maaf tapi tetep diulangi terus sampai akhirnya cerai.		
39	P	Tahun berapa kak orangtua kak NA bercerai?	T	
40	I	Tahun 2010		
41	P	Lalu apa pandangan kak NA terhadap hal tersebut dan bagaimana kak NA memaknai pengalaman tersebut?		
42	I	Ngga tau ya mba jadi seperti benci aja sama laki-laki, kebanyakan tukang selingkuh, tidak dapat dipercaya. Aku pikir gapapa ibuku bercerai sama bapakku yang begitu, daripada nahan sakit hati terus.		
43	P	Baik kak. Seberapa terbuka kak NA tentang orientasi seksual kak NA?		
44	I	Tidak begitu si mba mel, hanya dengan sahabat saja.		
45	P	Apakah orangtua dan keluarga tahu tentang hal tersebut?		
46	I	Kalau sama orangtua dan keluarga aku tertutup orangnya, lebih deket ke temen dan sahabat saja mba. Ke keluarga aku belum pernah cerita jujur si, setauku mereka ngga tahu.		
47	P	Kenapa kak NA memilih untuk menyembunyikan hal tersebut dari keluarga?		

48	I	Karena takut, apalagi keluarga ku itu termasuk orang-orang yang religius, suka ngaji, mereka ngga bakal bisa terima aku kalau mereka tau.
49	P	Siapa yang mengetahui tentang orientasi seksual kak NA dan bagaimana mereka mengetahuinya?
50	I	Sahabat dekat ada 2 orang, dan temen di tempatku kerja sepertinya hampir banyak mba yang sudah tahu.
51	P	Bagaimana perasaan orang-orang yang mengetahui tentang orientasi seksual kak NA? Apakah mereka merasa risih atau terganggu?
52	I	Sahabatku sendiri tidak ada masalah, mereka bisa mengerti, karena sahabatku juga sama kayak aku mba. Jadi bisa saling menghargai dan ngerti. Untuk temen di tempat kerja ini yang sampai sekarang ada saja yang masih ngeledekin dan ngga berani deket-deket aku.
53	P	Bagaimana komentar orang-orang di sekitar kak NA mengenai orientasi seksual kakak?
54	I	Hmm.. di kostku tinggal kadang ada omongan-omongan dari tetangga mba, aku si ngga pernah cerita apa-apa ke tetangga kost, mungkin karna penampilanku yang modelan laki-laki begini terus akunya juga lumayan sering ngajak temen perempuanku

		menginap di kost, mungkin mereka punya prasangka sendiri. Biasa itu aku dighibahin kalau mereka lagi kumpul begitu.
55	P	Baik kak. Menurut kak NA sendiri kamu itu orang yang seperti apa sih, secara umum?
56	I	Hmm.. mungkin pendiam, cuek juga, susah deket sama orang kalau belum kenal deket.
57	P	Apa kekurangan dan kelebihan kak NA?
58	I	Kekurangannya aku orangnya cuek, pemalu. Kelebihan, disiplin dan pekerja keras.
59	P	Bagaimana pandangan diri terhadap diri kak NA setelah kakak <i>coming out</i> sebagai lesbian?
60	I	Aku yang sekarang lebih bisa jujur sama diri sendiri.
61	P	Jika memiliki kesempatan, hal apa yang ingin diubah?
62	I	Ingin ngga terlalu pendiam.
63	P	Bagaimana pandangan lingkungan kerja terhadap kak NA setelah <i>coming out</i> sebagai lesbian?
64	I	Ya biasa dighibahin, sempet denger dari temen kalau ada yang bilang kalau yang aku rasain ini penyakit yang bisa nular, makanya aku tidak ada yang deket sama temen di pabrik. Ya sekedarnya saja.

65	P	Lalu bagaimana respon kak NA dengan berbagai respon negatif dari lingkungan kerja?
66	I	Aslinya sedih, karena memang mungkin orang yang suka sama perempuan seperti aku masih dipandang sebelah mata. Padahal ya aku diem aja, ngga ngajakin orang lain buat kaya aku, ngga nyakitin orang lain.
67	P	Baik kak. Siapa orang yang paling dekat dengan kak NA saat ini?
68	I	Sahabatku
69	P	Berapa orang dan siapa saja itu kak?
70	I	Dua orang, perempuan semua. Satu temen satu kerjaan namanya K, satu lagi U, dikenalin sama temenku yang tadi terus nyambung jadi sahabat deket sampai sekarang.
71	P	Bagaimana hubungan kak NA dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar?
72	I	Aku ngga deket sama keluarga, sama temen juga sedikit temenku dan itu-itu saja, di lingkungan juga aku tertutup.
73	P	Bagaimana kak NA membangun relasi di lingkungan kerja dan bagaimana hubungan kak NA dengan rekan kerja?
74	I	Ngga tau si, di tempat kerja aku ngga ada deket sama orang-orang. Ya cuma ada satu yang jadi sahabatku itu si K, yang lainnya

		cuma sekedar basa-basi dan obrolan masalah kerja aja.
75	P	Apakah kak NA merasakan interaksi yang positif antara diri kakak dengan rekan kerja?
76	I	Tidak terlalu, orang pabrik di tempatku suka ghibahin temen sendiri.
77	P	Jika dihadapkan masalah, apakah kak NA akan terbuka dan saling berbagi cerita ke orang yang dipercaya?
78	I	Iya, paling curhat ke sahabat.
79	P	Apakah kak NA percaya dan dapat dipercaya oleh orang lain?
80	I	Aku tipenya susah percaya sama orang, kalau dipercaya aku ngga tahu juga, mungkin kalau sahabatku ya percaya tapi orang lain itu aku ngga tahu.
81	P	Setelah <i>coming out</i> , bagaimana pendapat kak NA tentang hubungan dengan orang terdekat?
82	I	Aku ngga ngaku sama keluarga mba mel, cuma ke sahabat dan orang luar yang tidak kenal aku di rumah, kalau di perantauan gitu aku sudah berani terang-terangan, tapi kalau di rumah aku menutupi.
83	P	Baik kak. Bagaimana pertimbangan kak NA ketika memutuskan untuk <i>coming out</i> , bagaimana kak NA mengambil keputusan tersebut?

84	I	Aku tidak mau terus berpura-pura dan membohongi diri sendiri. Biarlah orang lain ada yang tidak terima, ya kadang ada yang kata-katanya agak nyelekit menyindir tapi aku pendam rasa sakit itu asal aku sudah ngga bohong sama diriku sendiri.
85	P	I see. Seperti apa kak NA dalam membuat keputusan di kehidupan sehari-harinya?
86	I	Biasanya kalau keputusannya tentang masalah besar, aku bertanya dulu ke sahabatku U, dia lebih banyak pengalaman dan dewasa.
87	P	Bagaimana pandangan kak NA terhadap keputusan <i>coming out</i> , apakah itu sudah sesuai dengan harapan?
88	I	Sudah.
89	P	Menurut kak NA, apakah tingkah laku kakak sudah sesuai dengan tuntutan lingkungan?
90	I	Belum, masih banyak kelakuanku yang mungkin kurang ngenakin bagi orang lain.
91	P	Baik kak. Apakah pandangan buruk dari orang lain mempengaruhi keputusan yang kak NA ambil?
92	I	Hmm.. lumayan mba, jadi sering insecure.
93	P	I see. Bagaimana kak NA menyelesaikan masalah

		dan kesulitan di tempat kerja?
94	I	Ya aku selesaikan sendiri. Kecuali masalahnya sudah tidak bisa aku selesaikan sendiri baru minta tolong orang lain.
95	P	Di tempat kerja, apakah kak NA termasuk orang yang terencana atau lebih spontan dalam menjalankan kegiatan?
96	I	Terencana.
97	P	Apakah kak NA merasa puas dengan aturan yang dijalankan dalam beraktivitas di tempat kerja selama ini?
98	I	Sudah.
99	P	Bagaimana kak NA berinteraksi dengan lingkungan kerjanya, apakah dapat merasakan kenyamanan?
100	I	Interaksi jika ada hal penting tentang pekerjaan saja. Tidak terlalu nyaman kalau ngga sengaja berpapasan sama temen-temen yang kurang suka sama aku waktu jam istirahat makan siang.
101	P	Bagaimana kak NA memilih lingkungan pekerjaan yang menurut kak NA itu adalah tempat yang tepat?
102	I	Yang tidak mengharuskan memakai kerudung, orang-orangnya ngga toxic yang suka ghibah.
103	P	Baik kak. Jika lingkungan merespon dan memberi

		pandangan yang negatif terhadap diri kak NA, bagaimana kak NA menghadapi ataupun menghindari dampak tersebut.
104	I	Biarkan saja, lah aku yang suka kok mereka yang ribut. Aku urusin urusanku sendiri. Aku jauhkan orang-orang yang tidak bisa menerima.
105	P	Oke. Apa tujuan hidup kak NA, sudah adakah yang tercapai?
106	I	Ngebahagiain ibu aku.
107	P	Adakah keyakinan atau prinsip hidup yang masih dipegang sampai saat ini?
108	I	Ada mba, hargai orang lain jika dirimu ingin dihargai.
109	P	Bagaimana kak NA memaknai kehidupan saat ini?
110	I	Jaman sudah semakin tua mba mel, aku udah tidak mau banyak tingkah lagi, mungkin aku ngga bisa jadi anak perempuan yang normal dan bener seperti yang ibuku pingin, tapi yang penting asal aku masih bisa nyenengin ibu aku saja itu sudah membuat hidup lebih bermakna.
111	P	Oh I see, baik kak. Apa harapan yang ingin diwujudkan?
112	I	Pingin bisa kerja di korea mba mel.
113	P	Apakah pekerjaan saat ini menjadi salah satu solusi dan cara agar kak NA dapat

		mencapai tujuan satu persatu?
114	I	Iya, dengan kerja aku bisa bantu keuangan ibuku di rumah, bisa bantu kirim uang kalau ibu lagi butuh, intinya ibuku di rumah harus seneng dulu.
115	P	Menurut kak NA, apa harapan orang tua dan keluarga terhadap diri kakak?
116	I	Ibuku ingin anak-anaknya sukses semua.
117	P	Apa yang ingin kak NA lakukan di masa depan (terkait dengan identitas kak NA sebagai lesbian)?
118	I	Ingin kerja di korea mba, temenku sudah ada yang kerja di sana, sepertinya di sana lebih enak daripada di sini. Orang-orangnya juga cuek jadi ngga ngurusin ikut campur urusan orang.
119	P	Baik kak. Adakah perubahan terbesar yang pernah terjadi sepanjang hidup kak NA? dan apa dampak perubahan tersebut terhadap diri kakak?
120	I	Pas pertama kali potong pendek banget kayak sekarang, lulus SMA mutusin potong cepak di tukang cukur deket rumah pas pulang ke rumah ibu dan adekku kaget. Sebelumnya ngga pernah potong rambut seperti ini, selalu pendek sebahu tapi memang dikuncir terus. Pas itu aku lega banget, dari dulu pengen potong cepak tapi

		belum berani takut di sekolah ngga dibolehkan guru. Dan sampe sekarang malah ngga pernah tak biarin panjang lagi rambutku, cepak terus mba mel.
121	P	I see. Masih adakah yang ingin diubah atau diperbaiki oleh kak NA dalam kehidupan?
122	I	Masih, ingin biar aku tidak terlalu tertutup sama ibuku, pengen deket dan bisa curhat cerita-cerita ke ibu sendiri.
123	P	Apakah kak NA termasuk orang yang terbuka dengan pengalaman baru?
124	I	aku kurang paham, aku kerja di bagian jahit itu sudah lumayan lama dan dari dulu belum ada keinginan untuk belajar pekerjaan di bidang lain yang baru si mba, yaa gini-gini aja skillnya.
125	P	Baik kak. Bagaimana usaha kak NA untuk mewujudkan tujuan hidup?
126	I	Kerja, untuk keinginan kerja di korea aku sudah tanya-tanya ke temen soal kursus bahasa korea. Dulu di bulan februari pernah ikut kursus juga satu bulan, tapi belum aku lanjutin lagi.
127	P	Oke. Bagaimana cara kak NA untuk terus maju dan menggali potensi diri di lingkungan kerja dengan identitas kak NA sebagai

		seorang lesbian?		
128	I	Hmm.. aku kurang begitu luwes di pabrik mba, jadi ya dari dulu tetap di bagian line menjahit aja, apalagi aku memang sengaja tidak bergaul lebih dekat sama orang di line lain yang tau aku lesbian, males aku mba mel banyak ibu-ibu julid suka kepo.		
129	P	Baik kak. Bagaimana <i>coming out</i> merubah hidup kak NA?		
130	I	Aku jadi lebih suka sama diriku yang sekarang daripada yang dulu terlalu memikirkan pendapat orang lain.		
131	P	Wah, tidak kerasa tadi itu sudah pertanyaan terakhir kak. Terima kasih ya sudah meluangkan waktunya, semoga sehat selalu kak NA di perantauan.		
132	I	Iya mba mel, sama-sama.		

Verbatim 3

Nama Informan : YN

Pekerjaan : SPG toko kosmetik

Waktu : 25 Mei 2024

Ket: P :

Peneliti

I : Informan

No	Subjek	Pertanyaan	Kesimpulan	Coding
1	P	Halo selamat malam kak.	hh	
2	I	Haii malam.		
3	P	Benar dengan kak YN ya?		
4	I	Benar kak.		
5	P	Panggil lia saja kak tidak apa-apa.		
6	I	Oh oke lia. Panggil aku YN aja kalau gitu, biar samaan hehe.		
7	P	Walah, oke deh YN ya. Apa kabar YN?		
8	I	Syukur baik li.		
9	P	Sebelumnya terima kasih ya YN sudah mau meluangkan waktunya untuk jadi subjek penelitian saya. Nanti misalkan ada pertanyaan yang dirasa tidak nyaman dan tidak mau dijawab bisa bilang saja ya kak. Sudah siap untuk mulai?		
10	I	Oke siap, siap mulai saja.		
11	P	YN sekarang usia berapa, lahir di mana dan tanggal berapa ya tepatnya?		
12	I	Aku 25 tahun, lahirnya di Jakarta, tanggal 12 bulan februari tahun 1999.		
13	P	Kamu asalnya dari mana ya?		

14	I	Aku aslinya Semarang, dan sejak umurku 5 tahun, adek-adekku belom ada, ibu sama ayahku pindah merantau ke Jakarta Barat , eh betah netep di sini sampe sekarang.. jadi orang Jakarta deh.
15	P	Lah sekarang adek kamu umur berapa?
16	I	Yang pertama umur 17, yang kedua 13 tahun. Lagi pada puber semua itu,susah dibilangin.
17	P	
15	P	Mohon maaf agamanya apa ya?
16	I	Aku kristen.
17	P	Status YN saat ini?
18	I	Aku ada pacar.
19	P	Pendidikan terakhir YN apa ya?
20	I	Aku lulusan SMK.
21	P	Saat ini tinggal di mana YN?
22	I	Aku masih tinggal sama ibu, ada ayahku, adek dua cowok semua. Dulu pernah izin pengen tinggal sendiri tapi ngga diizinin sama ibu.
23	P	Baik. Apa kesibukan YN saat ini?
24	I	Sekarang masih kerja jadi SPG di salah satu store skincare.
25	P	Dimana tepatnya kalau boleh tahu?

26	I	Di DP Mall Semarang li.
27	P	Sudah berapa lama anda kerja di sana?
28	I	Udah lumayan lama si, genep empat tahunnya pas bulan Mei nanti.
29	P	Betah tidak YN kerja di situ?
30	I	Betah kok, sesuai juga sama kesenangan aku, dunia kecantikan gitu aku suka.
31	P	Baik, kita masuk ke pertanyaan yang agak sensitif ya. Kalau tidak ingin menjawab tidak apa-apa sampaikan saja.
32	I	Oke siap.
33	P	Sejak kapan anda mengetahui bahwa anda memiliki ketertarikan terhadap perempuan?
34	I	Sejak kelas dua SMK li.
35	P	Menurut anda apa yang membuat anda memiliki ketertarikan terhadap perempuan?
36	I	Kalo disuruh jelasin aku bingung juga kenapa li, gimana ya.. aku seneng aja gitu dibanding sama cowok aku malah lebih demen dan nyaman deket-deket sama cewek, cewek tuh punya daya Tarik kecantikannya sendiri yang di diri seorang cowok gak bisa ditemuin. Lebih lembut juga, kayak gimana ya.. ah pokoknya cewek tuh lebih menarik sih li menurutku.
37	P	Apakah anda cukup terbuka dengan orientasi seksual anda?

38	I	Bisa dibilang begitu, aku cerita juga kok ke sahabatku, ke ibu juga pernah cerita dua tahun lalu, terus ke temen kerjaan juga udah pada tau.
	P	Apakah itu saat pertama kali anda bercerita dan mengakui dengan jujur tentang orientasi seksual anda?
	I	Iya itu pertama kali banget, pertama ke sahabatku kedua ibuku, kejadian itu tiga tahun lalu, tahun 2021 awal.
39	P	Lalu bagaimana tanggapan mereka tentang hal tersebut?
40	I	Kalo sahabatku dia <i>totally okay</i> , meskipun beberapa minggu pertama setelah aku cerita dia kayak agak ngejauh gitu, tapi setelah itu dia balik ke aku dan minta maaf dia kek gitu karna butuh waktu untuk berpikir harus gimana katanya, tapi setelah itu dia malah berterima kasih ke aku karna aku udah berani jujur ked ia, dia bisa ngertiin dan menghargai apa yang aku rasain kok, sampe sekarang <i>she's one of the sweetest person in my entire life</i> . Kalo ibuku, cerita ke ibu sebenarnya jadi salah satu hal terberani yang pernah aku lakuin sih, meskipun hubungan aku sama ibu emang udah deket, tapi kalo masalah hal ini dulu aku masih sembunyiin, takut orang tua terutama ibu kecewa sama aku. Dan

		akhirnya aku mutusin kalo saat itu udah saatnya aku cerita, yap aku cerita, terus respon ibu awalnya sempet mayan shocked, terus diem aja beberapa saat sampe akhirnya ibu bilang sambil berkaca-kaca, katanya “apapun yang kakak lakukan, kakak tetep anak ibu, ibu ngga akan bilang sama ayah, tapi ibu akan terus berdoa buat kakak semoga ditunjukkan jalan yang terbaik oleh Tuhan.” Gitu, pas itu aku ngga bisa ngga nangis li.
41	P	Setelah proses <i>coming out</i> ke sahabat dan ibu anda, bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan atau interaksi anda dengan mereka?
42	I	Sama sahabat tetep akur dan deket sampe sekarang. Dia ngedukung apa yang ngebuat aku bahagia. Kalau sama ibu juga tetep deket sih, cuman akunya aja yang masih <i>overthinking</i> takut aja kalo sebenarnya ibu kecewa sama aku tapi ditutupin gitu.
43	P	Siapa saja orang yang mengetahui perbedaan orientasi seksual anda, dan bagaimana mereka bisa mengetahuinya?
44	I	Sahabat aku, ibu, sama temen-temen di store udah tau semuanya. Karna pas awal aku masuk situ aku sengaja bilang ke mereka satu per satu secara pribadi buat

		desclaimer biar mereka tau dari akunya langsung daripada mereka kaget pas udah di tengah-tengah.
45	P	Menurut anda, apakah orang-orang yang mengetahui perbedaan orientasi seksual anda merasa risih/ terganggu?
46	I	Ibu sama sahabatku <i>it's okay</i> , temen-temen di store aku gatau yang sebenarnya risih apa engga, di depanku mereka <i>fine-fine</i> aja gatau di belakang ya. <i>But doesn't matter</i> sih misal ada yang risih juga, yang penting aku kerja bener baik sama semuanya, <i>that's enough</i> .
47	P	Bagaimana komentar orang-orang di sekitar anda tentang perbedaan orientasi seksual anda?
48	I	Karna dari keluarga cuma ibu yang tau, jadi ngga terlalu gimana-gimana li, cuman ibu tu sering ngingetin kalo minggu buat ibadah kan aku emang udah lama banget ngga ibadah li, sering diingetin diajakin juga tapi emang akunya aja yang bandel. Menurutku Tuhan tetep buat aku tanpa aku minta. Ya ini pemahaman pribadi aku sih, ngga harus orang lain related sama aku. Ibu juga suka ngingetin sampe sekarang biar aku kembali ke jalan Tuhan katanya. Aku tuh antara sedih dan bingung juga, so far hubungan aku sama ibu ya baik-baik aja

		tapi ya itu, sering ngode disuruh tobat hahaha (sambil tertawa). Jadi bingung juga ibu tuh bisa nerima akua tau engga sih sebenarnya.
49	P	Oh I see, baik. Menurut anda, YN itu orang yang seperti apa sih secara umum?
50	I	Aku.. orangnya ceria, supel dan bertanggung jawab sama apa yang udah aku mulai.
51	P	Kehidupan yang anda jalani selama ini, terutama di lingkungan kerja, sudahkah anda merasa puas?
52	I	Hmmm... <i>belum</i> ya, <i>belum</i> bisa jadi kepala store aku li hehehe. <i>Gatau</i> deh ya bisa apa <i>engga</i> naik karirnya, mana aku cuma lulusan SMK, bisa jadi jabatan aku spg <i>mulu sampe</i> kiamat li hahaha (sambil tertawa).
53	P	Apa kelebihan dan kekurangan anda?
54	I	Kelebihan ya.. tanggung jawab kali ya sama disiplin, aku masalah dua itu lumayan teges sih, apalagi kalo udah nyangkut masalah kerjaan, pokoknya berangkat kerja ngga boleh telat, kerja kudu selesai semua jobdesk. itu bisa dibilang kelebihan kan ya?
55	P	Bisa. Lalu kekurangan anda?
56	I	Kalo kata orang-orang sih aku galak orangnya, tapi aku akui sih emang aku

		galak, tapi somehow walaupun aku terkenal galak sebenarnya aku orangnya cengeng dan gampang <i>overthinking</i> li, ya orang mah taunya aku <i>independent woman</i> aja di luarannya.. tapi dalemnya cengeng banget aku tuh. <i>Ngga keliatan aja kali</i> ya ketutup sama galaknya.
57	P	Baik. Jika memiliki kesempatan, hal apa yang ingin diubah dari diri anda?
58	I	Hmm.. apa ya... <i>ngga ada sih</i> , apapun yang terjadi dan ada pada diri aku yang sekarang aku bisa mencintai diri aku dengan apapun keadaannya.
59	P	Bagaiman pandangan diri kamu setelah <i>coming out</i> sebagai seorang lesbian?
60	I	Aku jadi lebih ngerti kalo hakikat cinta itu ngga memandang gender dan jenis kelamin, aku yakin kalo yang aku rasain bahwa aku suka sama cewek pun aku yakin perasaan itu juga hakikatnya sebagai salah satu buah cinta dari Tuhan buat aku. Meskipun orang ngelihatnya ini hal yang salah, keliru, tapi itu urusan orang lain, urusanku ya sama yang ada di dalem diri aku aja. Dan aku ngerasa jadi lebih mengenal diri aku jauh dari sebelum aku bisa mengakui perbedaan yang aku rasain selama ini.

61	P	Oke. Gimana pandangan rekan kerja terhadap kamu, setelah <i>coming out</i> sebagai seorang lesbian?
62	I	Waktu dulu disclaimer awal masuk kerja itu li, banyak si respon yang aku dapet. Dari enam orang yang aku ceritain itu mayoritas ya.. biasalah.. ditanya-tanya <i>why and why</i> , ada yang nyuruh cepet-cepet sadar lah, ada yang minta maaf kalo dia ngga toleransi masalah lesbian yang akhirnya kalo aku satu shift sama dia, kita bener-bener ngobrol tuh yang seperlunya aja, kalo ngga ada obrolan penting dia sama sekali diem ke aku, padahal ke partner yang lain dia biasa aja. wah itu dulu rasanya campur aduk sih, antara sedih dan jadi nyalahin diri sendiri juga, ada rasa nyesel juga kenapa aku ungkap ke temen kerja. Kerja tuh rasanya jadi ngga betah di awak-awal, tapi aku tahan aku tahan demi dapet income daripada nganggur yakan. <i>Yah gitulah.. nasi udah jadi bubur, makin ke sini juga udah mulai terbiasa. Toh ngga semua orang modelannya begitu.</i> <i>Eh sorry ya aku malah jadi curhat.</i>
63	P	Wah ngga apa-apa YN, saya malah senang anda mau terbuka. Lalu dengan adanya kritikan dan kontra

		terhadap pengakuan anda sebagai seorang lesbian di lingkungan kerja, bagaimana respon anda atas hal tersebut?
64	I	Gimana ya, itu kan udah resiko ya, jadi ya mau ngga mau harus aku terima meskipun aslinya bikin overthinking si kadang... tapi yaudah lah ya <i>let it go</i> aja kalo sekarang mah.
65	P	Oke. Siapa sih orang yang paling dekat sama kamu saat ini?
66	I	Paling deket sama pacar, sahabat, terus ibu.
67	P	Sudah berapa lama menjalin hubungan dengan pacar kamu?
68	I	Udah hampir satu setengah tahun, aniv pas nanti juni tanggal 31.
69	P	Pacar kamu lesbian juga?
70	I	Yaiya dong li hahaha (sambil tertawa).
71	P	Kalau boleh tahu, kamu kenal dari mana dengan pacar?
72	I	Jadi tuh dulu aku dikenalin temen yang lesbian juga, namanya Lala (nama samaran), nah si Lala ini aku juga ngga sengaja kenal dari twitter komunitas confest lgbt gitu, setelah chat-an eh ternyata kami satu kota, meet up lah kami di kafe daerah Jakbar, nah dari situ Lala bawa temen namanya Jessica (nama samaran) terus

		saling tukeran nomer deh. Pulang dari situ chat-an intens lama-lama jadi nyaman sampe doi confes doi naksir sama aku hehehe, jadi deh sampe sekarang.
73	P	I see. Gimana hubungan kamu dengan keluarga, teman dan lingkungan sekitar?
74	I	I'am fine with my family, keluarga ku termasuk keluarga cemara kok. Sama ayah dan dua adekku juga mayan deket, tapi kalau sama ayah ngga yang deket banget sampe aku berani coming out kayak ke ibu, beda level deketnya, lebih deket ke ibu. Kalo sama adek juga mayan lah mereka masih mau ngerengek dan ngga malu minta duit ke kakaknya. Dan... kalo sama temen juga aku baik, cuman dua tahun terakhir ini kebanyakan temen yang deket sama aku tuh yang sejenis aku aja li, yang sama-sama lesbian gitu lah, ada sih yang hetero juga tapi ngga deket-deket banget. Gitu...
75	P	Kalau dengan lingkungan sekitar dan lingkungan kerja bagaimana?
76	I	Sama lingkungan sekitar kan kamuflase aja, I mean orang luar juga aku rasa ngga bakal tau kalo aku lesbian, kalo cuma liat dari penampilanku lho ya. Temen kerja juga aku rasa kalo di awal aku ngga coming out mungkin mereka ngga bakal ngeh juga.

		Karna di store aku udah coming out ya hubunganku sama temen kerja sebenarnya baik-baik aja, cuman kadang ada tuh satu orang yang aku ceritain di awal itu lho, sampe sekarang masih betah ngga suka sama aku gara-gara aku ngaku lesbian. Sampe nyindir-nyindir halus lah kalo diobrolan, ih aku mah ya udah kaga demen warna pelangi, warna kaum homo, anak-anakku aja kalo tak beliin baju pokoknya jangan pelangi deh nanti jadi kaum homo blablabla halah dasar janda konservatif.... (subjek menirukan gaya intonasi orang yang dimaksud) sorry ya li jadi dibawa emosi.
77	P	Nggak apa-apa YN. Terus, apa semua rekan kerja kamu bersikap seperti itu?
78	I	Oh engga kok, itu cuman satu orang janda itu aja. sama yang lain oke-oke aja kok, mereka bersikap biasa aja, tapi satu orang itu aja udah cukup mengganggu sebenarnya, kadang kuping aku panas karna sering banget dia nyindir-nyindir gitu, sumpah dah nyebelin banget. Untung aja ada satu temen kerja namanya mba Putri (nama samaran) yang selalu sabar-sabarin aku ngadepin satu manusia itu, jadi aku masih bisa tahan deh.

79	P	Oke. Seperti apa kamu membangun relasi di lingkungan kerja?
80	I	Di store aku bikin boundaries dan aturan pribadi ke diri aku sendiri buat jalin relasi ke temen kerja itu hanya sebatas kerja aja. harus professional, jadi emang aku ngga ada yang deket sama temen kerja, cuma sebatas tim kerja aja. pokoknya meskipun aku udah coming out sama mereka, tapi udah cukup sebatas mereka tau aja kalo aku lesbian aja, udah. aku ngga mau mereka tau lebih <i>dalem gimana</i> aku di luar store. Jadi sebatas relasi profesional satu tim kerja aja.
81	P	I see. Jika sedang dihadapkan dengan masalah, apa kamu akan terbuka dan saling berbagi cerita dengan rekan kerja?
82	I	<i>Nope, jangan deh ya.. better simpen sendiri aja.</i>
83	P	Apakah kamu percaya dan dipercayai oleh orang lain?
84	I	Kalo percaya sama orang aku tuh termasuk susah, tapi <i>kalo</i> aku percaya sama orang tapi kepercayaan itu dirusak wah udah si kelar. Dan.. kalo orang lain ngasih kepercayaan ke aku, aku bakal jaga sebaik-baiknya, <i>karna</i> aku sendiri <i>udah tau</i>

		<i>gimana</i> rasanya dihianati, aku <i>ngga</i> mau orang lain <i>ngerasain</i> itu juga.
85	P	Setelah <i>coming out</i> , bagaimana pendapat kamu terhadap hubungan kamu dengan orang terdekat seperti keluarga, sahabat, dan rekan kerja?
86	I	Karena aku <i>ngga</i> mau nambah-nambahin overthinking aku... sekarang aku lagi belajar let it go aja sih, yang perlu disyukuri ya aku syukuri, intinya aku biarin ngalir aja.
87	P	Oke, aku lanjut ya pertanyaannya, ada keluhan sampai di sini?
88	I	It's okay lanjut aja.
89	P	Oke. Bagaimana pertimbangan kamu ketika memutuskan untuk <i>coming out</i> , bagaimana kamu mengambil keputusan tersebut?
70	I	Pertimbangannya... karena <i>udah pengen aja sih</i> , jaman sekarang juga kan lgbt di indo <i>udah</i> lumayan <i>go public</i> ya kan, jadi aku pikir mungkin <i>ngga papa kali</i> ya misal aku juga ikutan <i>go public</i> , <i>toh</i> orang-orang sekarang juga udah banyak yang <i>open minded</i> . Istilahnya <i>i want to show the real me to the world</i> .
71	P	Adakah dorongan orang lain atas keputusan untuk <i>coming out</i> bahwa kamu seorang lesbian?

72	I	Ngga ada sih, pure dari dalem diri aku.
73	P	Apakah keputusan untuk <i>coming out</i> tersebut sudah sesuai dengan harapan kamu?
74	I	<i>I think yes. Aku happy kok</i> dengan itu.
75	P	Menurut kamu, apakah tingkah laku kamu sudah sesuai dengan tuntutan lingkungan?
76	I	Emm... I don't think so, tingkah laku yang gimana dulu nih, kalo dengan aku yang demen, suka sama cewek ya jelas ngga sesuai kan.
77	P	Oalah. Apakah pandangan buruk dan kontra dari orang-orang terdekat mempengaruhi keputusan yang kamu pilih?
78	I	Engga sih, i do what i want to do.
79	P	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami di lingkungan kerja?
80	I	<i>Selagi</i> aku bisa <i>selesein</i> sendiri aku <i>selesein</i> sendiri.
81	P	apa saja sih aktivitas yang kamu lakukan di lingkungan kerja? Apa kamu termasuk orang yang terencana atau spontan dalam melakukan kegiatan?
82	I	Sebagai spg dari mulai <i>greeting nyapa</i> customer, <i>ngebantu</i> customer menemukan apa yang dicari, <i>ngejelasin</i> dan <i>ngejawab</i>

		pertanyaan dari <i>customer</i> , menawarkan produk ke <i>customer</i> .. ya semacam gitu. <i>Kalo</i> spontan atau <i>ngga</i> aku lebih <i>nyebutnya</i> fleksibel kali ya.. jadi sebagai spg kita <i>kudu</i> serba bisa, <i>kudu</i> fleksibel dalam melayani dan memberi solusi, misal <i>customer</i> tanya saran skincare yang cocok untuk jenis kulit berminyak apa, harus pilih shade bedak warna apa yang sesuai dengan tone kulit, banyak <i>si</i> tapi intinya <i>kudu</i> bisa fleksibel menyesuaikan kondisi.
83	P	Ah I see. Kamu merasa puas nggak dengan aturan yang dijalankan di lingkungan kerjamu?
84	I	So far sih puas, ngga ada yang di luar jobdesk, aman kok.
85	P	Kamu merasa nyaman nggak dengan lingkungan kerja kamu saat ini?
86	I	Nyaman.. tapi, <i>ngga</i> nyaman kalo lagi <i>kebagian</i> satu shift sama si ibu janda itu hahaha (sambil tertawa). Tapi ya <i>gimana</i> lagi, masa aku resign cuma gara-gara satu orang itu, mental aku <i>ngga</i> selemah itu.
87	P	Oke. Gimana cara kamu memilih lingkungan yang tepat, terutama dalam lingkungan kerja?
88	I	Yang di dalemnya tuh aku bisa seneng sama hal yang aku jalanin, kayak yang

Penguasaan lingkungan

		sekarang kan aku jadi SPG store kosmetik yang mana itu emang passion aku juga di situ, jadi senang aja gitu berangkat kerja.
89	P	Jika lingkungan kerja merespon dan memberi tanggapan negatif terhadap diri kamu karena suatu kesalahan, gimana cara kamu menghadapi atau menghindari dampak tersebut?
90	I	<i>Kalo</i> misal tanggapan negatif itu karna kesalahanku ya aku nggak akan menghindar, aku terima dan hadepin aja resikonya. Misal nih aku kena SP dari atasan karna aku dilaporin judes dan nggak ramah sama customer, aku bakal minta maaf sih.. dan perbaiki lagi biar ke depannya nggak terulang lagi.
91	P	I see. Kalau boleh tau, apa sih tujuan hidup seorang YN? Apa sudah ada yang tercapai?
92	I	Aku pengen punya toko skincare sendiri li, terus bikin e-commerce juga, punya karyawan.. jadi bisa mempekerjakan orang-orang juga.
93	P	Wih keren ya, semoga tercapai. Kalau prinsip hidup yang masih dipegang sampai sekarang ada nggak?
94	I	Ada, <i>just keep going, no matter how slowly, just don't stop.</i>
95	P	Nice..

		Bagaimana kamu memaknai kehidupan kamu saat ini?
96	I	Bersyukur.. dan berterima kasih sama diri aku sendiri dulu, karena udah berani dan tetap kuat sejauh ini.
97	P	Apa harapan yang ingin kamu wujudkan?
98	I	Hmm.. pengen bisa sekolahin adek-adekku sampe kuliah, aku pengen bisa jadi role model yang baik buat mereka berdua.
99	P	Wah keren banget. Lalu, apakah pekerjaan kamu saat ini menjadi salah satu solusi dan cara kamu untuk mencapai tujuan kamu?
100	I	Of course. Aku pengen punya toko e-commerce skincare dan kosmetik sendiri, sekarang aku kerja di bidang itu, see?
101	P	Ah I see. Menurut kamu, apa harapan orangtua dan keluarga terhadap diri kamu?
102	I	Menurutku semua orangtua sama ya, pasti pengen anaknya sukses, bahagia sama apapun pilihan hidup anaknya, I think ortoku juga begitu.
103	P	Oke oke. Untuk masa depan sebagai seorang lesbian, apa yang ingin kamu lakukan nantinya?
104	I	Hmm.. nggak tau ya aku belum mikir sejauh itu, penting sekarang aku bahagia ngejalanin ini. Entah apa yang akan terjadi

		nanti, itu urusan nanti. Aku fokus ke yang sekarang li.
105	P	Baik. Di sepanjang hidup kamu, apa sih perubahan terbesar yang pernah terjadi di diri kamu? Dan apa dampak perubahan itu di diri kamu?
106	I	Akhirnya berani coming out as a lesbian sih, terutama ke ibu ya. Itu butuh keberanianku banget, takut dicoret dari KK wak hahaha (sambil tertawa). Dan.. dampaknya jadi kayak masalah-masalah baru yang dateng rasanya nggak sebesar itu, I mean, aku jadi lebih berani menghadapi resiko dari tiap masalah yang dateng ke aku gitu lho.
107	P	Lumayan bin deg-degan ya kalau dicoret dari KK, hehehe. Sampai saat ini, masih ada nggak yang ingin diubah dari diri kamu yang sekarang?
108	I	Masih pengen terus memperbaiki diri sih, pengen berubah jadi lebih rajin ibadah juga.
109	P	Kamu termasuk orang yang terbuka nggak dengan pengalaman baru?
110	I	Yes. I'am. Harus itu, biasanya kalo temen kerja ada yang ketahuan punya skil lain di luar bidang kecantikan aku pasti minta diajarin. Ada kan temen di store kalo bikin SW tuh cakep-cakep videonya, aku tanya-

		tanya ternyata dia bisa edit video, aku minta lah ilmunya dikit-dikit. Sambil menyelam minum air ya nggak sih hehe.
111	P	Oalah, bener juga ya. Terus, usaha apa yang sudah kamu lakukan untuk merealisasikan tujuan hidup kamu?
112	I	Selain kerja di bidang yang linier sama tujuan aku, di hari libur kadang aku maen ke tempat sepupu aku li, rumahnya nggak jauh dari rumahku. Namanya Dea (nama samaran), umurnya masih 26 tahun seumuranku tapi dia udah berani buka e-commerce di shopee. dagangannya cireng isi, frozen food, semacam itu. Di situ sekalian aku belajar sama dea yang udah pengalaman dagang di e-commerce. Lumayan lah nambah ilmu gratisan lagi hehe.
113	P	Ah I see. Bagaimana cara kamu bereksplorasi untuk terus maju dan menggali potensi di tempat kerja saat ini dengan identitas kamu sebagai seorang lesbian?
114	I	Jadi seorang lesbian yang bekerja itu dua hal yang beda kok, meskipun ada partner kerja yang risih dan nggak suka sama aku yang lesbian, sebisa mungkin aku tetep profesional dalam bekerja.
115	P	Oke, makasih banyak ya YN atas

		waktunya.		
116	I	Sama-sama li.		

Verbatim Significant Informan I

Nama : TY

Hubunga : Sahabat

Waktu : 29 Mei 2024

Ket: P :

Penulis

SI : Significant Informan

No	Subjek	Pertanyaan	Tema
1	P	Halo assalamu'alaikum	
2	SI	Wa'alaikumussalam	
3	P	Benar ini dengan TY ya?	
4	SI	Benar mba.	
5	P	Boleh minta waktunya sebentar ya kak.	
6	SI	Boleh mba silahkan.	
7	P	Kalau boleh tahu, awal kenal SC dari mana?	
8	SI	Temen sebangku pas di SMP mba.	
9	P	Dari lulus SMP sampai sekarang masih deket dengan SC?	
10	SI	Masih mba.	
11	P	Menurut kamu, SC itu orang yang seperti apa sih?	
12	SI	<i>Orange asik mba, nyantui banget dee ki. Lucu, seneng guyon.</i>	

13	P	Kamu sudah tahu kalau SC itu lesbian?	
14	SI	Sudah mba, <i>lha wong</i> dia <i>nek</i> curhat dari dulu ke aku.	
15	P	Dia pernah cerita nggak misal dia dapat perlakuan nggak enak karena dia lesbian di tempat kerjanya?	
16	SI	Pernah mba, katanya sering ada pembeli yang nanya ke karyawan lain selain dia, pada nanya dia (SC) itu cewek apa cowok sih, gitu. Karena ya emang tampilannya cowok banget kan mba.	
17	P	Terus SC gimana menanggapi hal itu?	
18	SI	Karena udah keseringen banyak pembeli yang nanya gitu, dia udah biasa aja mba sekarang, malah sering dibuat bercandaan katanya,	Penguasaan lingkungan
19	P	SC pernah cerita nggak misal dia nyesel jadi lesbian dan ingin balik seperti dia yang dulu?	
20	SI	Hmm.. belum pernah sih mba, seneng-seneng <i>wae dee</i> , malah terakhir curhat malah katanya dia lagi naksir cewek baru.	Penerimaan diri
21	P	Menurut kamu SC itu termasuk orang yang sulit beradaptasi di lingkungan barunya nggak sih?	
22	SI	Aku yakin nggak susah mba, dia <i>orange</i> gampang <i>mbaur</i> soale. Guyub asik <i>lah orange</i> .	Hubungan positif dengan orang lain
23	P	Pernah nggak SC cerita kalau dia nggak betah kerja di tempat kerjanya yang sekarang?	
24	SI	Belum mba, betah dia ki, paling cerita kalo kesel misal ada karyawan lain <i>nek</i> kerjanya lelet atau apa gitu mba.	
25	P	Pernah nggak SC cerita tentang cita-cita atau keinginan dia?	
26	SI	Pernah sih, terakhir katanya pengen bangun rumah di desa deket rumah ibuk e	Tujuan hidup
27	P	SC sering minta bantuan ke kamu misal dia mengalami kesulitan?	

28	SI	Hmm.. pernah sih, tapi itungannya jarang e mba, dia mandiri <i>og wonge</i> .	Otonomi
29	P	Di luar kerjaan SC, dia ada kegiatan rutin lain nggak ya di luar?	
30	SI	Ada, baru daftar <i>ngegym</i> dia mba, biasalah masih baru-baru jadi masih rajin berangkat. Katanya udah bosan punya perut buncit, pengen keker biar tambah <i>macho</i> hahaha, padahal <i>dee wedok</i> .	Pertumbuhan pribadi
31	P	Baik. Makasih banyak ya mba TY atas waktunya.	
32	SI	Siap mba <i>sami-sami</i> .	

**Verbatim
Significant
Informan II**

Na

ma : DW Hubungan : Sahabat

Waktu : 30 Mei 2024

Ket: P :

Penulis

SI : Significant Informan

No	Subjek	Pertanyaan	Tema
1	P	Halo assalamu'alaikum	
2	SI	Wa'alaikumussalam	
3	P	Benar ini dengan mbak DW?	
4	SI	Betul.	

5	P	Boleh minta tolong untuk meluangkan waktunya sebentar ya mbak?	
6	SI	Boleh mbak.	
7	P	Kalau boleh tahu, awal kenal NA dari mana ya mbak?	
8	SI	Udah lama si dari awal kerja bareng di pabrik. Kebetulan satu kost juga dari awal kerja sampe sekarang.	
9	P	Menurut mbak, NA itu orang yang seperti apa?	
10	SI	Pendiam kalo belum kenal, cuek juga. Tapi aslinya baik kok, keliatannya aja cuek aslinya peduli.	
11	P	Mbak sudah tahu kalau NA itu lesbian?	
12	SI	Sudah.	
13	P	Dia pernah cerita nggak misal dia dapat perlakuan nggak enak karena dia lesbian di tempat kerjanya?	
14	SI	Pernah, katanya banyak ibu-ibu yang ngomongin dia bisik-bisik gitu kalo dia lagi lewat situ pas jam makan siang. Dia nggak tau langsung tapi ada salah satu dari ibu-ibu itu yang kasian dan ngadu ke NA kalo dia jadi bahan omongan. NA jadi tahu.	
15	P	Terus NA merespon hal itu gimana mbak?	
16	SI	Diem aja dia, kadang ya cerita juga sih nek itu bikin dia kepikiran buat resign, tapi dia tahan mba nyari kerja sekarang susah.	Penguasaan lingkungan
17	P	NA pernah cerita nggak misal dia nyesel jadi lesbian dan ingin balik seperti dia yang dulu?	
18	SI	Kalo pernah ngomong nyesel sih belum ya, tapi sering kepikiran aja dia misal ada orang yang nggak seneng tau kalo dia lesbi, mungkin menurutku dia nggak terlalu bisa nerima resiko ngaku jadi lesbi sih mbak.	Penerimaan diri
19	P	Menurut mbak, NA itu termasuk orang yang sulit beradaptasi di lingkungan barunya nggak sih?	

20	SI	Hmm.. lumayan sulit mbak menurutku, soalnya sampe sekarang pun di pabrik jarang dia temene. Paling kemana-mana sama aku terus. Orangnya pendiam banget kalo di pabrik, mungkin orang juga ngiranya dia sombong apa gimana ya.	Hubungan positif dengan orang lain.
21	P	Pernah nggak NA cerita kalau dia nggak betah kerja di tempat kerjanya yang sekarang?	
22	SI	Pernah mbak, tapi katanya dia bisa sabar-sabarin demi ibu sama adeknya di rumah.	Otonomi
	P	Pernah nggak NA cerita tentang cita-cita atau keinginan dia?	
	SI	Hmm.. setauku sih dia lagi pengen kerja di korea sih mbak	Tujuan hidup
	P	Mbak pernah ngelihat dia berusaha untuk mewujudkan keinginan itu nggak?	
	SI	Iya, dia mau ikut kursus bahasa korea lagi katanya bulan depan. sebelumnya udah pernah ikut kursus juga sebulan.	Pertumbuhan pribadi
	P	Oke, makasih banyak ya mbak DW atas waktunya.	
	SI	Sama-sama mbak.	

Verbatim Significant Informan III

Nama : IC

Hubungan : Sahabat

Waktu : 30 Mei 2024

Ket P : Penulis

SI : Significant Informan

No	Subjek	Pertanyaan	Tema
1	P	Halo selamat malam kak.	

2	SI	Haii.. malam.	
3	P	Benar ini dengan kak IC ya?	
4	SI	Benar kak.	
5	P	Boleh minta tolong untuk meluangkan waktunya sebentar ya kak?	
6	SI	Boleh kak, santai aja.	
7	P	Kalau boleh tahu, awal kenal YN dari mana ya kak?	
8	SI	Emang udah kenal dari kecil kak, dari SD. Tetangga juga rumah kami dekat.	
9	P	Baik. Menurut kamu, YN itu orang yang seperti apa <i>sih</i> ?	
10	SI	Orangnya cheerful, agak galak ya tapi ramah juga dia. Nyenengin kalo ada dia, kayak seneng mulu idupnya, positive vibes sih kalo kata aku.	
11	P	Kamu sudah tahu kalau YN itu lesbian?	
12	SI	Udah, udah.	
13	P	Dia pernah cerita nggak misal dia dapat perlakuan nggak enak karena dia lesbian di tempat kerjanya?	
14	SI	Emm.. pernah sekali dua kali, katanya ada temen kerja dia yang <i>julidin</i> dia karna dia lesbian.	
15	P	Lalu gimana YN merespon hal tersebut kak?	
16	SI	Nggak yang gimana-gimana kok, awalnya dia kesel tapi ya cepet berlalu gitu, udah bodo amatin.	Penguasaan lingkungan
17	P	YN pernah cerita nggak misal dia nyesel jadi lesbian dan ingin balik seperti dia yang dulu?	
18	SI	Kalo itu belum ya. <i>Enjoy</i> dan <i>happy happy</i> aja <i>sih</i> aku liatnya dia jadi dirinya sendiri.	Penerimaan diri
19	P	Menurut kamu, YN itu termasuk orang yang sulit beradaptasi di lingkungan barunya nggak <i>sih</i> ?	

20	SI	Enggak susah dia mah, <i>easy going</i> anaknya. Gampang kok dia berteman sama orang baru. <i>Social butterfly</i> banget, tapi kalo urusan personal dia <i>keep</i> ke sahabat terdekat aja sih.	Hubungan positif dengan orang lain.
21	P	Pernah nggak YN cerita kalau dia nggak betah kerja di tempat kerjanya yang sekarang?	
22	SI	Pernah sekali cerita tentang temennya yang julid itu, tapi kata dia walaupun agak sedikit mengganggu ya.. tapi dia tetep bisa bertahan kerja di situ. Dia juga pernah bilang kalo dia nggak bakal kalah sama rintangan kecil kayak gitu.	Otonomi
	P	Pernah nggak kak, YN cerita tentang cita-cita atau keinginan dia?	
	SI	Iya, sering malah. Tiap ketemu ada aja bahasannya tentang dia yang kepengen punya toko lah, jualan di shopee lah, seputar itu.	Tujuan hidup
	P	Kamu pernah ngelihat dia berusaha untuk mewujudkan keinginan itu nggak?	
	SI	Hmm.. ya paling ngulik-ngulik dari hp aja sih aku liatnya. Kadang juga sering nyamperin ke rumah sodaranya yang jualan olshop frozen food deket rumah, paling itu aja sih, belum sampe yang beneran eksekusi mulai jualan kecil-kecilan dulu tuh belom ya.	Pertumbuhan pribadi
	P	Baik, makasih banyak ya kak IC atas waktunya.	
	SI	Siap kak. Sama-sama ya.	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amalia Septiana
2. Tempat & Tgl Lahir : Pemalang, 27 September 1998
3. Alamat Rumah : Pesantren RT 02/RW 03, Kec. Ulujami, Kab. Pemalang
4. Handphone : 087896631919
5. E-mail : amaliasept48@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD Negeri 01 Pesantren
 - b. MTS Al-Muawanah Petarukan
 - c. MA Wahid Hasyim Petarukan
 - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang